

TESIS

**DAMPAK PILOT PROJECT KAMPUNG REFORMA
AGRARIA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN MUARA ENIM
(Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)**

***THE IMPACT OF THE PILOT PROJECT OF AGRARIA
REFORM VILLAGE ON SOCIO-ECONOMIC COMMUNITIES
IN MUARA ENIM DISTRICT
(Case Study of Agrarian Reform Village in Bitis Village)***



**M. Zamzami Yahya
05022622226004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

SUMMARY

M. Zamzami Yahya. The Impact of The Pilot Project of Agraria Reform Village on Socio-Economic Communities in Muara Enim District (Case Study of Agrarian Reform Village in Bitis Village) (Supervised by **Maryadi** and **Dessy Adriani**).

Agrarian reform fundamentally provides programs which can solve the problem of poverty in rural communities, improving welfare with national food independence, increase land productivity, provide recognition of land rights owned both privately, state, and publicly owned land that its use to meet the interests of the community. The purpose of this study were (1) To analyze the impact of socio-economic and environment changes on Agrarian Reform Villages, (2) To analyze the diversity of business patterns that develop in agrarian reform villages, and (3) To develop a strategy for the development of sustainability from the Agrarian Reform Village. This research was conducted in Bitis Village Gelumbang District, Muara Enim Regency in December 2024. The research methods are case study methods with saturated sampling method. The data used are primary and secondary data. The results of this study were (1) The impact indicators that have increased are business development, skills, farming habits, compliance level, farmer participation, business income and farmer economic institutions. (2) The analysis of farming on oyster mushroom commodities obtained net income of Rp 18,953,333/year. Meanwhile, in rubber farming, the net income of Rp16.161.000/year. The impact of the change in the business pattern of the agrarian reform village in Bitis Village is the addition of the business pattern of processing oyster mushrooms into chips which contributes 40.52% to the total income of oyster mushroom farmers with an additional income of Rp12,910,120. (3) The SWOT analysis on oyster mushroom farming is in quadrant II (W-O) which needs to implement a business transformation strategy by overcoming the weaknesses in their business by taking advantage of existing opportunities. This strategy also needs to be applied to oyster mushroom chip snack businesses and rubber farming in quadrant II (W-O).

Keywords: agrarian reform, oyster mushroom, rubber, SWOT, strategy

RINGKASAN

M. Zamzami Yahya. Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis) (Dibimbing oleh **Maryadi** dan **Dessy Adriani**).

Reforma agraria pada dasarnya menyediakan program-program yang dapat menyelesaikan masalah kemiskinan di masyarakat pedesaan, meningkatkan kesejahteraan dengan kemandirian pangan nasional, meningkatkan produktivitas lahan, memberikan pengakuan atas hak atas tanah yang dimiliki baik secara pribadi, negara, maupun tanah milik publik yang penggunaannya untuk memenuhi kepentingan masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah (1) menganalisis dampak perubahan sosial ekonomi dan lingkungan terhadap desa reforma agraria, (2) menganalisis keragaman pola usaha yang berkembang di desa reforma agraria, (3) menyusun strategi pengembangan keberlanjutan dari desa reforma agraria. Penelitian ini dilakukan di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim pada Desember 2024. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus dengan metode pengambilan sampel jenuh. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian ini adalah (1) hasil analisis skala likert menunjukkan indikator yang mengalami peningkatan adalah pengembangan usaha, keterampilan, kebiasaan berusaha, tingkat kepatuhan, partisipasi petani, pendapatan usaha dan kelembagaan ekonomi petani. (2) Analisis budidaya komoditas jamur tiram diperoleh hasil perhitungan laba bersih sebesar Rp 18.953.333/tahun. Sementara itu, di pertanian karet, hasil perhitungan laba bersih diperoleh sebesar Rp16.161.000/tahun. Dampak dari perubahan pola usaha desa reforma agraria di Desa Bitis adalah penambahan pola usaha pengolahan jamur tiram menjadi keripik yang berkontribusi 40,52% terhadap total pendapatan petani jamur tiram dengan tambahan pendapatan sebesar Rp12.910.120. (3) Analisis SWOT pada budidaya jamur tiram berada di kuadran II (W-O) yang perlu menerapkan strategi transformasi bisnis dengan mengatasi kelemahan dalam bisnis mereka dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini juga perlu diterapkan pada usaha camilan keripik jamur tiram dan budidaya karet di kuadran II (W-O).

Kata kunci: reforma agraria, jamur tiram, karet, SWOT, strategi

TESIS

**DAMPAK PILOT PROJECT KAMPUNG REFORMA
AGRARIA TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN MUARA ENIM
(Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)**

Diajukan Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Magister Sains (M.Si) pada Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya



M. Zamzami Yahya
05022622226004

**PROGRAM STUDI MAGISTER AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2025**

LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK PILOT PROJECT KAMPUNG REFORMA AGRARIA
TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
DI KABUPATEN MUARA ENIM
(Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)**

TESIS

Sebagai Syarat untuk Mendapatkan Gelar
Magister Sains (M.Si) pada Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya

Oleh:
M. Zamzami Yahya
05022622226004

Palembang, April 2025
Mengetahui
Pembimbing II

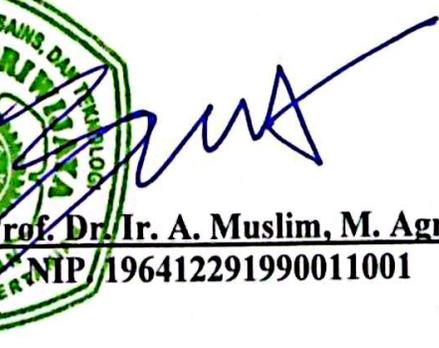
Pembimbing I


Dr. Ir. Maryadi, M.Si.
NIP. 196501021992031001


Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si.
NIP. 197412262001122001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian




Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M. Agr.
NIP. 196412291990011001

Tesis dengan Judul “Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria Di Desa Bitis)” oleh M. Zamzami Yahya telah dipertahankan di hadapan Komisi Penguji Tesis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya pada tanggal 25 Maret 2025 dan telah diperbaiki sesuai saran dan masukan tim penguji.

Komisi Penguji

1. Dr. Ir. Maryadi, M.Si
NIP. 196501021992031001

Ketua

(.....)

2. Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si.
NIP. 197412262001122001

Sekretaris

(.....)

3. Dr. Ir. Yulian Junaidi, M.Si.
NIP. 196507011989031005

Anggota

(.....)

4. Dr. Riswani, S.P., M.Si.
NIP. 197006171995122001

Anggota

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Sriwijaya



Prof. Dr. Ir. A. Muslim, M. Agr.
NIP. 196412291990011001

Palembang, April 2025
Plt. Koordinator
Program Studi Magister Agribisnis



Prof. Ir. Filli Pratama, M.Sc. (Hons)., Ph.D.
NIP. 196606301992032002

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Zamzami Yahya

NIM : 05022622226004

Judul : Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa semua data dan informasi yang dimuat di dalam tesis ini merupakan hasil penelitian saya sendiri di bawah supervisi pembimbing, kecuali yang disebutkan dengan jelas sumbernya, dan bukan hasil penjiplakan/plagiat. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya unsur plagiat dalam tesis ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar dari Universitas Sriwijaya.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapat paksaan dan tekanan dari pihak manapun.



Palembang, April 2025
Yang membuat pernyataan



M. Zamzami Yahya

PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Zamzami Yahya

NIM : 05022622226004

Judul : Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria Terhadap sosial
Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus
Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)

Memberikan izin kepada Pembimbing dan Universitas Sriwijaya untuk mempublikasikan hasil penelitian saya untuk kepentingan akademik. Apabila dalam 1 (satu) tahun tidak di publikasikan karya penelitian saya, maka dalam kasus ini saya setuju untuk menempatkan pembimbing selaku penulis korespondensi.

Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak mendapat paksaan dan tekanan dari pihak manapun.

Palembang, April 2025
Yang membuat pernyataan,



M. Zamzami Yahya

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap M. Zamzami Yahya biasa dipanggil Zami atau Zamzami. Penulis dilahirkan pada tanggal 15 April 1993 di Kota Lubuk Linggau, Provinsi Sumatera Selatan. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Yahya, SH dan Asnani AMd.Keb.

Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar (SD) tahun 2005 di SD Muhammadiyah 6 Palembang. Kemudian, penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP LTI IGM Palembang dan lulus pada tahun 2008. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 3 Palembang yang diselesaikan pada tahun 2011. Pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Teknologi Hasil Pertanian Kampus Indralaya dan menyelesaikan jenjang pendidikan Strata-1 pada bulan tahun 2016. Sejak Januari 2022 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Program Studi Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

Penulis pernah bekerja di Instansi Pemerintah Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sumatera Selatan sebagai Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri (PPNPN) dari tahun 2018 hingga tahun 2024. Kemudian, penulis diterima di Instansi Pemerintah Dinas Ketahanan Pangan Dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN) dengan jabatan Analis Ketahanan Pangan Ahli Pertama terhitung sejak 01 April 2024 hingga saat ini. Penulis meyakini dua kutipan latin yang pertama adalah *Fortis Fortuna Adiupat* yang artinya keberuntungan berpihak pada yang berani dan yang kedua adalah *Memento Audere Semper* artinya ingatlah untuk selalu berani. Sehingga penulis percaya bila keberanian dalam mengambil langkah, menghadapi tantangan, dan menjelajahi hal-hal baru merupakan kunci utama untuk meraih peluang dan kesuksesan. Tanpa keberanian, segala potensi yang dimiliki hanya akan menjadi sebatas angan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis Panjatkan kehadirat Allah Subhananallahu Wata'ala, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Dampak Pilot Project Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kabupaten Muara Enim (Studi Kasus Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis)”** yang disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains pada Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.

Pada Kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT, yang telah memberikan nikmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.
2. Kedua orang tua saya yang tercinta Bapak Yahya, SH dan Ibu Asnani Amd.Keb, Adik Kandung yang saya sayangi Fadhil M Yahya dan M Yogi Yahya. Beserta keluarga besar yang selalu memanjatkan doa serta memberikan kasih sayang, semangat dan dukungan yang tiada henti.
3. Ibu Prof. Ir. Filli Pratama, M.Sc., (Hons). Ph.D. Selaku Ketua Program Studi Magister Agribisnis Pascasarjana Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya yang telah memberikan dukungan, bantuan, arahan, dan izinnnya kepada penulis sehingga dapat terselesainya tesis ini.
4. Bapak Dr. Ir. Maryadi, M.Si selaku dosen pembimbing pertama tesis saya yang telah memberikan arahan, masukan, saran dan bimbingan dengan sabar dan penuh perhatian selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. Dessy Adriani, S.P., M.Si. selaku dosen pembimbing kedua tesis saya yang telah memberikan arahan, masukan, saran dan bimbingan dengan komprehensif dan memotivasi selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.
6. Bapak Dr. Ir. Yulian, M.Si. selaku dosen penguji pertama tesis saya yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.
7. Ibu Dr. Riswani, S.P., M.Si. selaku dosen penguji kedua tesis saya yang telah memberikan arahan, masukan, saran, dan bimbingan dalam penulisan tesis ini.

8. Seluruh Dosen Program Studi Magister Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya.
9. Mbak Tri yang senantiasa dengan sabar membantu saya dalam kelengkapan berkas dan adminstrasi saya dalam keadaan apapun.
10. Untuk Kepala Desa Bitis dan Ibu Rosita selaku Ketua Koperasi Tunas Baru Berkarya serta Warga Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim sebagai responden dan *key informan* pada penelitian ini. Terimakasih sudah bersedia meluangkan waktu dan membantu saya dalam memperoleh data untuk penyelesaian tesis ini.
11. Teman rasa keluarga yaitu Rafika, Agusriansyah, Zetira, Sofi, Mba Mutiara, Meza, Irfansyah, Febri, Anden, Uki, Mawardi dan rekan-rekan yang ada di Celesta Coffee yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih telah mengingatkan yang baik, memberikan bantuan disaat kesulitan serta memotivasi saya dalam suka dan duka.
12. Untuk atasan dan rekan rekan-rekan di Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sumatera Selatan dan di Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Sumatera Selatan yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungan dan doa dalam penyusunan tesis ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih terhadap kritik dan saran yang diberikan guna penyempurnaan tesis ini. Penulis berharap semoga hasil tesis ini memberikan sumbangsih pemikiran dan mafaat bagi kita semua yang membacanya.

Palembang, April 2025

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	7
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Manfaat Penelitian	7
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Tinjauan Pustaka	9
2.1.1. Program Reforma Agraria	9
2.1.2. Pengertian Dampak Sosial Ekonomi	10
2.1.3. Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim di Desa Bitis	13
2.1.4. Model Pemberdayaan Tanah Masyarakat Berbasis Pertanian Korporasi Dan Pendampingan Akses Reforma Agraria	14
2.1.5. Usahatani Perkebunan Karet	15
2.1.6. Budidaya Jamur Tiram	16
2.2. Penelitian Terdahulu	17
2.3. Model Pendekatan	18
2.4. Hipotesis.....	18
2.5. Batasan Operasional.....	19
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian	24
3.2. Metode Penelitian.....	24
3.3. Populasi dan Sampel	24
3.4. Metode Pengumpulan Data	25
3.5. Metode Analisa Data.....	25

	Halaman
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	32
4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	32
4.2. Karakteristik Responden	33
4.2.1. Umur Responden	33
4.2.2. Tingkat Pendidikan Responden	34
4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga	34
4.2.4. Luas Lahan	35
4.3. Analisis Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Lingkungan.....	36
4.3.1. Perubahan Sosial.....	38
4.3.2. Perubahan Ekonomi.....	45
4.3.3. Perubahan Lingkungan	49
4.4. Keberagaman Pola Usaha yang Berkembang Pada Kampung Reforma Agraria	51
4.4.1. Perkembangan Usahatani Jamur Tiram Pada Kampung Reforma Agraria.....	52
4.4.2. Usaha Camilan Kripik Jamur Tiram.....	54
4.4.3. Perkembangan Usahatani Karet Pada Kampung Reforma Agraria.....	56
4.4.4. Keragaman Pendapatan dari Non-usahatani Petani Karet	59
4.5. Strategi Keberlanjutan Kampung Reforma Agraria.....	60
4.5.1. Analisis SWOT Usahatani Jamur Tiram	60
4.5.2. Analisis SWOT Camilan Kripik Jamur Tiram	66
4.5.3. Analisis SWOT Usahatani Karet	71
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1. Kesimpulan	78
5.2. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Kerangka Penarikan Sampel	25
Tabel 3.2. Indikator Perubahan Sosial Ekonomi Petani Kampung Reforma Agraria	26
Tabel 3.3. Interval Kelas Analisis Deskriptif.....	27
Tabel 3.4. Kriteria dan Rentang Skor Perubahan Sosial Ekonomi Petani Kampung Reforma Agraria	27
Tabel 3.5. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)	29
Tabel 3.6. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS).....	29
Tabel 3.7. Diagram Matrik SWOT	30
Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur.....	33
Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	34
Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga.....	35
Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan	35
Tabel 4.5. Analisis Skoring Dampak Program Kampung Reforma Agraria	36
Tabel 4.6. Analisis Usahatani Jamur Tiram	53
Tabel 4.7. Analisis Usaha Camilan Kripik Jamur Tiram	54
Tabel 4.8. Kontribusi Kripik Jamur Tiram terhadap Pendapatan Petani	56
Tabel 4.9. Analisis Usahatani Karet.....	57
Tabel 4.10. Pendapatan Non Usahatani Petani Karet	59
Tabel 4.11. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram..	60
Tabel 4.12. Analisis Matriks IFE	64
Tabel 4.13. Analisis Matriks EFE	63
Tabel 4.14. Matrix Strategi Alternatif.....	65
Tabel 4.15. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram..	66
Tabel 4.16. Analisis Matriks IFE	68
Tabel 4.17. Analisis Matriks EFE	68
Tabel 4.18. Matrix Strategi Alternatif.....	70
Tabel 4.19. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Karet	71
Tabel 4.20. Analisis Matriks IFE	73

	Halaman
Tabel 4.21. Analisis Matriks EFE.....	74
Tabel 4.22. Matrix Strategi Alternatif.....	75

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Model Pendekatan	18
Gambar 3.1. Grafik SWOT	30
Gambar 4.1. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kepemilikan Lahan	39
Gambar 4.2. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Keterampilan	40
Gambar 4.3. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kebiasaan Usahatani	41
Gambar 4.4. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Tingkat Kepatuhan	43
Gambar 4.5. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Partisipasi	44
Gambar 4.6. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pengembangan Usahatani	45
Gambar 4.7. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pendapatan	47
Gambar 4.8. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kelembagaan Ekonomi Petani	48
Gambar 4.9. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	50
Gambar 4.10. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pelestarian Lingkungan	51
Gambar 4.11. Perbandingan Harga Karet Desa dengan Nasional	58
Gambar 4.12. Grafik SWOT Usahatani Jamur Tiram.....	64
Gambar 4.13. Grafik SWOT Usahatani Kripik Jamur Tiram	69
Gambar 4.14. Grafik SWOT Usahatani Karet	75

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Karakteristik Responden Petani Jamur Tiram	83
Lampiran 2. Karakteristik Responden Petani Karet.....	84
Lampiran 3. Dampak Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pada Usahatani Jamur	87
Lampiran 4. Dampak Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pada Usahatani Karet	89
Lampiran 5. Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram	94
Lampiran 6. Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram.....	96
Lampiran 7. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram	98
Lampiran 8. Biaya Usaha Kripik Jamur Tiram.....	99
Lampiran 9. Pendapatan Usaha Kripik Jamur Tiram.....	100
Lampiran 10. Biaya Tetap Usahatani Karet.....	101
Lampiran 11. Biaya Variabel Usahatani Karet	121
Lampiran 12. Pendapatan Usahatani Karet.....	126
Lampiran 13. Pendapatan Non-Usahatani Petani Karet.....	129
Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara.....	132
Lampiran 15. Dokumentasi Usaha di Desa Bitis	133

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kondisi geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, baik yang besar maupun yang kecil, dengan wilayah daratan dan lautan yang luas serta letak persilangan Indonesia yang sangat strategis, menyiratkan adanya sumber daya alam yang melimpah dan beragam yang tersebar di seluruh nusantara. Dengan melihat kondisi lingkungan geografis Indonesia dan sebagian besar mata pencaharian utama masyarakat Indonesia sebagai petani, tentunya hal tersebut menjadikan sektor pertanian sebagai sektor penting dalam struktur perekonomian Indonesia. Seiring dengan perkembangan perekonomian bangsa yang mencanangkan masa depan Indonesia menuju era industrialisasi, tentunya juga dinilai dapat memperkuat sektor pertanian.

Pertanian merupakan sektor yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan perkembangan suatu negara. Sejak zaman kuno, manusia telah mengembangkan kegiatan pertanian sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan pangan dan bahan baku. Pertanian juga memiliki peran yang krusial dalam mengatasi masalah kelaparan, mengurangi kemiskinan, dan mencapai keamanan pangan yang berkelanjutan. Sektor pertanian sedang dihadapkan pada berbagai tantangan, yaitu perubahan iklim, kekurangan air, degradasi lahan, penurunan keragaman hayati dan perubahan alih fungsi lahan yang menjadi masalah serius dan harus diatasi. Untuk menghadapi tantangan ini, diperlukan inovasi dan kerjasama lintas sektor serta peningkatan investasi dalam penelitian dan pengembangan pertanian, promosi praktik pertanian berkelanjutan, pemberdayaan petani, dan penguatan infrastruktur pertanian menjadi langkah-langkah penting untuk mencapai pertanian yang produktif, berkelanjutan, dan inklusif (Rahayu, 2020).

Pertanian merupakan sektor yang dominan akan pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani. Salah satu Program Strategis Nasional (PSN) oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan pertanian dan menyelesaikan permasalahan di bidang pertanian

khususnya agraria di Indonesia, yaitu “Reforma Agraria”. Reforma agraria adalah penataan kembali struktur penguasaan, pemilikan, penggunaan, dan pemanfaatan tanah yang lebih berkeadilan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses untuk kemakmuran rakyat Indonesia. Tujuan dari Reforma Agraria adalah untuk mengurangi ketimpangan penguasaan dan pemilikan tanah dalam rangka menciptakan keadilan, menangani sengketa dan konflik agraria, menciptakan sumber kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat yang berbasis agraria melalui pengaturan penguasaan, pemilikan, penggunaan dan pemanfaatan tanah, menciptakan lapangan kerja untuk mengurangi kemiskinan, memperbaiki akses masyarakat kepada sumber ekonomi, meningkatkan ketahanan dan kedaulatan pangan, memperbaiki serta menjaga kualitas lingkungan hidup (Nugroho et al., 2020). Untuk mencapai tujuan reforma agraria tersebut dapat dilakukan melalui penataan aset dan disertai dengan penataan akses.

Penataan aset dalam Reforma Agraria, yakni Redistribusi Tanah dan program Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap (PTSL). Keduanya memiliki kesamaan dalam legalisasi aset melalui persertipikatan tanah namun yang menjadi pembeda keduanya terletak pada objek legalisasinya. Pada objek Redistribusi Tanah mengatur tentang tanah negara yang berasal dari hak-hak warisan zaman kolonial barat seperti hak *Eigendom*, *Erfpacht*, *Opstal* (Hasanah, 2012) dan juga mengatur tentang tanah Eks Hak Guna Usaha/Eks Hak Guna Bangunan, tanah terlantar, tanah timbul, dan tanah bekas tambang. Sedangkan pada program PTSL tidak mengatur objek legalisasi tersebut.

Penataan akses dilakukan dengan basis lingkungan dalam meningkatkan skala ekonomi dan nilai tambah dengan cara mendorong inovasi kewirausahaan dari subjek reforma agraria. Penataan akses yang dimaksud antara lain; pemetaan sosial, peningkatan kapasitas kelembagaan, pendampingan usaha, peningkatan keterampilan, penggunaan teknologi tepat guna, diversifikasi usaha, fasilitasi akses permodalan, fasilitasi akses pemasaran, penguatan basis data dan informasi komoditas dan/atau penyediaan infrastruktur pendukung (Pandamdari, 2019).

Reforma Agraria tidak hanya dipahami sebagai kebijakan untuk redistribusi tanah, tetapi juga sebagai proses yang lebih luas seperti akses ke sumber daya alam, keuangan/modal, teknologi, pasar barang dan tenaga kerja, dan juga distribusi

kekuatan politik. Selain akses, reforma agraria juga merupakan bentuk regularisasi hak penggunaan dan hak milik area yang telah mereka tempati. Reforma agraria pada hakikatnya merupakan konsep *landreform* yang dilengkapi dengan konsep *access-reform* dan *regulation-reform* (Isnaeni, 2017). Pelaksanaan reforma agraria dapat berhasil hanya jika dilakukan dalam kerangka yang lebih luas, yakni menawarkan bukan hanya akses ke lahan, tetapi juga akses ke kredit, penyuluhan pedesaan, dan layanan lainnya.

Skala kecil keberhasilan pelaksanaan reforma agraria diwujudkan dalam pembentukan Kampung Reforma Agraria. Kampung Reforma Agraria merupakan wujud dan bentuk keberhasilan dari penyelenggaraan Reforma Agraria yang didalamnya telah dilaksanakan penataan aset, penataan penggunaan tanah, dan penataan akses. Kampung reforma agraria adalah konsep yang kompleks yang dapat berbeda-beda di berbagai negara dan konteks. Namun, tujuannya selalu sama, yaitu untuk menciptakan masyarakat pedesaan yang lebih adil, berkelanjutan, dan makmur melalui legalisasi aset dan berbagai upaya pembangunan pedesaan. Kampung reforma agraria juga bertujuan untuk menciptakan pemukiman pedesaan yang berkelanjutan. Ini termasuk penggunaan tanah yang lebih efisien, praktik pertanian yang ramah lingkungan, dan pendekatan yang mempertimbangkan kebutuhan generasi mendatang.

Untuk mendukung keberhasilan kampung reforma agraria, diperlukan pengembangan infrastruktur. Mencakup pembangunan jalan, irigasi, sekolah, pusat kesehatan, dan akses ke pasar. Infrastruktur yang baik dapat membantu masyarakat dalam memanfaatkan potensi pertanian mereka dengan lebih baik. Pelatihan dan pendidikan juga di laksanakan di lokasi program untuk memberikan para petani di kampung reforma agraria untuk mengelola tanah mereka dengan baik. Mencakup pelatihan dalam teknik pertanian modern, manajemen sumber daya alam, dan pemahaman tentang hak-hak tanah.

Partisipasi masyarakat dalam kampung reforma agraria dimulai sejak proses perencanaan dan pengambilan keputusan yang bertujuan untuk membantu memastikan bahwa kepentingan masyarakat lokal dipertimbangkan dalam implementasi reforma agraria. Setelah program berjalan, adalah penting bagi pengambil kebijakan juga untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dalam

reforma agraria. Upaya harus diarahkan pada pelestarian lingkungan alam dan penggunaan sumber daya yang bertanggung jawab.

Kampung reforma agraria juga dapat membuka peluang kemitraan dengan pihak swasta. Dalam beberapa kasus, kampung reforma agraria dapat melibatkan kemitraan dengan sektor swasta untuk meningkatkan akses ke pasar bagi petani dan mendorong investasi dalam pertanian pedesaan. Kemitraan yang berjalan adalah dengan melibatkan pihak pemerintah daerah/institusi lainnya. Jika ada pemangku kepentingan mempunyai program yang bisa mengakomodir kebutuhan atau potensi usaha masyarakat, maka dinas atau institusi tersebut dapat dilibatkan untuk menjadi mitra dalam model kemitraan seperti Badan Pertanahan Nasional sebagai institusi yang menjamin kepastian hukum lahan, Dinas Pangan dan Hortikultura memberikan bantuan pupuk, Dinas Perkebunan melakukan pendampingan dan pembinaan hama dan penyakit tanaman, Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa mengaktifkan kembali Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), dan Dinas Koperasi pengembangan kapasitas koperasi serta Bank dapat membatu permodalan dari Kredit Usaha Rakyat (KUR).

Kampung Reforma Agraria diharapkan mampu menjadi etalase keberhasilan pelaksanaan reforma agraria dalam skala kecil yang meliputi penataan aset, penatagunaan tanah, dan penataan akses dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumber daya dan potensi yang ada dalam suatu wilayah yang berbasis pada penggunaan dan pemanfaatan tanah untuk kepentingan masyarakat secara adil, berasaskan keterpaduan, berdaya guna dan berhasil guna, serasi, selaras, seimbang, berkelanjutan, keterbukaan, persamaan dan keadilan serta perlindungan hukum.

Nilai tambah dalam menyatakan suatu wilayah sebagai Kampung Reforma Agraria apabila telah mampu memberikan nilai manfaat bagi peningkatan kesejahteraan anggota kelompok dan masyarakat di wilayah tersebut menghasilkan, yaitu : penggunaan dan pemanfaatan tanah optimal dan lestari, pendapatan masyarakat yang mengalami peningkatan dan kelestarian alam terjaga. Untuk mendorong dan memotivasi pembentukan Kampung Reforma Agraria sebagai perwujudan keberhasilan pelaksanaan Reforma Agraria dalam skala kecil, perlu dilakukan penilaian yang akuntabel atas unsur-unsur atau kriteria suatu Kampung Reforma Agraria berdasarkan jenis dan bentuk penataan aset, penataan penggunaan

tanah, dan penataan akses yang telah dilakukan, serta nilai tambah yang telah dirasakan oleh masyarakat yang menjadi subjek Reforma Agraria.

Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim merupakan desa penerima Program Kampung Reforma Agraria di Provinsi Sumatera Selatan. Kondisi Geomorfologi Desa Bitis merupakan wilayah yang didominasi topografi dataran dengan persentase kemiringan lereng 0-8% dan ketinggian < 100 m. Kondisi curah hujan wilayah di Desa Bitis yang mencapai 2000-2500 mm/tahun dan memiliki jenis tanah Latosol (Data RTRW 2018-2038) menjadikan sebagian besar lahan di Desa Bitis dimanfaatkan sebagai lahan perkebunan khususnya karet yang dimanfaatkan sebagai mata pencaharian utama bagi penduduk Desa Bitis. Selain perkebunan karet, keberadaan budidaya jamur tiram di Desa Bitis juga dijadikan sebagai mata pencaharian utama bagi beberapa masyarakat, dengan produk penjualan berupa jamur tiram segar dan olahan pangan dari bahan dasar jamur tiram. Namun dari kedua mata pencaharian tersebut terdapat beberapa kendala, yaitu fluktuasi harga komoditas, hama dan penyakit tanaman, ketergantungan pada satu/dua jenis mata pencaharian, kurangnya akses pasar dan teknologi, serta keterbatasan teknis dan pengetahuan petani.

Desa Bitis merupakan salah satu desa yang menerima program legalisasi aset yang bernama Pendaftaran Tanah Sistematis Lengkap pada tahun 2018 dan tahun 2020 dengan sejumlah bidang yang telah bersertifikat sebanyak 929 bidang tanah yang terdiri dari pemukiman, lahan perkebunan dan lahan kosong. Lalu desa tersebut telah dilaksanakan penataan akses dengan jenis model pemberdayaan tanah masyarakat berbasis kemitraan yang dilaksanakan pada tahun 2021 dengan responden sebanyak 135 kepala keluarga yang lahannya telah bersertifikat.

Model kemitraan pada kegiatan pemberdayaan tanah masyarakat ini menitikberatkan pada kondisi masyarakat yang mayoritas telah menjalankan kegiatan usaha dari berbagai sektor (UKM, pertanian, perikanan/kelautan, dll), namun mengalami kendala pada keterbatasan modal, teknologi, peningkatan mutu produk, serta proses pemasaran. Hadirnya model kemitraan mengimplementasikan asas sinergitas yang saling menguntungkan untuk kedua belah pihak.

Pada kegiatan penataan akses tersebut menghasilkan kelembagaan subjek reforma agraria yang resmi didaftarkan legalnya seperti kelompok tani, koperasi,

serta pendampingan manajemen usaha dibidang perkebunan budidaya dan usaha pangan olahan jamur tiram. Oleh karena itu Desa Bitis telah memenuhi syarat melalui penangan aset/legalisasi aset, penataan akses di bidang pertanian dan kesesuaian penatagunaan tanah Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), maka pada tahun 2022 Desa Bitis ditetapkan sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim Tahun 2022, sehingga setelah dibentuknya Kampung Reforma Agraria di Desa Bitis harapannya desa-desa lain yang berpotensi dapat mengikuti keberhasilan Desa Bitis dalam mencapai tujuan Reforma Agraria yang berkelanjutan.

Di Desa Bitis mayoritas petani yang memiliki rata-rata kurang dari 2 ha lahan pertanian. Hal ini termasuk kedalam persyaratan dari Badan Penyuluh Pertanian (BPP) bahwa luas lahan pertanian yang kurang dari 2 ha dapat diberikan bantuan untuk mengembangkan usaha pertaniannya. Sedangkan luas lahan pertanian lebih dari 2 ha sudah dianggap mandiri dan mampu memenuhi kebutuhan usaha pertanian/perkebunan. Dalam hal pemanfaatan lahan Desa Bitis didominasi dengan lahan perkebunan karet sedangkan budidaya jamur tiram dilakukan di sebagian perkarangan rumah tertutup/tempat kosong yang merupakan sisa dari lahan perkebunan karet dan perumahan sekitar masyarakat desa.

Sebelum program kampung reforma agraria berjalan petani di Desa Bitis terdapat kendala karena hambatan modal. Disaat melakukan usaha pertaniannya dibutuhkan perawatan lahan garapan terutama untuk pembelian pupuk dan racun hama/penyakit tanaman. Tingginya harga perawatan mandiri bagi petani/pekebun, berdampak pada sikap petani yang acuh terhadap pemenuhan kebutuhan perawatan lahan garapan, sehingga mengakibatkan penurunan kualitas dan kuantitas hasil pertanian. Selain itu hambatan yang dialami petani Desa Bitis itu adalah pengetahuan tentang manajemen perkebunan/pertanian, dan pemasaran hasil usaha pertaniannya.

Pada saat petani karet melakukan penjualan hasil ketah karet hanya melalui pengepul atau tokeh karet. Harga getah karet yang ditawarkan oleh pengepul dijual sangat beragam, sehingga petani karet kebanyakan bergerak sendiri-sendiri untuk mendapatkan harga terbaik. Lalu kondisi tersebut diperparah dengan produktifitas menurun dan kualitas yang buruk dikarenakan petani belum dapat mengendalikan

dan mencegah hama penyakit tanaman karet tersebut. Untuk usaha budidaya jamur tiram yang dilakukan selama ini dijual langsung dalam bentuk produk segar. Lalu sistem penjualan jamur tiram selama ini dilakukan sendiri-sendiri oleh petani di pasar kalangan desa.

Berdasarkan keadaan yang telah digambarkan pada uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana perubahan major dan minor dari suatu wilayah apabila wilayah tersebut didukung penuh oleh berbagai *stakeholder*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut;

1. Bagaimana dampak kampung reforma agraria terhadap perubahan sosial ekonomi dan lingkungan?
2. Bagaimana keberagaman pola usaha berkembang pada kampung reforma agraria?
3. Bagaimana strategi keberlanjutan pengembangan Kampung Reforma Agraria kedepannya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, dapat dirumuskan tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Menganalisis dampak perubahan sosial ekonomi dan lingkungan dari petani pada Kampung Reforma Agraria.
2. Menganalisis keberagaman pola usaha yang berkembang pada kampung reforma agraria.
3. Menyusun strategi pengembangan keberlanjutan dari Kampung Reforma Agraria.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat khususnya bagi masyarakat yang ingin mengembangkan wilayahnya dengan keterbatasan sumber daya. Secara lebih luas penelitian ini bermanfaat sebagai :

1. Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai rujukan pustaka mengenai kelembagaan untuk penelitian selanjutnya.
2. Bahan evaluasi untuk *Stakeholder* terkait dalam hal pengelolaan Kampung Reforma Agraria sehingga dapat memperbaiki kekurangan dari suatu program apabila diterapkan ke wilayah lain.
3. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan dalam suatu wilayah melalui pendampingan dan pembinaan kelembagaan yang cocok dengan memperhatikan sumber daya dan kearifan lokal yang dimiliki.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Program Reforma Agraria

Reforma Agraria merupakan salah satu Program Prioritas Nasional yang ditingkatkan dari Pemerintahan Jokowi-JK dalam upaya membangun Indonesia dengan cara meningkatkan kualitas hidup, sebagaimana terkandung dalam Nawa Cita Jokowi-JK. Berdasarkan UUPA Tahun 1960, terdapat tiga tujuan mulia yang ingin dicapai, yakni menata ulang struktur agraria yang timpang jadi berkeadilan, menyelesaikan konflik agraria, dan mensejahterakan rakyat setelah reforma agraria dijalankan. Reforma Agraria secara fundamental memberi program yang dapat menuntaskan masalah kemiskinan masyarakat desa, meningkatkan kesejahteraan dengan kemandirian pangan nasional, meningkatkan produktivitas tanah, memberikan pengakuan hak atas tanah yang dimiliki baik secara pribadi, negara dan tanah milik umum yang pemanfaatannya untuk memenuhi kehidupan masyarakat. Reforma Agraria bentuknya ada tiga, yaitu: legalisasi aset, retribusi tanah dan perhutanan sosial. (Sulistyaningsih, 2021).

Pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Tahun 2020–2024 mempertegas bahwa Reforma Agraria yang dilaksanakan harus mencakup: (a) penyediaan sumber Tanah Objek Reforma Agraria (TORA), termasuk melalui pelepasan kawasan hutan; (b) pelaksanaan redistribusi tanah, termasuk untuk pengembangan kawasan transmigrasi; (c) pemberian sertipikat tanah (legalisasi), termasuk untuk kawasan transmigrasi yang penempatan sebelum tahun 1998; dan (d) pemberdayaan masyarakat penerima Tanah Objek Reforma Agraria (TORA). Untuk memaksimalkan program tersebut, maka dari setiap provinsi di Indonesia harus memiliki kabupaten/kota perwakilan yang dijadikan sebagai kampung percontohan yang disebut dengan Kampung Reforma Agraria. Dalam hal ini kabupaten Muara Enim menunjuk Desa bitis sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria.

Secara teoritik program kampung reforma agraria merujuk pada konsep “*Drastic, Fixed in time, Ad hoc, and Rapid*”. Menurut Christodoulou (1990) konsep “*Drastic*” pada reforma agraria yang sejati bukan hanya sekadar penyesuaian kecil

dalam sistem pertanahan, melainkan perubahan struktural yang mendalam. Reforma ini harus mampu mengatasi ketimpangan kepemilikan tanah secara tegas dan berani, bahkan jika perlu dengan kebijakan yang radikal. Sedangkan konsep “*Fixed in Time*” memiliki arti reforma agraria harus memiliki batas waktu yang jelas, tidak boleh dilakukan secara berlarut-larut agar proses redistribusi tanah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kepastian hukum bagi penerima manfaat. Konsep “*Ad hoc*” (Khusus) menurut Peter Dorner (1972) program reforma agraria adalah program khusus yang memiliki tujuan spesifik seperti mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi akibat sistem kepemilikan tanah yang tidak adil. Konsep “*Rapid*” menurut Ellias Tuma (1965) program reforma agraria merujuk pada kecepatan dalam pelaksanaan program agar dampaknya segera dirasakan oleh masyarakat agar tidak terjadi ketidakpastian hukum kepemilikan tanah.

2.1.2. Pengertian Dampak Sosial Ekonomi

Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil seorang. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dalam setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan biasanya mempunyai dampak tersendiri, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Secara umum dampak merupakan segala sesuatu yang ditimbulkan akibat dengan adanya ‘Sesuatu’. Dampak itu sendiri juga bisa berat, konsekuensi sebelum dan sesudah adanya ‘Sesuatu’ (Pangestu & Azizah, 2022).

Dampak sosial biasanya timbul akibat adanya suatu kegiatan atau adanya suatu pembangunan di sekitar wilayah masyarakat yang mampu menciptakan pengaruh maupun dampak bagi masyarakat disekitarnya. Dampak sosial tersebut biasanya dapat bersifat menguntungkan maupun merugikan. Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. Pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya di dalam masyarakat (Agustina & Octaviani, 2016).

Dampak ekonomi merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari adanya suatu perkembangan di masyarakat. Dampak suatu kegiatan ekonomi secara komprehensif dapat diungkapkan melalui suatu analisis atau kajian yang dapat

memberikan informasi yang mencakup dampak langsung dan tidak langsung yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Dampak langsung dari kegiatan ekonomi ini terlihat di mana sektor tersebut berinvestasi. Sedangkan dampak tidak langsung adalah keuntungan yang diperoleh sektor lain sebagai akibat dari kegiatan ekonomi tersebut. Dampak ekonomi terjadi karena perubahan dari dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap kegiatan ekonomi, dampak terhadap pengeluaran.

2.1.2.1. Faktor Sosial Ekonomi

Terdapat berbagai faktor yang dapat menentukan tinggi rendahnya sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah, yakni jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, kepemilikan kekayaan, kondisi lingkungan tempat tinggal dan partisipasi dari suatu aktivitas kelompoknya (Kurniawan, 2019). Faktor-faktor yang disebutkan di atas dapat memiliki peran yang signifikan dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat sosial ekonomi masyarakat di suatu wilayah.

Jenis pekerjaan merupakan salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat. Jenis pekerjaan yang tersedia di suatu wilayah dapat mencerminkan tingkat industrialisasi, sektor ekonomi yang berkembang, dan kesempatan kerja yang ada. Misalnya, wilayah dengan sektor industri yang maju dan lapangan pekerjaan yang beragam cenderung memiliki tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi daripada wilayah yang hanya bergantung pada sektor pertanian.

Tingkat pendidikan juga merupakan faktor yang krusial. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat memberikan akses ke pengetahuan, keterampilan, dan peluang pekerjaan yang lebih baik. Masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam mencari pekerjaan yang layak dan berpenghasilan tinggi, sehingga berpotensi memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah. Tingkat pendapatan juga memainkan peran penting. Pendapatan yang memadai memungkinkan masyarakat memenuhi kebutuhan dasar, mendapatkan akses ke layanan kesehatan dan pendidikan yang berkualitas, serta meningkatkan taraf hidup. Ketidaksetaraan pendapatan yang tinggi antara kelompok masyarakat dapat menyebabkan kesenjangan sosial ekonomi yang signifikan.

Kepemilikan kekayaan juga mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat.

Masyarakat yang memiliki kepemilikan aset seperti properti, kendaraan, atau investasi keuangan cenderung memiliki stabilitas ekonomi yang lebih tinggi. Sementara itu, masyarakat yang tidak memiliki kepemilikan aset atau berada dalam kondisi hutang dapat mengalami kesulitan dalam meningkatkan tingkat sosial ekonomi mereka. Kondisi lingkungan tempat tinggal juga dapat berdampak. Wilayah dengan akses terbatas terhadap infrastruktur dasar seperti air bersih, sanitasi, listrik, atau transportasi yang layak, umumnya menghadapi tantangan dalam meningkatkan tingkat sosial ekonomi masyarakatnya. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi kualitas hidup, akses ke layanan, dan peluang ekonomi yang tersedia.

Partisipasi dalam aktivitas kelompok juga dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat. Aktivitas kelompok, seperti keanggotaan dalam organisasi sosial, koperasi, atau kredit mikro, dapat memberikan akses ke sumber daya, dukungan sosial, dan peluang ekonomi yang dapat meningkatkan tingkat sosial ekonomi masyarakat. Penting untuk dicatat bahwa faktor-faktor ini saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Selain itu, ada faktor-faktor lain yang juga dapat berperan dalam menentukan tingkat sosial ekonomi suatu masyarakat, seperti kebijakan pemerintah, stabilitas politik, dan faktor budaya.

2.1.2.2. Perubahan Sosial Ekonomi dan Pola Usaha di Pedesaan

Pedesaan merupakan pilar utama dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya suatu negara. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, perubahan sosial ekonomi dan pola usaha di pedesaan telah mengalami transformasi yang signifikan. Faktor-faktor seperti urbanisasi, teknologi digital, perubahan sosial, dan masalah lingkungan telah mempengaruhi cara penduduk pedesaan hidup, bekerja, dan berbisnis.

Salah satu aspek penting dari perubahan di pedesaan adalah perubahan perilaku penduduknya. Urbanisasi telah mendorong migrasi penduduk dari pedesaan ke kota-kota besar dalam mencari peluang pekerjaan dan gaya hidup yang lebih modern. Ini telah menyebabkan penurunan populasi di beberapa pedesaan dan pergeseran dalam struktur usia penduduk. Pada saat yang sama, pedesaan yang tetap memiliki penduduknya mengalami perubahan dalam perilaku konsumen.

Masyarakat pedesaan sekarang memiliki akses lebih besar ke informasi melalui teknologi digital, yang telah mempengaruhi pola konsumsi mereka. Mereka menjadi lebih cerdas dalam berbelanja dan lebih sadar akan isu-isu seperti produk lokal dan berkelanjutan.

Perubahan perilaku penduduk pedesaan secara langsung mempengaruhi pola usaha di sana. Pertanian, yang biasanya menjadi tulang punggung ekonomi pedesaan, juga mengalami transformasi. Teknologi pertanian yang lebih canggih digunakan untuk meningkatkan produktivitas dan keberlanjutan. Selain itu, bisnis agribisnis, pengolahan makanan, dan ekowisata telah muncul sebagai sektor yang menjanjikan. Kewirausahaan di pedesaan juga semakin berkembang. Orang-orang di pedesaan mulai melihat peluang bisnis baru di sektor-sektor seperti kerajinan tangan, pariwisata lokal, dan perdagangan online. Perubahan ini telah membuka pintu bagi inovasi dan pengembangan usaha kecil dan menengah di pedesaan.

Untuk membentuk masa depan pedesaan yang berkelanjutan, perlu ada peran aktif dari pemerintah, masyarakat, dan pelaku bisnis. Pemerintah dapat memberikan dukungan dalam bentuk kebijakan dan insentif untuk mendorong pengembangan bisnis di pedesaan yang berkelanjutan. Masyarakat dapat berperan dalam mendukung produk lokal dan berkelanjutan, sementara pelaku bisnis dapat menciptakan inovasi yang mendukung perkembangan pedesaan.

2.1.3. Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim di Desa Bitis

Tahapan dalam penyelenggaraan Reforma Agraria di tingkat Kabupaten/Kota, yaitu terdiri dari tahap persiapan dan perencanaan, tahap pelaksanaan serta tahap pelaporan. Pada tahap pelaksanaan berdasarkan hasil rapat koordinasi bahwa Desa Bitis diusulkan sebagai *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim Tahun 2022 melalui Berita Acara Rapat Koordinasi Gugus Tugas Reforma Agraria Nomor 236.1/BA.400-16.03/VIII/2022 tentang Berita Acara Kesepahaman dan Kesepakatan Bersama mengenai Arah, Kebijakan dan Penanganan Reforma Agraria serta Penguatan Kapasitas Pelaksanaan Reforma Agraria. Kemudian dilanjutkan dengan penetapan melalui Surat Keputusan Bupati Muara Enim selaku Ketua Gugus Tugas Reforma Agraria Nomor 001/SKGTRA/XII/2022 tentang Pencanangan Kampung Reforma Agraria

Tahun 2022 (Kantor Pertanahan Kabupaten Muara Enim Kementerian ATR/BPN, 2022).

Pengumpulan data Kampung RA sudah dilakukan secara beriringan dengan kegiatan Penanganan Akses Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim tahun 2021. Kegiatan tersebut berhasil memperoleh data terkait gambaran desa secara umum, kondisi sosial ekonomi masyarakat dan data terkait pelaku usaha baik pertanian maupun UMKM. Kegiatan Penanganan Akses 2021 juga menghasilkan 4 kelompok tani dan 1 koperasi jasa, yakni Kelompok Tani Tunas Baru (Jamur Tiram), Ranca Buluh II (Karet), Maju Bersama (Karet) dan Sahabat Tani (Karet) serta Koperasi Tunas Baru Berkarya.

Pelaksanaan Deklarasi Gugus Tugas Reforma Agraria dilaksanakan di Desa Bitis pada 20 Desember 2022 dan dideklarasikan oleh Pj. Bupati Muara Enim selaku Ketua Gugus Tugas Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim yang diwakilkan oleh Asisten bidang Pemerintahan dan Kesejahteraan Rakyat. Bentuk sinergi antar *stakeholder* pada kegiatan Kampung Reforma Agraria juga dilakukan melalui penyerahan bantuan sarana dan prasarana produk olahan pangan jamur tiram serta sertipikat halal produk olahan jamur tiram yang dibantu oleh lembaga berwenang.

2.1.4. Model Pemberdayaan Tanah Masyarakat Berbasis Pertanian Korporasi Dan Pendampingan Akses Reforma Agraria

Model Pemberdayaan Tanah Masyarakat merupakan suatu rangkaian pendekatan yang dipakai sebagai strategi intervensi pemberdayaan berdasarkan analisis pemetaan sosial, analisis permasalahan, analisis potensi, analisis situasi dan arah kebutuhan yang akan menjadi sasaran kegiatan pemberdayaan tanah masyarakat. Penyusunan model pemberdayaan tanah masyarakat dibutuhkan sebagai acuan dasar dalam menentukan kegiatan intervensi agar lebih terarah, efektif, dan efisien sesuai dengan rekomendasi hasil pemetaan sosial. Program pemberdayaan tanah masyarakat dilakukan dalam jangka waktu terbatas dengan target utama pemanfaatan tanah untuk peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, agar kegiatan intervensi dapat dilakukan secara tepat sasaran dan diharapkan terpenuhi targetnya, maka diperlukan kegiatan penyusunan model yang tersistematis.

Rekayasa sosial dapat dilakukan dengan penguatan kelembagaan, penyuluhan, dan pengembangan sumber daya manusia. Rekayasa ekonomi dilakukan melalui pengembangan akses permodalan untuk pengadaan sarana produksi dan membuka peluang akses pasar. Rekayasa teknologi dapat dilakukan dengan pencapaian kesepakatan teknologi anjuran dengan kebiasaan petani. Rekayasa nilai tambah dilakukan melalui pengembangan usaha *off-farm* yang terkoordinasi secara vertikal dan horizontal (Sanatana, 2020).

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pada dasarnya adalah kegiatan fasilitasi proses penerapan intervensi-intervensi penanganan akses reforma agraria terhadap subyek reforma agraria menuju kemandirian dalam melakukan kegiatan peningkatan ekonomi serta dapat berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut sesuai kemampuan.

Kegiatan pendampingan penanganan akses reforma agraria diawali dengan rapat pendahuluan dengan *stakeholder* terkait yang disesuaikan dengan anggaran yang tersedia. Rapat tersebut diselenggarakan di lokasi sekitar Subjek Penanganan Akses yang didampingi. Kegiatan berupa pelaksanaan pendampingan oleh perangkat daerah dan/atau lembaga non pemerintah lainnya.

2.1.5. Usahatani Perkebunan Karet

Usahatani adalah proses pengorganisasian faktor-faktor produksi yaitu alam, tenaga kerja, modal dan manajemen yang diusahakan oleh individu atau kelompok orang untuk menghasilkan keluaran yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga atau orang lain, selain motif mencari laba. Pendapatan Usahatani adalah perbedaan antara penerimaan dan semua biaya. Dalam suatu usahatani, tingkat pendapatan seseorang ditentukan oleh jumlah produksi yang diperoleh, tingkat harga (Lumintang, 2013). Secara umum pengertian pendapatan usahatani adalah jumlah produksi, baik untuk keperluan hidup, penjualan atau penggunaan lain, dikalikan dengan harga satuan fisik pada saat panen di daerah yang bersangkutan, yang berarti jumlah pendapatan adalah dipengaruhi oleh harga (Wahyuni & Adriansyah, 2020).

Saat ini banyak petani karet di Indonesia yang masih menggunakan bibit karet, anakan liar atau bibit dari pohon karet alam yang dulunya dibudidayakan.

Meski demikian, bibit karet unggul tersebut sudah dikenal luas oleh petani. Bibit karet unggul dihasilkan melalui penyambungan antara batang atas dan batang bawah yang ditanam dari bibit karet pilihan. Saat menghasilkan produksi karet yang tinggi, perlu dilakukan pemupukan pada tanaman karet. Program pemupukan dilakukan secara terus menerus pada tanaman karet dengan dosis seimbang. Pemupukan dilakukan dua kali dalam setahun. Satu minggu sebelum gawangan lebih dahulu digaru dan piringan tanaman dibersihkan. SP-36 biasanya diberikan dua minggu sebelum Urea dan KCl (Elinur *et al.*, 2019).

Setelah tanaman karet berumur 5 tahun, tanaman dapat disadap untuk diambil getahnya untuk produksi karet. Produksi lateks dari tanaman karet tidak hanya ditentukan oleh kondisi tanah dan pertumbuhan tanaman, klon unggul, tetapi juga oleh teknik penyadapan dan pengelolaannya. Apabila ketiga kriteria tersebut dapat terpenuhi, diharapkan tanaman karet memenuhi kriteria umur sadap pada umur 5-6 tahun. Kriteria matang sadap antara lain apabila keliling lilit batang pada ketinggian 130 cm dari permukaan tanah sudah mencapai minimal 45 cm. Jika 60% populasi tanaman memenuhi kriteria tersebut, maka luas tanaman siap untuk dipanen. Produksi lateks per satuan luas pada periode waktu tertentu dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain klon karet yang digunakan, kesesuaian lahan dan agroklimatologi, pemeliharaan tanaman belum menghasilkan, sistem dan pengelolaan sadap, dan lain-lain.

2.1.6. Budidaya Jamur Tiram

Budidaya jamur merupakan penerapan bioteknologi yang menggunakan teknologi praktis dan sederhana sehingga dapat dilakukan oleh masyarakat awam di pedesaan. Budidaya jamur dapat menjadi alternatif pemanfaatan sumber daya alam hayati, diversifikasi jenis pangan dan gizi, pemeliharaan lingkungan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Selain rasanya yang enak, mengandung nutrisi yang sangat penting bagi kesehatan manusia, sehingga jamur tiram dapat direkomendasikan sebagai bahan makanan bergizi tinggi dalam menu sehari-hari. Jamur tiram memiliki nilai gizi yang tinggi dibandingkan dengan jenis jamur kayu lainnya. Jamur tiram tidak terdapat kolestrol dan mengandung 17 macam asam amino yang dibutuhkan oleh tubuh manusia, yakni *alanin*, *asam aspartat*, *prolin*,

serin, asam glutamat, glysin, valin, arginin, histidin, penylalanin, tyrosin, methionin, cystein, isoleusin, lysin, treonin, dan tryptopan. Dalam setiap 100 gram jamur tiram terdapat komposisi dan kandungan nutrisi sebagai berikut; 367 kalori, 10.5-30.4% protein, 56.6% karbohidrat, 1.72.2% lemak, 0.20 mg *thiamin*, 4.7-4.9mg *riboflavin*, 77.2 mg *niacin*, 314.0 mg kalsium, 3.793.0 mg (Triyanto & Nurwijayanti, 2016).

Keunggulan dari usaha jamur tiram sebagai berikut; 1) rasa jamur yang enak dan bergizi, sehingga permintaan pasar terus berkembang dan peluang usaha yang menjanjikan, 2) bahan baku serbuk kayu dan bekatul murah dan melimpah, 3) daya adaptasi lingkungan yang baik, sehingga mereka dapat dibudidayakan di dataran tinggi maupun dataran rendah, 4) ramah lingkungan, berbeda dengan jenis jamur lain yang proses budidayanya menghasilkan bau yang tidak sedap, jamur tiram tidak menghasilkan bau, sehingga dapat dibudidayakan di sekitar pemukiman, 5) modal dan ekonomis relatif kecil penggunaan lahan sekitar 72 m² untuk 10.000 media, 6) proses budidaya sederhana, dengan bibit berupa media baglog siap tanam, petani praktis hanya menjaga dan memanen suhu, kelembaban dan kebersihan kumbung, 7) penggunaan lahan yang berkesinambungan dan pola panen yang bervariasi, sehingga proses panen dilakukan setiap hari dan pada akhirnya dapat mendorong penjualan dan kontinuitas pasokan.

2.2. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri *et al.*, (2024) yang berjudul “Reforma Agraria Perkotaan: Dampak Penanganan Akses Terhadap Aset Penghidupan Masyarakat Kampung Kenteng, Kota Surakarta, Jawa Tengah” menyatakan bahwa program reforma agraria berdampak pada peningkatan aset finansial, aset fisik, SDA dan sosial bagi masyarakat penerima program.

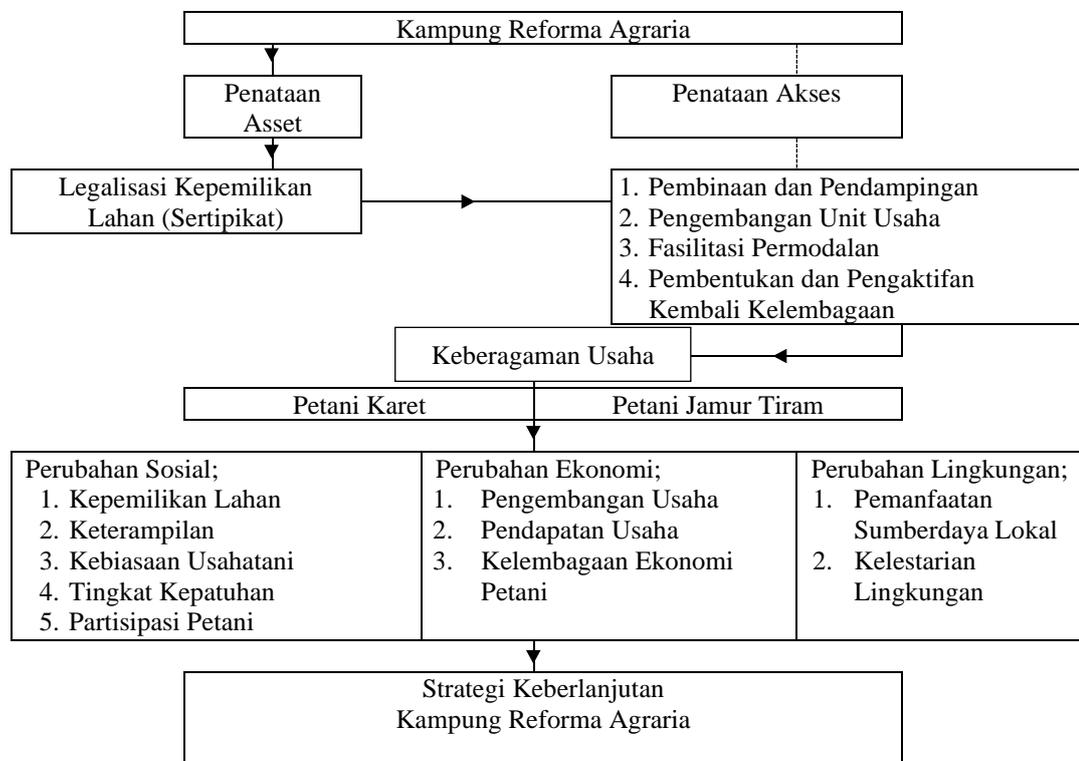
Penelitian yang dilakukan oleh Rosidah *et al.*, (2023) yang berjudul “Strategi Pengembangan Kebun Tanaman Anggur Dalam Lingkup Reforma Agraria Di Kelurahan Duyu Kota Palu” menunjukkan hasil bahwa langkah yang harus diambil dalam melakukan pengembangan usahatani anggur yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk untuk mendukung strategi *hold and maintenance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Arnowo, (2025) yang berjudul “Pola

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kampung Reforma Agraria di Desa” menunjukkan hasil bahwa pola pemberdayaan masyarakat dirumuskan dalam tiga segmen: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan kegiatan yang melibatkan partisipasi masyarakat. Pola ini diharapkan mampu menjawab tantangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Reforma Agraria.

2.3. Model Pendekatan

Model pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk model pendekatan diagramatik digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1. Model Pendekatan

Keterangan :

▼ : Alur

- - - - - : Dilaksanakan beriringan mengikuti Asset

2.4. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dan model pendekatan yang telah dijelaskan diatas terdapat hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini, yaitu:

1. Diduga Implementasi *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria memiliki dampak terhadap perubahan sosial ekonomi yang lebih baik bagi petani di

Desa Bitis.

2. Diduga terdapat keberagaman pola usaha yang berkembang di Desa Bitis.
3. Diduga Strategi pengembangan usahatani jamur tiram, camilan kripik jamur tiram dan karet di Desa Bitis berada pada kuadran II yaitu mendukung strategi transformasi.

2.5. Batasan Operasionalnya

Batasan operasional dari penelitian ini sebagai berikut;

1. Daerah Penelitian di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.
2. Program kampung reforma agraria yang diteliti berfokus pada penataan aset dan penataan akses yang berdampak pada sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat di Desa Bitis tanpa pembangunan fisik infrastruktur.
3. Petani yang menjadi responden adalah petani yang mendapatkan bantuan penataan akses dengan jenis model pemberdayaan tanah masyarakat berbasis kemitraan pada tahun 2021.
4. Kampung Reforma Agraria adalah daerah yang telah disepakati bersama dari berbagai *stakeholder*, sebagai wilayah percontohan yang berhasil mengembangkan bisnis usahanya menjadi lebih baik dan dapat mensejahterakan masyarakat di sekitar.
5. Sertipikat Hak Atas Tanah, sebagai alat bukti yang kuat dalam rangka memberikan kepastian hukum tentang kepemilikan sebidang tanah bagi pihak yang namanya tercantum dalam program.
6. Modal, variabel ini menggambarkan modal usaha baik secara mandiri maupun bantuan dari pemerintah dari berbagai sektor.
7. Biaya Produksi, variabel ini menggambarkan jumlah biaya yang digunakan untuk biaya operasional dan produksi responden (Rp/tahun).
8. Jumlah Produksi, variabel ini menggambarkan jumlah produk hasil pertanian perhektarnya (Rp/tahun).
9. Penerimaan hasil usaha, variabel jumlah produksi yang dihasilkan per bulan dikalikan dengan harga jual (Rp/tahun).
10. Pendapatan usaha, variabel yang menggambarkan selisih antara penerimaan

hasil usaha dengan total biaya produksi (Rp/tahun).

11. Lama Menekuni Usahatani, variabel ini menggambarkan seberapa responden menekuni usaha taninya (Tahun).
12. Perubahan pola usaha adalah perbedaan pola usaha sebelum dan sesudah dilakukan pendampingan dan pemberdayaan.
13. Pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria pada usahatani karet berupa pendampingan, pemeliharaan tanaman dan pendampingan untuk pengendalian hama penyakit.
14. Pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria pada usahatani jamur tiram berupa pendampingan pengolahan jamur tiram menjadi kripik jamur sampai pembuatan sertifikasi halal pada produk kripik jamur tiram.
15. Permodalan yang diberikan pada program kampung reforma agraria melalui koperasi pada usahatani karet berupa bantuan modal untuk peremajaan bertahap tanaman karet petani.
16. Permodalan yang diberikan pada program kampung reforma agraria melalui koperasi pada usahatani jamur tiram berupa bantuan modal untuk pembelian input produksi utama jamur tiram seperti baglog.
17. Strategi pengembangan keberlanjutan pada penelitian ini berfokus pada strategi pengembangan usahatani jamur tiram, usaha camilan kripik jamur tiram dan usahatani karet..
18. Indikator kepemilikan lahan dilihat dari perubahan luasan kepemilikan lahan petani dengan kriteria:
 - a. Berkurang apabila terjadi penurunan luas kepemilikan lahan $>0,1$ ha.
 - b. Tetap apabila tidak terjadi perubahan luasan lahan.
 - c. Bertambah apabila terjadi penambahan luasan lahan $>0,1$ ha..
19. Indikator keterampilan dilihat dari perubahan keterampilan yang dimiliki oleh petani dengan kriteria :
 - a. Berkurang apabila tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya berkurang.
 - b. Tetap apabila tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya tidak mengalami perubahan.

- c. Bertambah apabila tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya bertambah sebagai hasil dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria.
20. Indikator kebiasaan usahatani dilihat dari perubahan kebiasaan usahatani yang diterapkan oleh petani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila kebiasaan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit tanaman tidak dilakukan oleh petani.
 - b. Tetap apabila kebiasaan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit tanaman dilakukan oleh petani tidak mengalami perubahan.
 - c. Bertambah apabila kebiasaan pemeliharaan dan pengendalian hama penyakit tanaman mengalami peningkatan seperti penggunaan mesin pemotong batang dan rumput serta penggunaan pestisida untuk mengendalikan serangan hama dengan dosis yang sesuai.
21. Indikator tingkat kepatuhan dilihat dari perubahan kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh berkurang.
 - b. Tetap apabila kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh tidak mengalami perubahan.
 - c. Bertambah apabila kesadaran petani untuk mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh bertambah dan menerapkannya pada usahatani.
22. Indikator partisipasi petani dilihat dari perubahan keikutsertaan petani dalam kelompok tani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila petani tidak ikutserta dalam kelompok tani.
 - b. Tetap apabila petani ikutserta dalam kelompok tani.
 - c. Bertambah apabila petani ikutserta dalam mengelola dan mengaktifkan fungsi kelompok tani sebagai wadah informasi dan pendampingan teknis budidaya tanaman karet dan jamur tiram.
23. Indikator pengembangan usaha dilihat dari perubahan usahatani yang dimiliki petani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila usahatani yang dilakukan oleh petani mengalami penurunan skala usaha atau penurunan hasil panen.

- b. Tetap apabila usahatani yang dimiliki oleh petani tidak mengalami perubahan.
 - c. Bertambah apabila petani mampu mengembangkan usahataniya dengan meningkatkan skala usaha atau meningkatkan produksi.
24. Indikator pendapatan usaha dilihat dari perubahan penghasilan bersih yang didapatkan petani yang dimiliki petani dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila usahatani yang dilakukan oleh petani mengalami penurunan skala luasan usaha.
 - b. Tetap apabila usahatani yang dimiliki oleh petani tidak mengalami perubahan.
 - c. Bertambah apabila petani mampu mengembangkan usahataniya dengan meningkatkan skala luasan usaha.
25. Indikator kelembagaan ekonomi petani dilihat dari perubahan manfaat yang dirasakan petani dari kelembagaan ekonomi yang dibentuk pada program reforma agraria dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila kelembagaan ekonomi petani memberikan kerugian pada petani.
 - b. Tetap apabila manfaat dari kelembagaan ekonomi petani tidak mengalami perubahan.
 - c. Bertambah apabila kelembagaan ekonomi petani memberikan manfaat yang lebih besar dibandingkan sebelumnya dengan memberikan dampak pada peningkatan pendapatan dan kemudahan dalam mengakses modal usahatani.
26. Indikator pemanfaatan sumber daya lokal dilihat dari perubahan pengembangan lingkungan sekitar dengan kriteria:
- a. Berkurang apabila program kampung reforma agraria merusak lingkungan sekitar.
 - b. Tetap apabila program kampung reforma agraria tidak memberikan pengembangan pada lingkungan sekitar.
 - c. Bertambah apabila program kampung reforma agraria memberikan pengembangan pada potensi di lingkungan sekitar.
27. Indikator pelestarian lingkungan dilihat dari perubahan pelestarian

lingkungan pada kampung reforma agraria dengan kriteria:

- a. Berkurang apabila program kampung reforma agraria menyebabkan pencemaran lingkungan.
- b. Tetap apabila tidak terjadi perubahan pelestarian lingkungan.
- c. Bertambah apabila program kampung reforma agraria memberikan dampak pada perlindungan ekosistem lingkungan hayati.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan mempertimbangkan bahwa termasuk kedalam kawasan *Pilot Project* Kampung Reforma Agraria yang telah di deklarasikan pada tahun 2022 yang mana penataan akses nya telah dilakukan sejak tahun 2021. Adapun waktu pengambilan data dilaksanakan pada tahun 2024.

3.2. Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini adalah metode *studi kasus*. Penelitian ini adalah studi kasus (*case study*) dimana dengan metode ini diharapkan mampu menjelaskan penelitian objek tertentu selama kurun waktu tertentu. Pengumpulan data informasi dan observasi di lapangan dilakukan secara langsung dengan menggunakan kuisioner dan daftar pertanyaan yang telah disiapkan baik dilakukan dengan wawancara tertulis maupun lisan.

3.3. Populasi dan Sampel

Terdapat 135 populasi petani di Desa Bitis yang merupakan pelaku usaha/pembudidaya aktif dari usahatani jamur tiram dan usahatani karet dari salah satu ataupun kedua usaha tersebut. Pengambilan sampel dari kedua usaha tersebut menggunakan teknik pengambilan sampel jenuh seperti disajikan pada Tabel 3.1. Responden dipilih sebanyak 135 petani yang terdiri dari; 1). 100 orang pelaku usahatani karet yang memiliki Sertipikat Hak Atas Tanah, dan 2). 35 Orang Pelaku Usaha/Pembudidaya Jamur Tiram Yang Memiliki Sertipikat Hak Atas Tanah. *Key informan* diambil dari masing-masing ketua kelompok usahatani jamur tiram, karet, ketua dan pengurus Koperasi Tunas Baru Berkarya serta perwakilan ibu-ibu PKK yang mengusahakan kripik jamur tiram untuk dilakukan FGD menyusun strategi pengembangan dari usahatani jamur tiram, usahatani karet dan usaha camilan kripik jamur tiram.

Tabel 3.1. Kerangka Penarikan Sampel

No	Lapisan	Populasi	%
1.	Pelaku Usahatani Karet Yang Memiliki Sertipikat Hak Atas Tanah,	100	73,53
2.	Pelaku Usahatani Jamur Tiram Yang Memiliki Sertipikat Hak Atas Tanah,	35	25,74
		135	100,00

3.4. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian adalah proses untuk mengumpulkan informasi dan fakta yang relevan terkait dengan topik penelitian. Tujuan dari pengumpulan data, yaitu untuk mendapatkan data yang valid, reliabel, dan dapat mendukung analisis serta temuan penelitian. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer pada penelitian ini didapatkan dari wawancara langsung berdasarkan sejumlah pertanyaan beserta kuisioner yang disampaikan. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari laporan kegiatan Tim Gugus Tugas Reforma Agraria Kabupaten Muara Enim, Penanganan Akses Badan Pertanahan Nasional Kabupaten Muara Enim periode 2021-2022, serta buku, literatur dan studi dari instansi-instansi terkait yang berhubungan dengan penelitian kampung reforma agraria di Desa Bitis seperti Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sumatera Selatan, Badan Pusat Statistika Kabupaten Muara Enim, Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim, dan Dinas Koperasi Kabupaten Muara Enim.

3.5. Metode Analisa Data

Untuk dapat menjawab dan membahas dari permasalahan yang muncul dari rumusan masalah penelitian ini lalu agar dapat membuktikan tujuan serta hipotesis yang telah disampaikan.

Tujuan penelitian yang pertama adalah “Menganalisis dampak kampung reforma agraria terhadap perubahan sosial ekonomi dan lingkungan di Desa Bitis”. Metode analisa data yang digunakan untuk menjawab tujuan pertama adalah analisis skoring menggunakan skala likert pada usahatani karet, usaha budidaya jamur tiram dan gabungan usahatani.

Tabel 3.2. Indikator Perubahan Sosial Ekonomi Petani Kampung Reforma Agraria

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
Sosial			
1.	Kepemilikan Lahan	Status pemilikan lahan dan luasan lahan yang dipergunakan	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
2.	Keterampilan	Tingkat kemampuan petani dalam mengembangkan usahanya	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
3.	Kebiasaan Usahatani	Kebiasaan cara pengolahan dan pengendalian hama penyakit yang dilakukan sebelum dan sesudah	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
4.	Tingkat Kepatuhan	Kesadaran seseorang untuk mengikuti arahan/bimbingan	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
5.	Partisipasi Petani	Keikutsertaan petani dalam kelembagaan petani	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
Ekonomi			
1.	Pengembangan Usaha	Pengembangan skala dan produksi yang dihasilkan	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
2.	Pendapatan Usaha	Penghasilan yang didapat dari hasil menjual produk usahanya yang dilakukan	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
3.	Kelembagaan Ekonomi Petani	Peningkatan manfaat dari kelembagaan ekonomi petani	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
Lingkungan			
1.	Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	Pengembangan lingkungan sekitar	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah
2.	Pelestarian Lingkungan	Melindungi atau menjaga dari kerusakan hayati	1. Berkurang 2. Tetap 3. Bertambah

Lalu kesepuluh indikator dianalisis menggunakan skala likert dengan rumus interval kelas sebagai berikut:

$$NR = NST - NSR$$

$$PI = NR : JIK$$

Keterangan:

NR = Nilai Range

PI = Panjang Interval

NST = Nilai skor tertinggi

JIK = Jumlah Interval Kelas

NSR = Nilai skor terendah

Tabel 3.3. Interval Kelas Analisis Deskriptif

Program	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Range Skor	Interval Kelas
Kampung Reforma Agraria	3	1	2	0,6

Berdasarkan perhitungan pada Tabel 3.3. dapat diperoleh kriteria dampak perubahan sosial ekonomi dari petani pada Kampung Reforma Agraria dengan skor tertinggi 3, skor terendah 1, range skor 2 dan interval kelas yang didapatkan 0,6.

Tabel 3.4. Kriteria dan Rentang Skor Perubahan Sosial Ekonomi Petani Kampung Reforma Agraria

Rentang Skor	Kategori
$2,3 < x < 3$	Bertambah
$1,6 < x < 2,3$	Tetap
$1 < x < 1,6$	Berkurang

Berdasarkan Tabel 3.4. dapat dilihat bahwa kategori pada dampak perubahan sosial ekonomi dari petani pada Kampung Reforma Agraria dibagi menjadi 3 dengan rentang skor 1 – 1,6 termasuk kategori berkurang, rentang skor 1,7 – 2,3 termasuk kategori tetap, dan rentang skor 2,4 – 3 termasuk kategori bertambah.

Tujuan penelitian yang kedua adalah “menganalisis keberagaman pola usaha yang berkembang pada kampung reforma agraria”. Metode analisa data untuk menjawab tujuan kedua menggunakan analisis pendapatan usahatani karet dan usahatani jamur tiram segar.

$$I = TR - TC$$

$$I = Py.Y - (FC + TC)$$

Keterangan:

- I = Pendapatan usahatani karet/jamur tiram segar (Rp)
- TR = Penerimaan usahatani karet/jamur tiram segar (Rp)
- TC = Total biaya produksi usahatani karet/jamur tiram segar (Rp)
- Py = Harga (Rp)
- Y = Produksi karet/jamur tiram segar (Kg)
- FC = Biaya Tetap (Rp)
- VC = Biaya Variabel (Rp)

Untuk mengetahui besaran selisih pendapatan setelah terjadinya perubahan pola usaha yang semula menjual produk segar berubah menjadi usaha produk olahan. Untuk menghitung analisa pendapatan usahatani dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Pendapatan Usahatani Produk Olahan Jamur Tiram :

$$Io = TRo - TCo$$

$$Io = Py \cdot Y - (FC + VC)$$

Keterangan:

Io	= Pendapatan usahatani jamur tiram olahan (Rp)
TRo	= Penerimaan usahatani jamur tiram olahan (Rp)
TCo	= Total biaya produksi usahatani jamur tiram olahan (Rp)
Py	= Harga (Rp)
Y	= Produksi jamur tiram olahan (Kg)
FC	= Biaya Tetap (Rp)
VC	= Biaya Variabel (Rp)

Tujuan penelitian yang ketiga adalah “Menyusun strategi pengembangan keberlanjutan dari Kampung Reforma Agraria”. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threats*) dengan faktor internal kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*).

- Faktor eksternal ini mempengaruhi terbentuknya *opportunities* and *threats* (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi di luar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan. Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis makro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya.
- Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya *strenghts* and *weaknesses* (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya pembuatan keputusan (*decision making*) perusahaan. Faktor internal ini meliputi semua macam manajemen fungsional: pemasaran, keuangan, operasi, sumberdaya manusia, penelitian dan pengembangan, sistem informasi manajemen dan budaya perusahaan (*corporate culture*)

Faktor internal dimasukkan ke matrik yang disebut IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan kedalam matrik yang disebut matrik EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*). Setelah

matrik faktor strategi internal dan eksternal selesai disusun, kemudian hasilnya dimasukkan dalam model kuantitatif, yaitu matrik SWOT untuk merumuskan strategi perusahaan (Nisak, 2013).

Tabel 3.5. Matriks Faktor Strategi Internal (IFAS)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
Kekuatan	-	-	-	
Jumlah	-	-	-	
Kelemahan	-	-	-	
Jumlah	-	-	-	

Tabel 3.6. Matriks Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

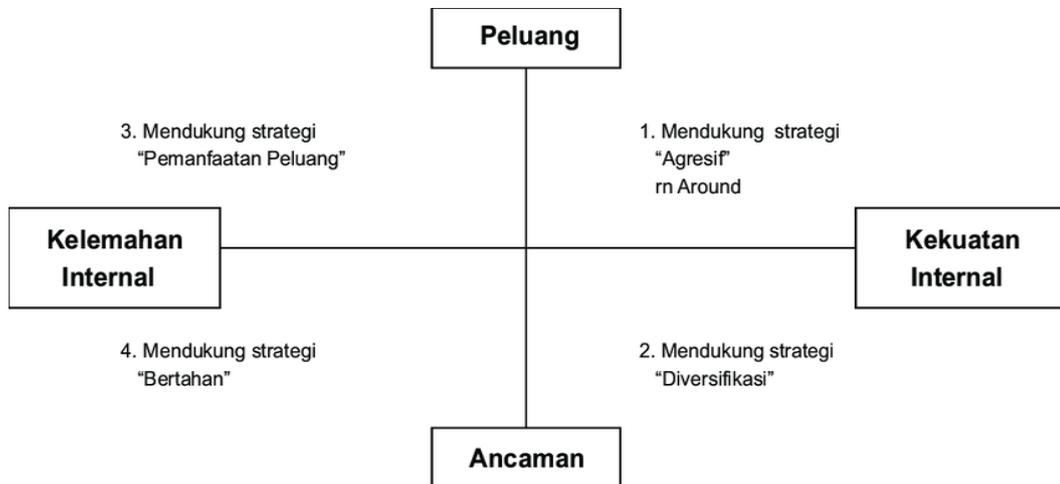
Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Bobot X Rating	Keterangan
Peluang	-	-	-	
Jumlah	-	-	-	
Ancaman	-	-	-	
Jumlah	-	-	-	

Pada matriks IFAS dan EFAS diberikan nilai bobot mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting) lalu diberikan rating 1 sampai 4 bagi masing-masing faktor. lalu nilai tersebut dikalikan masing-masing bobot dengan rating-nya untuk mendapatkan skor dan terakhir dijumlahkan total skor masing-masing variabel. Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah matrik SWOT. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 3.7. Diagram Matrik SWOT

	IFAS	Kekuatan/Strength (S) tentukan beberapa faktor kekuatan internal	Kelemahan/Weakness (W) Tentukan beberapa faktor kelemahan internal
EFAS			
Peluang/Opportunities (O) tentukan beberapa faktor peluang eksternal		(SO) Ciptakan strategi menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	(WO) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman/Threat (T) Tentukan beberapa faktor ancaman eksternal		(ST) Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	(WT) Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman

Lalu untuk dapat ke tahap pengambilan keputusan analisis SWOT maka dilakukan diagram *Cartesius* sebagai berikut :



Gambar 3.1. Grafik SWOT

Kuadran 1 : Kondisi yang sangat menguntungkan yang dapat memberikan peluang dan kekuatan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang diterapkan dalam kondisi tersebut merupakan kebijakan yang mendukung pertumbuhan yang agresif (*growth oriented strategy*) pada perusahaan.

Kuadran 2 : Walaupun dihadapkan dengan berbagai ancaman, kondisi tersebut masih memiliki kekuatan dari segi internal. Strategi yang diterapkan dengan cara menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman eksternal pada perusahaan dalam jangka panjang melalui strategi diversifikasi produk barang dan jasa.

Kuadran 3 : Kondisi yang memiliki peluang yang besar, namun di lain sisi memiliki berbagai kelemahan/permasalahan internal. Fokus strategi yang diterapkan dengan meminimalkan masalah-masalah internal dengan memanfaatkan peluang yang ada sehingga dapat membuka peluang pasar yang lebih baik sehingga perusahaan masih dapat dipertahankan.

Kuadran 4 : Kondisi yang sangat tidak menguntungkan, hal ini terjadi disebabkan oleh berbagai ancaman dan kelemahan internal. Pada kondisi tersebut strategi yang tepat adalah strategi defensif.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada wilayah pedesaan yang menjadi Pilot Project Kampung Reforma Agraria yaitu Desa Bitis yang berada di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Secara geografis Desa bitis terletak pada koordinat $3^{\circ}12'11.95''S$ $104^{\circ}25'38.96''E$ dengan kode kemendagri 16.03.06.2023 dan kode pos 31171. Desa Bitis memiliki luas wilayah 2.500 Ha yang meliputi fasilitas umum seperti puskesmas, balai desa, masjid, mushola dan sekolah dari jenjang SD, SMP sampai SMA. Adapun batasan wilayah dari Desa Bitis sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Desa Gumai
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan : Kelurahan Gelumbang
- c. Sebelah barat berbatasan dengan : Desa Teluk Limau
- d. Sebelah timur berbatasan dengan : Desa Suka Menang

Menurut BPS, (2023) Desa Bitis memiliki kepadatan penduduk sebesar 3,22% dengan kepadatan penduduk per km^2 sebesar $81,76/km^2$. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1.022 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1.022 dengan rasio 1:1 dengan jumlah keluarga yang tercatat sebanyak 554 KK.

Kondisi Desa Bitis sebelum adanya program kampung reforma agraria dihadapi dengan berbagai kendala pada usahatani jamur tiram dan usahatani karet. Pada usahatani jamur tiram kendala yang sering dihadapi adalah keterbatasan modal, kebersihan kumbung dan pemasaran hasil panen jamur tiram yang tidak efektif. Pada usahatani karet kendala yang dihadapi adalah keterbatasan modal petani sehingga sulit untuk melakukan peremajaan tanaman karet yang sudah tidak produktif, kendala harga jual karet yang rendah sampai serangan hama dan penyakit. Setelah adanya program kampung reforma agraria petani jamur tiram dan karet diberikan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan keterampilan dan mengubah kebiasaan petani dalam menjalankan usahatani mereka. Selain itu, pada program reforma agraria didirikan Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai kelembagaan petani yang bertanggungjawab atas keberlanjutan usahatani jamur

tiram dan karet serta usaha camilan kripik jamur tiram yang menjadi brand UMKM di Desa Bitis yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani.

4.2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini ditinjau berdasarkan keadaan sosial mereka yang beragam. Hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor seperti keadaan sosial ekonomi dari setiap responden, komoditi pertanian yang diusahakan dan pengalaman dalam berusahatani. Karakteristik responden ditinjau dari umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan luas lahan.

4.2.1. Umur Responden

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Semakin tua umur seorang petani, maka kemampuan dalam mengelola usahatani akan semakin menurun karena sulit dalam beradaptasi dengan inovasi pertanian yang modern. Sebaliknya, apabila umur petani berada pada kategori yang produktif 25-53 tahun, kemampuan dalam mengelola usahatani akan efektif karena mampu beradaptasi dengan inovasi dalam mengelola pertanian (Bachri *et al.*, 2019). Adapun karakteristik responden yang ditinjau berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Umur petani (Tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	23-33	7	5.19
2	34-43	39	28.89
3	44-53	57	42.22
4	>53	32	23.70
Total		135	100,00

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 1 dan Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.1. dapat dilihat bahwa mayoritas umur petani yang menjadi responden pada penelitian masuk dalam kategori produktif 25-53 tahun. Umur petani yang menjadi responden mayoritas berada pada interval 44-53 tahun yang memiliki jumlah responden sebanyak 57 orang dengan persentase 42,22%. Berdasarkan observasi di lapangan petani yang memiliki umur dengan interval 44-

53 tahun merupakan pengurus aktif yang menjadi ketua pada kelembagaan petani yang ada di Desa Bitis seperti koperasi dan kelompok tani.

4.2.2. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan merupakan faktor yang menentukan efektivitas usahatani yang dilakukan oleh petani. Pendidikan terbagi menjadi 2 bentuk yaitu pendidikan formal yang dilakukan pada jenjang pendidikan sekolah. Sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang dilakukan di luar jenjang pendidikan sekolah seperti pendidikan penanganan hama penyakit terpadu dan lainnya. Pada penelitian ini pendidikan yang ditinjau adalah tingkat pendidikan formal yang dimiliki oleh petani. Adapun karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan petani dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	SMA	95	70.37
2	D3	10	7.41
3	S1	30	22.22
Total		135	100,00

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 1 dan Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.2. dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan paling rendah yang dimiliki oleh petani adalah jenjang SMA yang menjadi mayoritas tingkat pendidikan petani sebanyak 95 orang dengan persentase 70,37%. Jenjang pendidikan lainnya adalah jenjang sarjana (S1) sebanyak 30 orang dengan persentase 22,22% dan jenjang pendidikan paling sedikit adalah Diploma tiga (D3) sebanyak 10 orang dengan persentase 7,41%. Hasil observasi di lapangan mendapatkan informasi bahwa fasilitas umum seperti sekolah yang berada di Desa Bitis mulai dari jenjang SD sampai SMA sehingga mayoritas petani mudah dalam mengakses pendidikan walau banyak petani yang memulai jenjang pendidikan SMA pada usia 20 tahun keatas.

4.2.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan jumlah anggota yang masih

menjadi tanggungan kepala keluarga dalam satu rumah. Semakin banyak anggota keluarga maka semakin banyak pengeluaran yang harus ditanggung oleh kepala keluarga. Adapun karakteristik responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

No.	Jumlah Tanggungan Keluarga	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	0 orang	13	9.63
2	1 orang	60	44.44
3	2 orang	42	31.11
4	3 orang	20	14.81
Total		135	100,00

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 1 dan Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.3. dapat dilihat bahwa mayoritas petani di Desa Bitis memiliki jumlah tanggungan keluarga sebanyak 1 orang dengan jumlah petani sebanyak 60 petani dan memiliki persentase 44,44%. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga paling sedikit adalah petani yang belum berkeluarga yang tidak memiliki tanggungan yaitu sebanyak 13 orang dengan persentase 9,63%.

4.2.4. Luas Lahan

Luas lahan yang ditinjau pada penelitian ini adalah lahan yang memiliki sertifikat hak milik (SHM). Setiap responden pada penelitian ini memiliki lahan yang ditanam dengan karet dan jamur tiram karena lahan yang ada di Desa Bitis sesuai dengan kedua komoditi tersebut. Adapun karakteristik responden berdasarkan luas lahan dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No.	Luas Lahan (ha)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	0,1 - 1	39	28.89
2	1,1 - 2	75	55.56
3	2,1 - 3	19	14.07
4	3,1 - 4	1	0.74
5	4,1 - 5	1	0.74
Total		135	100,00

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 1 dan Lampiran 2

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dilihat bahwa mayoritas petani memiliki lahan dengan diatas 1 ha yang difungsikan sebagai lahan pertanian untuk usahatani jamur tiram maupun usahatani karet. Distribusi luas lahan responden paling banyak berada pada 1,1 – 2 ha sebanyak 75 responden dengan persentase 55,56%, sedangkan luas lahan responden paling sedikit berada pada lahan seluas 4 dan 5 ha sebanyak 1 orang dengan persentase masing-masing 0,74%.

4.3. Analisis Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Perubahan Sosial Ekonomi dan Lingkungan

Desa Bitis menjadi Pilot Project Kampung Reforma Agraria pada bulan Mei tahun 2021 yang melibatkan 135 kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani pada usahatani jamur tiram dan usahatani karet untuk meninjau dampak program kampung reforma agraria terhadap perubahan sosial, perubahan ekonomi dan perubahan lingkungan petani. Adapun analisis skoring yang digunakan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Analisis Skoring Dampak Program Kampung Reforma Agraria

No.	Indikator	Frekuensi Jawaban			Skor Rata-rata	Kriteria
		Bertambah	Tetap	Berkurang		
Usahatani Jamur Tiram						
Sosial						
1	Kepemilikan Lahan	6	27	2	2,11	Tetap
2	Keterampilan	32	3	0	2,91	Bertambah
3	Perubahan Kebiasaan	18	17	0	2,51	Bertambah
4	Tingkat Kepatuhan	18	17	0	2,51	Bertambah
5	Partisipasi Petani	31	4	0	2,89	Bertambah
Ekonomi						
1	Pengembangan Usaha	29	4	2	2,77	Bertambah
2	Pendapatan Usaha	33	2	0	2,94	Bertambah
3	Kelembagaan Ekonomi Petani	33	2	0	2,94	Bertambah
Lingkungan						
1	Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	3	32	0	2,09	Tetap
2	Pelestarian Lingkungan	3	32	0	2,09	Tetap
Rata-rata					2,58	Bertambah

Tabel 4.5. Lanjutan

No.	Indikator	Frekuensi Jawaban			Skor Rata-rata	Kriteria
		Bertambah	Tetap	Berkurang		
Usahatani Karet						
Sosial						
1	Kepemilikan Lahan	6	90	4	2,02	Tetap
2	Keterampilan	87	13	0	2,87	Bertambah
3	Perubahan Kebiasaan	48	52	0	2,48	Bertambah
4	Tingkat Kepatuhan	50	50	0	2,50	Bertambah
5	Partisipasi Petani	82	18	0	2,82	Bertambah
Ekonomi						
1	Pengembangan Usaha	70	28	2	2,68	Bertambah
2	Pendapatan Usaha	95	5	0	2,95	Bertambah
3	Kelembagaan Ekonomi	92	8	0	2,92	Bertambah
Lingkungan						
1	Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	8	92	0	2,08	Tetap
2	Pelestarian Lingkungan	6	94	0	2,06	Tetap
Rata-rata					2,54	Bertambah
Skor Gabungan						
Sosial						
1	Kepemilikan Lahan	12	117	6	2,04	Tetap
2	Keterampilan	119	16	0	2,88	Bertambah
3	Perubahan Kebiasaan	66	69	0	2,49	Bertambah
4	Tingkat Kepatuhan	68	67	0	2,50	Bertambah
5	Partisipasi Petani	113	22	0	2,84	Bertambah
Ekonomi						
6	Pengembangan Usaha	99	32	4	2,70	Bertambah
7	Pendapatan Usaha	128	7	0	2,95	Bertambah
8	Kelembagaan Ekonomi	125	10	0	2,93	Bertambah
Lingkungan						
9	Pemanfaatan Sumber Daya Lokal	11	124	0	2,08	Tetap
10	Pelestarian Lingkungan	9	126	0	2,07	Tetap
Rata-rata					2,55	Bertambah

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 3 dan Lampiran 4

Berdasarkan Tabel 4.5. dapat dilihat bahwa program kampung reforma agraria memberikan dampak pada aspek sosial, ekonomi dan lingkungan khususnya

sektor pertanian di Desa Bitis. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata hasil perhitungan analisis skoring pada usahatani jamur tiram dengan skor 2,58 termasuk ke dalam kategori bertambah, sejalan dengan usahatani karet yang mendapatkan skor 2,54 termasuk ke dalam kategori bertambah. Apabila hasil analisis skoring pada usahatani jamur tiram dan usahatani karet digabungkan didapatkan skor sebesar 2,55 termasuk ke dalam kategori bertambah. Sedangkan ada beberapa indikator seperti kepemilikan lahan, pemanfaatan sumber daya lokal dan pelestarian lingkungan masuk ke dalam kategori tetap karena program kampung reforma agraria di Desa Bitis berfokus pada peningkatan sosial dan ekonomi masyarakat.

Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa program kampung reforma agraria memberikan bantuan dalam bentuk pelatihan dan pemberdayaan dari sisi pengembangan usaha budidaya jamur tiram dan karet serta pengembangan potensi usaha kripik jamur tiram. Selain itu, pada program kampung reforma agraria terdapat pembentukan koperasi Tunas Baru Berkarya yang menjadi kelembagaan ekonomi petani yang dapat memudahkan petani dalam mengakses akses permodalan sehingga mampu memotivasi petani untuk lebih aktif dalam mengelola usahatani dan berpartisipasi pada kelembagaan petani. Hal ini sejalan dengan penelitian Sinaga *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa program reforma agraria berdampak langsung pada pengembangan usaha masyarakat dengan dibentuknya koperasi sebagai lembaga permodalan dan *offtaker* dari hasil UMKM. Sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat.

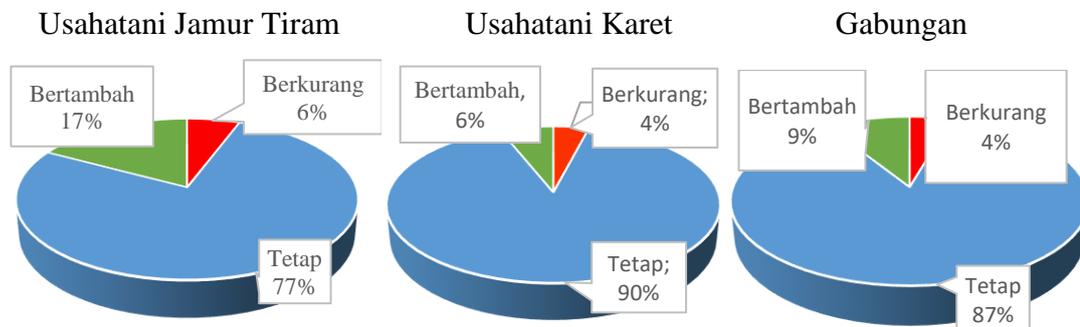
4.3.1. Perubahan Sosial

Dampak program kampung reforma agraria di Desa Bitis terhadap perubahan sosial ditinjau berdasarkan beberapa indikator sosial seperti kepemilikan lahan, keterampilan, kebiasaan usahatani, tingkat kepatuhan, dan partisipasi petani dalam kategori bertambah, tetap atau menurun.

4.3.1.1. Kepemilikan Lahan

Dampak program kampung reforma agraria terhadap kepemilikan lahan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada perubahan luasan lahan dalam bentuk sertipikat status kepemilikan lahan. Berdasarkan survey yang

dilakukan kepada 135 petani jamur tiram dan karet didapatkan hasil perubahan status kepemilikan lahan sebagai berikut:



Gambar 4.1. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kepemilikan Lahan

Berdasarkan gambar 4.1. dapat dilihat bahwa 77% petani jamur tiram menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka tidak mengalami penambahan (tetap) setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 17% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan luas pada status kepemilikan lahan yang mereka miliki. Sebaliknya, terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka menurun.

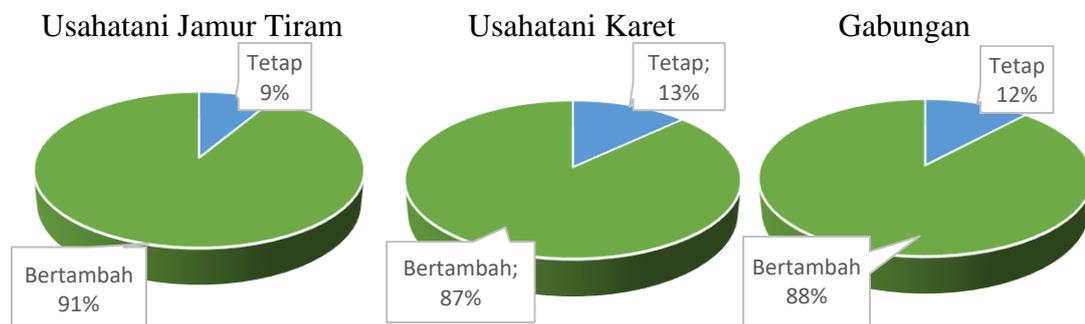
Pada usahatani karet terdapat 90% petani menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka tidak mengalami penambahan (tetap) setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 6% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan luas status kepemilikan lahan yang mereka miliki. Sebaliknya, terdapat 4% petani karet menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka menurun.

Penambahan luasan lahan milik petani jamur tiram dan karet terjadi karena peningkatan pendapatan dari usahatani yang mereka kelola sehingga mereka mampu menyisihkan pendapatannya untuk menambah luasan lahan untuk mengembangkan usahatani. Sedangkan pada penurunan status kepemilikan lahan petani disebabkan oleh pembagian lahan yang dimiliki petani kepada anak, sehingga status kepemilikan lahan harus diubah sesuai dengan nama pemilik lahan.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 87% petani menyatakan luas lahan mereka tidak mengalami penambahan (tetap) setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 9% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan status kepemilikan lahan yang mereka miliki. Sebaliknya, terdapat 4% petani menyatakan bahwa status kepemilikan lahan mereka menurun.

4.3.1.2. Keterampilan

Dampak program kampung reforma agraria terhadap keterampilan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan keterampilan yang dimiliki petani sebagai hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.2. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Keterampilan

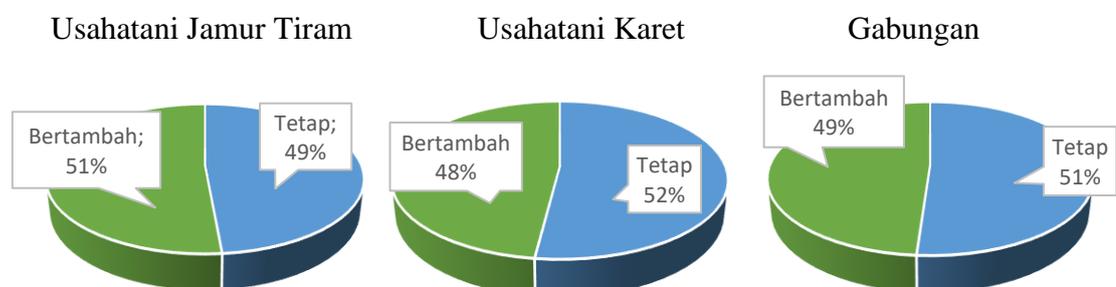
Berdasarkan gambar 4.2. dapat dilihat bahwa 91% petani jamur tiram menyatakan bahwa keterampilan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Keterampilan baru yang diperoleh petani jamur tiram adalah keterampilan dalam mengolah jamur tiram menjadi kripik dan pemasaran produk kripik jamur tiram melalui media sosial dan *marketplace*. Pada sisi lain terdapat 9% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki karena keterampilan yang diberikan memang sudah lama diterapkan pada usahatani jamur tiram yang mereka kelola.

Pada usahatani karet terdapat 87% petani menyatakan bahwa keterampilan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Keterampilan yang bertambah adalah teknis pemanenan karet yang baik dengan memperhatikan kemiringan sudut pada saat penyadapan karet sebesar 45° dengan kedalaman 1 mm - 1,5 mm, waktu penyadapan karet pada pagi hari sekitar jam 5 sampai 9 pagi, dan menjaga kebersihan pisau serta mangkok sadap untuk menghindari lateks segar yang tercemar pada proses penyadapan berlangsung. Pada sisi yang lain terdapat 13% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki karena mereka sudah menerapkan sebelum adanya program.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 88% petani menyatakan keterampilan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 12% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki.

4.3.1.3. Kebiasaan Usahatani

Dampak program kampung reforma agraria terhadap kebiasaan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada perubahan kebiasaan petani dalam melakukan usahatani sebagai hasil pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.3. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kebiasaan Usahatani

Berdasarkan gambar 4.3. dapat dilihat bahwa 51% petani jamur tiram menyatakan bahwa kebiasaan usahatani mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. kebiasaan pada usahatani yang mulai diterapkan petani jamur tiram adalah menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung untuk mencegah jamur tiram terserang hama dan penyakit yang dapat menurunkan kualitas dan produksi yang dihasilkan. Pada sisi lain terdapat 49% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan kebiasaan usahatani yang mereka miliki karena mereka sudah membiasakan menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung sebelum adanya program.

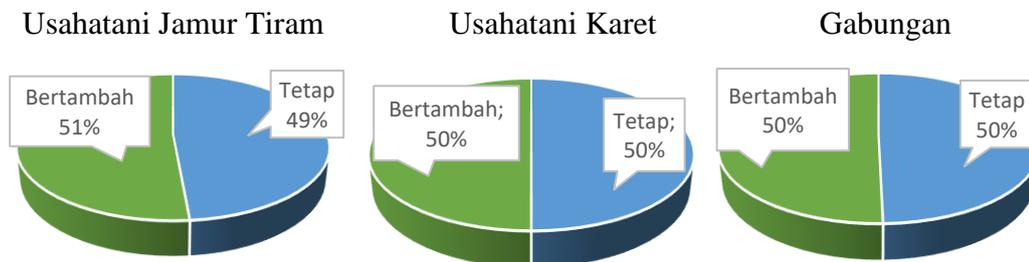
Pada usahatani karet terdapat 49% petani menyatakan bahwa kebiasaan usahatani mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. kebiasaan usahatani baru yang bertambah adalah teknis pengendalian hama dan penyakit yang sering menyerang tanaman karet di Desa Bitis seperti jamur akar putih dan kering alur sadap dengan melakukan pembersihan tanaman pengganggu pada sekitar area tanaman karet dan penggunaan fungisida dengan formula *suspension concentrate* yang mudah diaplikasikan pada tanaman dengan cara disemprot. Pada sisi yang lain terdapat 52% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan keterampilan yang mereka miliki karena mereka tidak memiliki dana untuk membeli pestisida yang disarankan.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 49% petani menyatakan kebiasaan usahatani mereka tidak mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 51% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan kebiasaan usahatani yang mereka miliki.

4.3.1.4. Tingkat Kepatuhan

Dampak program kampung reforma agraria terhadap tingkat kepatuhan petani dalam mengikuti arahan/bimbingan dari penyuluh di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada perubahan tingkat kepatuhan petani sebagai hasil

pelatihan dan pendampingan yang diberikan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.4. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Tingkat Kepatuhan

Berdasarkan gambar 4.4. dapat dilihat bahwa 51% petani jamur tiram menyatakan bahwa tingkat kepatuhan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Tingkat kepatuhan bertambah karena kesadaran petani jamur tiram yang mulai terbentuk untuk menjaga kebersihan dan sanitasi kumbung untuk meningkatkan kualitas dan produksi jamur tiram yang dihasilkan. Pada sisi lain terdapat 49% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan tingkat kepatuhan yang mereka miliki karena menurut mereka kebersihan kumbung yang mereka miliki sudah baik.

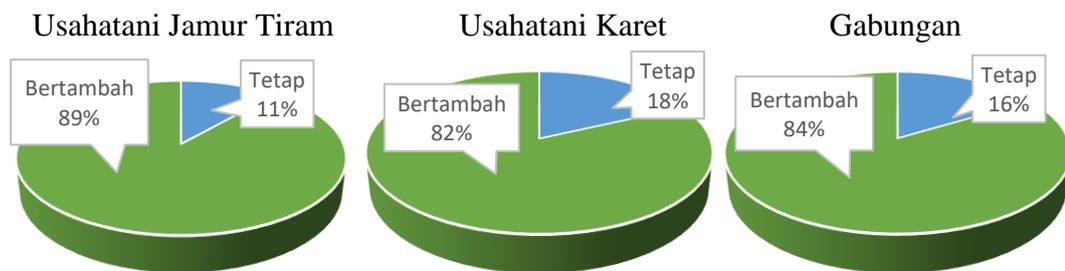
Pada usahatani karet terdapat 50% petani menyatakan bahwa tingkat kepatuhan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Tingkat kepatuhan petani karet bertambah karena pelatihan teknis pengendalian hama dan penyakit tanaman karet yang diberikan secara nyata dapat mencegah dan mengurangi serangan jamur akar putih dan kering alur sadap. Pada sisi yang lain terdapat 50% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan tingkat kepatuhan karena menurut mereka lahan yang mereka miliki aman dari serangan hama dan penyakit.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 50% petani

menyatakan tingkat kepatuhan mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 50% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan tingkat kepatuhan yang mereka miliki.

4.3.1.5. Partisipasi Petani

Dampak program kampung reforma agraria terhadap partisipasi petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan minat petani dalam berpartisipasi dalam mengelola lembaga petani seperti kelompok tani dan koperasi. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.5. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Partisipasi

Berdasarkan gambar 4.5. dapat dilihat bahwa 89% petani jamur tiram menyatakan bahwa partisipasi pada kelembagaan petani meningkat setelah adanya program kampung reforma agraria. Partisipasi petani bertambah karena terbentuknya Koperasi Tunas Baru Berkarya yang menjadi kelembagaan ekonomi petani yang membuka akses bagi petani untuk mendapatkan pendampingan, bantuan permodalan dan pemasaran hasil panen. Pada sisi lain terdapat 11% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan partisipasi terhadap kelembagaan petani karena mereka adalah pengelola kelompok tani sebelum adanya program.

Pada usahatani karet terdapat 82% petani menyatakan bahwa partisipasi petani bertambah setelah adanya program kampung reforma agraria. partisipasi petani bertambah karena hadirnya Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai kelembagaan ekonomi petani yang menyediakan kegiatan lelang bokar petani setiap

minggu yang memberikan harga jual bokar lebih tinggi dibandingkan dengan tengkulak. Pada sisi yang lain terdapat 18% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan partisipasi terhadap kelembagaan petani karena mereka adalah pengelola kelompok tani sebelum adanya program.

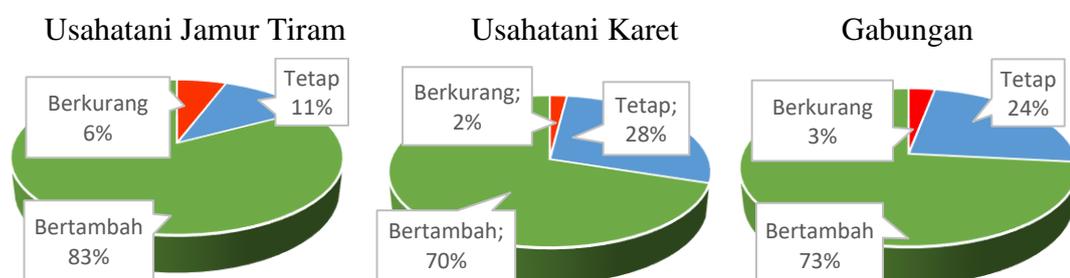
Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 84% petani menyatakan partisipasi mereka mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 16% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan partisipasi petani terhadap kelembagaan petani.

4.3.2. Perubahan Ekonomi

Dampak program kampung reforma agraria di Desa Bitis terhadap perubahan ekonomi ditinjau berdasarkan beberapa indikator ekonomi seperti pengembangan usaha, pendapatan usaha, kelembagaan ekonomi petani dalam kategori bertambah, tetap atau menurun.

4.3.2.1. Pengembangan Usaha

Pengembangan usaha petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada pengembangan skala usaha atau produksi pada usahatani. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil pengembangan usaha sebagai berikut:



Gambar 4.6. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pengembangan Usahatani

Berdasarkan gambar 4.6. dapat dilihat bahwa 83% petani jamur tiram menyatakan bahwa pengembangan usahatani mereka mengalami penambahan skala usaha setelah adanya program kampung reforma agraria. Skala usaha pada usahatani bertambah terlihat pada penambahan jumlah baglog dan kumbung yang digunakan oleh petani untuk budidaya jamur. Sebaliknya, terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa skala pada usahatani mereka menurun karena salah satu kumbung yang diusahakan sudah tidak layak menyebabkan penurunan skala usaha. Pada sisi yang lain terdapat 11% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada pengembangan usahatani yang mereka miliki karena keterbatasan modal untuk melakukan pengembangan usahatani jamur tiram.

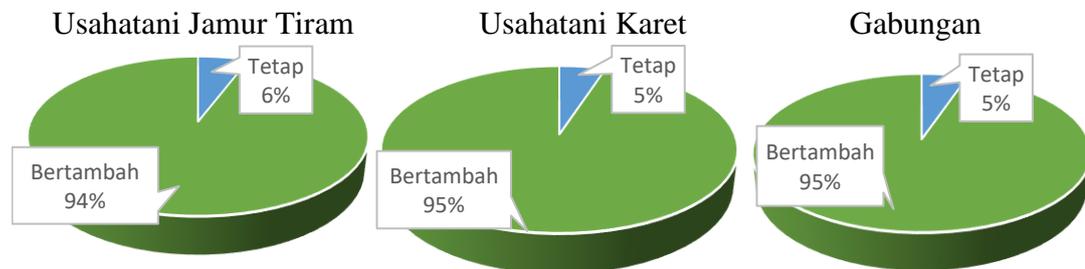
Pada usahatani karet terdapat 70% petani menyatakan bahwa usahatani mereka mengalami pengembangan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pengembangan usaha yang dirasakan adalah peningkatan produksi karet yang dihasilkan dari penerapan penanganan hama penyakit yang dilakukan. Sebaliknya, terdapat 2% petani karet menyatakan bahwa usahatani mereka mengalami penurunan akibat serangan hama dan penyakit yang tidak dapat dikendalikan menyebabkan penurunan hasil panen. Pada sisi yang lain terdapat 28% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada pengembangan usahatani yang mereka miliki karena produksi karet yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 73% petani menyatakan terjadi pengembangan usahatani setelah adanya program kampung reforma agraria. Sebaliknya, terdapat 3% petani menyatakan bahwa usahatani mereka mengalami penurunan. Pada sisi yang lain terdapat 24% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada pengembangan usahatani yang mereka miliki.

4.3.2.2. Pendapatan Usaha

Dampak program kampung reforma agraria terhadap pendapatan usaha di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan pendapatan yang

didapatkan oleh petani sebagai dampak program kampung reforma agraria. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.7. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pendapatan

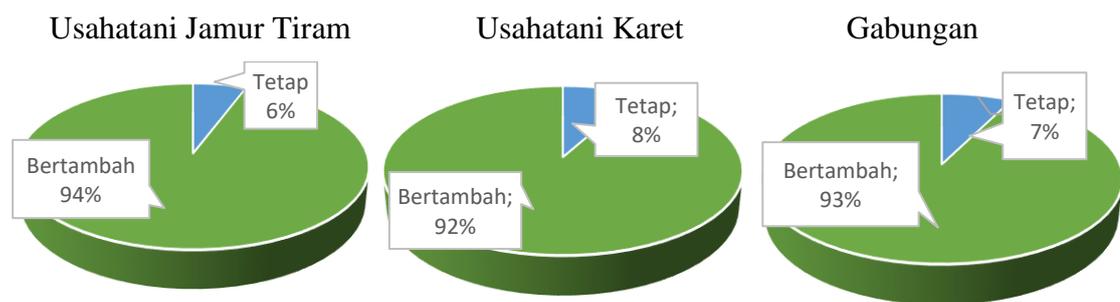
Berdasarkan gambar 4.7. dapat dilihat bahwa 94% petani jamur tiram menyatakan bahwa pendapatan petani meningkat setelah adanya program kampung reforma agraria. Pendapatan usaha bertambah karena hasil panen jamur tiram dibeli langsung oleh koperasi sebagai *offtaker* untuk dijual ke Pasar Induk Jakabaring dan beberapa diolah sebagai kripik jamur tiram. Harga jual jamur tiram pada koperasi relatif lebih tinggi daripada tengkulak dengan selisih antara Rp100/kg – Rp 500/kg. Pada sisi lain terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan pendapatan usaha karena harga jual jamur tiram yang mereka terima tidak berbeda dengan harga yang ditawarkan oleh mitra *offtaker* yang mereka miliki sebelumnya.

Pada usahatani karet terdapat 95% petani menyatakan bahwa pendapatan usaha mereka bertambah setelah adanya program kampung reforma agraria. Pendapatan bertambah karena sistem penjualan bokar yang sebelumnya langsung dijual kepada tengkulak dengan harga yang ditentukan oleh tengkulak tanpa ada transparansi harga beralih pada sistem penjualan bokar secara lelang pada koperasi yang menjadikan petani memiliki posisi tawar menawar dalam menentukan pada tawaran harga berapa mereka ingin menjual bokar yang berdampak pada peningkatan pendapatan petani karet. Pada sisi yang lain terdapat 5% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan pendapatan pada usahatani karet mereka memiliki hutang dengan tengkulak yang mengharuskan mereka menjual hasil panen kepada tengkulak.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 95% petani menyatakan pendapatan usahatani mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 5% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan pendapatan pada usahatani.

4.3.2.3. Kelembagaan Ekonomi Petani

Dampak program kampung reforma agraria terhadap kelembagaan petani di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah terdapat kelembagaan yang dapat menunjang usahatani. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.8. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Kelembagaan Ekonomi Petani

Berdasarkan gambar 4.8. dapat dilihat bahwa 94% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria memberikan dampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani. Koperasi Tunas Baru Berkarya merupakan bentuk dari kelembagaan ekonomi petani yang dibentuk pada program kampung reforma agraria yang berfungsi sebagai wadah bagi petani jamur tiram untuk belajar, menjual dan mengolah hasil panen jamur tiram. Selain itu, koperasi juga menyediakan simpan pinjam untuk modal usahatani jamur tiram dengan skema cicilan dan bunga yang rendah sebagai program bantuan yang bekerjasama dengan Bank SUMSEL-BABEL. Pada sisi lain terdapat 6% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada

penambahan dampak kelembagaan ekonomi petani karena mereka belum merasakan bantuan dari koperasi.

Pada usahatani karet terdapat 92% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani. Koperasi Tunas Baru Berkarya menjadi kelembagaan ekonomi petani yang terbentuk pada program kampung reforma agraria dengan fungsi sebagai wadah pelatihan, pendampingan, dan pelelangan bokar. Selain itu, koperasi juga menyediakan fasilitas simpan pinjam untuk membantu permodalan pada peremajaan dan perawatan usahatani karet. Pada sisi yang lain terdapat 8% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani karena mereka tidak tergabung pada pelelangan bokar yang disediakan koperasi akibat hutang usaha dengan tengkulak.

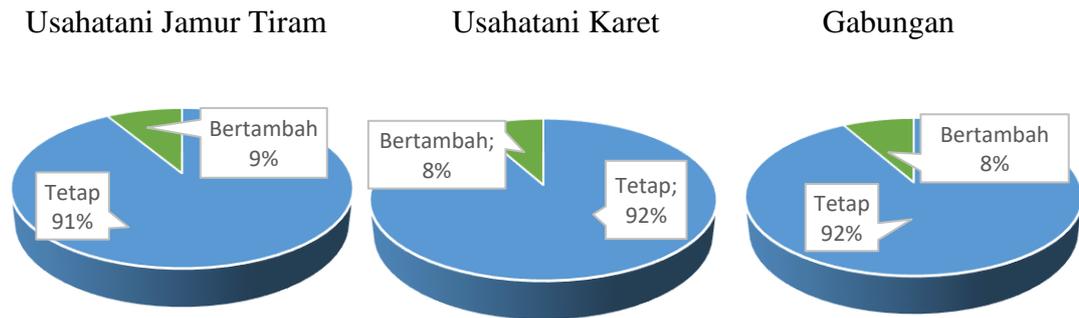
Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 93% petani menyatakan adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani. Pada sisi yang lain terdapat 7% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria tidak berdampak pada penambahan kelembagaan ekonomi petani.

4.3.3. Perubahan Lingkungan

Dampak program kampung reforma agraria di Desa Bitis terhadap perubahan lingkungan ditinjau berdasarkan beberapa indikator lingkungan seperti pemanfaatan sumber daya lokal, dan pelestarian lingkungan dalam kategori bertambah, tetap atau menurun.

4.3.3.1. Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Dampak program kampung reforma agraria terhadap pemanfaatan sumber daya lokal di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada penambahan sumberdaya lokal yang dimanfaatkan petani. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program kampung reforma agraria didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.9. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

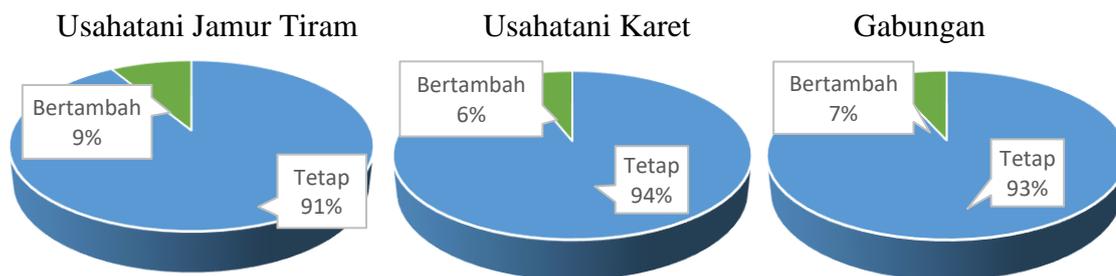
Berdasarkan gambar 4.9. dapat dilihat bahwa 91% petani jamur tiram menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya lokal setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi lain terdapat 9% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan pemanfaatan sumberdaya lokal yaitu pembuatan baglog dari serbuk gergaji yang berasal dari pabrik kayu di sekitar Desa Bitis.

Pada usahatani karet terdapat 92% petani menyatakan bahwa pemanfaatan sumberdaya lokal setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi yang lain terdapat 8% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pemanfaatan sumberdaya lokal seperti pengolahan baglog bekas menjadi pupuk organik untuk tanaman sela pada perkebunan karet seperti belewah, timun dan terong.

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 92% petani menyatakan pemanfaatan sumberdaya lokal tidak mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Pada sisi yang lain terdapat 8% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pemanfaatan sumberdaya lokal.

4.3.3.2. Pelestarian Lingkungan

Dampak program kampung reforma agraria terhadap pelestarian lingkungan di Desa Bitis dilihat dengan meninjau apakah ada peningkatan kesadaran petani dalam melestarikan lingkungan. Berdasarkan survey yang dilakukan kepada 135 petani yang mengikuti program didapatkan hasil sebagai berikut:



Gambar 4.10. Dampak Program Kampung Reforma Agraria terhadap Pelestarian Lingkungan

Berdasarkan gambar 4.10. dapat dilihat bahwa 91% petani jamur tiram menyatakan bahwa pelestarian lingkungan setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi lain terdapat 9% petani jamur tiram menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada penambahan pelestarian lingkungan yaitu kesadaran mereka mengolah limbah baglog menjadi pupuk organik.

Pada usahatani karet terdapat 94% petani menyatakan bahwa pelestarian lingkungan setelah adanya program kampung reforma agraria tidak terjadi perubahan (tetap). Pada sisi yang lain terdapat 6% petani karet menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pelestarian lingkungan dengan penggunaan pestisida sesuai dosis yang dianjurkan .

Secara keseluruhan pada sektor pertanian apabila digabungkan antara usahatani jamur tiram dan usahatani karet, maka didapatkan 93% petani menyatakan pelestarian lingkungan tidak mengalami penambahan setelah adanya program kampung reforma agraria. Hal ini terjadi karena pada program kampung reforma agraria di Desa Bitis lebih terfokus pada pengembangan usaha melalui pelatihan dan pendampingan pada aspek budidaya, pengolahan sampai pemasaran. Pada sisi yang lain terdapat 7% petani menyatakan bahwa adanya program kampung reforma agraria berdampak pada pelestarian lingkungan.

4.4. Keberagaman Pola Usaha yang Berkembang Pada Kampung Reforma Agraria

Program kampung reforma agraria memberikan dampak terhadap perubahan pola usaha yang dilakukan petani di Desa Bitis. Kegiatan yang dilakukan pada

program ini berfokus pada pemberian pelatihan dan pendampingan kepada petani jamur tiram dan karet pada aspek budidaya, pengolahan sampai pemasaran hasil komoditi jamur tiram dan karet untuk meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, pada komoditi jamur tiram diberikan pelatihan dan pendampingan pengolahan jamur tiram menjadi kripik yang dapat meningkatkan masa simpan dan nilai ekonomis dari jamur tiram yang berdampak pada perubahan pola usaha dan pendapatan petani. Adapun dampak perubahan pola usaha pada kampung reforma agraria terhadap peningkatan pendapatan yang diperoleh petani jamur tiram dan karet sebagai berikut:

4.4.1. Perkembangan Usahatani Jamur Tiram Pada Kampung Reforma Agraria

Program kampung reforma agraria memberikan dampak pada pengembangan usahatani jamur tiram di tingkat petani di Desa Bitis. Pada program kampung reforma agraria, petani jamur tiram diberikan pelatihan dan bantuan dalam mengolah hasil panen jamur menjadi kripik yang memberikan nilai tambah pada komoditi jamur sehingga mampu meningkatkan pendapatan petani jamur. Hal ini menjadikan pola usaha yang dilakukan oleh petani jamur tiram terbagi menjadi dua usaha, yaitu usahatani jamur tiram dan pengolahan hasil panen jamur tiram menjadi camilan kripik jamur tiram yang dapat meningkatkan pendapatan petani jamur tiram.

4.4.1.1. Usahatani Jamur Tiram

Komponen yang diperhatikan pada analisis usahatani jamur tiram adalah penerimaan dari penjualan hasil panen jamur tiram selama satu tahun dan biaya yang digunakan untuk usahatani jamur tiram selama periode satu tahun. Biaya yang digunakan pada usahatani jamur tiram terbagi menjadi dua jenis biaya yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu periode produksi usahatani jamur tiram. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu periode produksi usahatani jamur tiram. Adapun perhitungan biaya dan penerimaan pada usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6. Analisis Usahatani Jamur Tiram

No	Komponen	Total (Rp/tahun)
A	Biaya Tetap	6.716.667
1	Kumbung	6.666.667
2	Spray mini	50.000
B	Biaya Variabel	43.450.000
1	Tenaga Kerja	1.000.000
2	Baglog	42.000.000
3	Air	450.000
A+B	Total Biaya	50.166.667
C	Penerimaan	69.120.000
D	Pendapatan	18.953.333

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 5 sampai Lampiran 7

Berdasarkan Tabel 4.6. dapat dilihat bahwa total biaya tetap yang digunakan untuk usahatani jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp6.716.667/tahun. Biaya tetap terbesar yang digunakan pada usahatani jamur tiram adalah pembuatan kumbung yang berbentuk seperti rumah sederhana yang terbuat dari kayu sebagai tempat untuk usahatani jamur tiram dengan ukuran 15 x 6 meter yang memiliki umur ekonomis selama 3 tahun.

Biaya variabel yang digunakan untuk usahatani jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp43.450.000/tahun. Biaya variabel terbesar yang digunakan pada usahatani jamur tiram adalah pembelian baglog sebagai media tanam dan tumbuh jamur tiram. Pada pembelian baglog petani juga mendapatkan serbuk kayu dan bibit jamur tiram, Tenaga Kerja yang digunakan pada usahatani jamur tiram berasal dari luar keluarga untuk memasang baglog pada kumbung dan memanen jamur tiram.

Penerimaan usahatani jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp69.120.000/tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp50.166.667. Maka dapat dihitung pendapatan usahatani jamur tiram sebesar Rp18.953.333/tahun. Apabila dikonversi dalam satuan bulan maka sebesar Rp1.579.444. Pendapatan pada usahatani jamur tiram di Desa Bitis termasuk rendah apabila dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kundrat, (2019) didapatkan hasil analisis pendapatan usahatani jamur tiram sebesar Rp2.608.835 per bulan skala usaha yang sama. Hal ini dapat terjadi karena petani di Desa Bitis yang membudidayakan jamur tiram membeli baglog yang sudah siap digunakan dengan harga yang mahal sebesar

Rp3.500/baglog. Padahal, apabila petani mampu melakukan pembibitan secara mandiri dapat menekan pengeluaran pada usahatani jamur tiram.

4.4.2. Usaha Camilan Kripik Jamur Tiram

Pada usaha camilan kripik jamur tiram terdapat dua komponen usaha yang diperhatikan untuk menganalisis pendapatan dari usaha camilan kripik jamur tiram yaitu penerimaan dari hasil penjualan camilan kripik jamur tiram selama satu tahun dan biaya yang digunakan pada produksi camilan kripik jamur tiram. Biaya yang digunakan pada produksi jamur tiram terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap yang meliputi pembelian alat produksi kripik jamur tiram yang tidak habis dalam satu periode produksi dan biaya variabel yang meliputi bahan baku pembuatan kripik jamur tiram yang dapat habis dalam satu periode produksi. Usaha camilan kripik jamur tiram diusahakan secara bersama oleh ibu-ibu yang tergabung menjadi anggota Koperasi Tunas Baru Berkarya yang menjadi tempat bagi ibu-ibu melakukan produksi camilan kripik jamur tiram.

Tabel 4.7. Analisis Usaha Camilan Kripik Jamur Tiram

No	Komponen	Total (Rp/tahun)
A	Biaya Tetap	234.000
1	Wajan	135.000
2	Pisau	67.500
3	Kompor	135.000
4	Wadah	54.000
5	Spatula	45.000
B	Biaya Variabel	9.895.880
1	Jamur	6.912.000
2	Tepung Beras	1.612.800
3	Tepung Kanji	364.800
4	Minyak Goreng	576.000
5	Bawang Putih	153.600
6	Merica Bubuk	3.840
7	Kaldu Bubuk	3.840
8	Gas	125.000
9	Kemasan	144.000
A+B	Total Biaya	10.129.880
C	Penerimaan	23.040.000
D	Pendapatan	12.910.120

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 8 dan Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.7. dapat dilihat bahwa biaya tetap yang digunakan untuk melakukan produksi kripik jamur tiram sebagai alat produksi sebesar Rp785.000 dengan nilai penyusutan sebesar Rp234.000/tahun. Alat pada biaya tetap untuk produksi kripik jamur tiram merupakan investasi pada Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai tempat pengolahan kripik jamur tiram di Desa Bitis.

Biaya variabel yang digunakan untuk melakukan produksi camilan kripik jamur tiram sebesar Rp 9.895.880. Biaya ini digunakan untuk produksi kripik jamur tiram sebanyak 288 Kg. Apabila dihitung dalam biaya per kg maka didapatkan biaya variabel produksi kripik jamur tiram sebesar Rp33.964/kg. Biaya terbesar yang digunakan adalah pembelian jamur tiram sebagai bahan baku utama sebanyak 384 kg dengan harga Rp6.912.000. Biaya variabel yang digunakan pada pembuatan kripik jamur tiram dihitung untuk produksi kripik selama 1 tahun yang hanya mampu mengolah 10% dari hasil panen jamur tiram segar karena keterbatasan mesin produksi dan pemasaran produk yang belum optimal.

Penerimaan usaha camilan kripik jamur tiram di Desa Bitis sebesar Rp23.040.000/tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp10.129.880. Maka dapat dihitung pendapatan pengolahan kripik jamur tiram sebesar Rp12.910.120/tahun. Apabila dikonversikan pada pendapatan perbulan maka didapatkan pendapatan kripik jamur tiram selama sebulan sebesar Rp1.075.843. Pendapatan pada kripik jamur tiram dapat termasuk cukup sebagai tambahan pendapatan rumah tangga petani khususnya petani yang memiliki usahatani jamur tiram yang mampu menghemat pengeluaran dalam produksi kripik jamur tiram dengan menggunakan hasil panen jamur sendiri.

Pengolahan jamur tiram menjadi kripik di Desa Bitis umumnya diproduksi oleh ibu rumah tangga sebagai pemasukan tambahan bagi keluarga. Kripik jamur tiram hanya diproduksi sebanyak 10% dari hasil panen jamur tiram karena belum menemukan pangsa pasar yang sesuai dengan harga jual dan kualitas kripik.

Dampak program kampung reforma agraria terhadap perubahan pola usaha petani jamur tiram di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim dilihat dari kontribusi pendapatan kripik jamur terhadap pendapatan petani jamur dengan menghitung persentase peningkatan pendapatan petani jamur tiram yang dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Kontribusi Kripik Jamur Tiram terhadap Pendapatan Petani

No	Komponen Penerimaan	Pendapatan (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/bulan)	Persentase (%)
1	Jamur Tiram Segar	18.953.333	1.579.444	59,48
2	Kripik Jamur Tiram	12.910.120	1.075.843	40,52
	Total	31.863.453	2.655.288	100,00

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 7 dan Lampiran 9

Berdasarkan Tabel 4.8. dapat dilihat bahwa total pendapatan petani jamur tiram setelah diberikan pelatihan dan pendampingan pengolahan jamur tiram menjadi kripik sebesar Rp31.863.453/tahun. Apabila dikonversikan dalam satuan bulan maka pendapatan yang diperoleh petani sebesar Rp2.655.288. Kontribusi pendapatan kripik jamur tiram terhadap pendapatan total petani jamur sebesar 40,52% lebih rendah dibandingkan kontribusi pendapatan jamur tiram segar sebesar 59,48%. Hal ini dikarenakan pengolahan jamur tiram menjadi kripik hanya sebesar 10% dari hasil panen jamur tiram. Petani belum mampu memproduksi jamur tiram dengan skala besar karena keterbatasan modal, mesin, dan pangsa pasar dari produk kripik jamur tiram yang menargetkan kelas menengah ke atas yang sulit ditemukan di daerah pedesaan karena harga jual kripik jamur tiram yang mahal sebesar Rp80.000/kg.

4.4.3. Perkembangan Usahatani Karet Pada Kampung Reforma Agraria

Program kampung reforma agraria yang dilaksanakan di Desa Bitis memberikan pendampingan penanganan hama penyakit terpadu yang berdampak pada kebiasaan petani karet dalam pengendalian hama dan penyakit, khususnya yang sering menyerang tanaman karet petani yaitu Jamur Akar Putih (JAP) yang sering menyerang usahatani karet yang menerapkan pola monokultur. Pola usaha monokultur memiliki kemampuan dalam menghasilkan produksi lateks yang optimal. Namun, ketergantungan pada satu jenis tanaman meningkatkan risiko serangan hama dan penyakit dalam jangka panjang.

Kelembagaan petani di Desa Bitis juga diperhatikan pada program kampung reforma agraria. Pada program ini dibentuk Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai wujud dukungan pada usahatani karet yang menjadi wadah bagi petani untuk mengakses bantuan permodalan yang bekerjasama dengan BANK SUMSEL-BABEL. Selain itu, pembentukan koperasi juga berfungsi sebagai wadah bagi

petani untuk melelang hasil panen karet yang transparan memberikan kesempatan bagi petani untuk menjual hasil panen dengan harga tertinggi yang ditawarkan oleh pengepul. Pada penelitian ini usahatani karet juga dilakukan analisis usahatani untuk mengetahui pendapatan petani di Desa Bitis sebagai berikut:

4.4.3.1. Usahatani Karet

Komponen yang pada analisis usahatani karet adalah penerimaan dari hasil penjualan hasil bokar dengan sistem lelang selama satu tahun dan biaya yang digunakan untuk usahatani karet selama periode 1 tahun. Biaya yang digunakan pada usahatani karet terbagi menjadi dua jenis yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak habis dalam satu periode produksi. Sedangkan, biaya variabel adalah biaya yang habis dalam satu periode produksi. Adapun perhitungan biaya dan penerimaan pada usahatani karet adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9. Analisis Usahatani Karet

No	Komponen	Total (Rp/tahun)
A	Biaya Tetap	690.833
1	Alat Sadap	60.000
2	Parang	25.000
3	Cangkul	17.500
4	Sprayer	83.333
5	Gunting Stek	80.000
6	Talang Sadap	175.000
7	Mangkok Sadap	50.000
8	Bak Pembeku	200.000
B	Biaya Variabel	874.000
1	Pupuk urea	250.000
2	Pestisida	250.000
3	Asam semut	374.000
A+B	Total Biaya	1.659.000
C	Penerimaan	17.820.000
D	Pendapatan	16.161.000

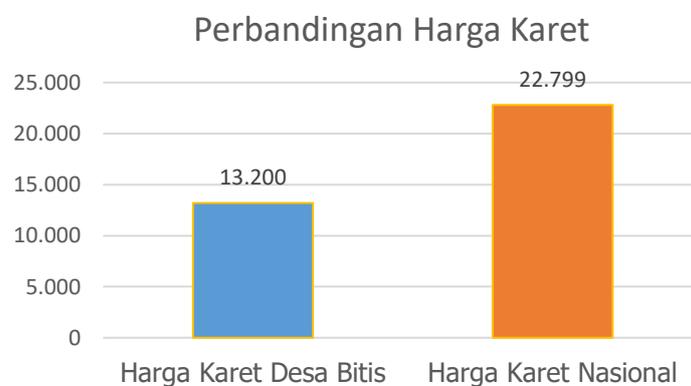
Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 10 sampai Lampiran 12

Berdasarkan Tabel 4.9. dapat dilihat bahwa biaya tetap yang digunakan petani untuk usahatani karet di Desa Bitis sebesar Rp1.100.000 dengan nilai penyusutan sebesar Rp690.833/tahun. Biaya terbesar yang digunakan pada biaya

tetap adalah sprayer untuk mengaplikasikan pestisida ke tanaman karet dengan harga Rp250.000 dengan umur ekonomis selama 3 tahun. Sedangkan, biaya terendah yang digunakan adalah pembelian cangkul. Biaya variabel yang digunakan pada usahatani karet di Desa Bitis sebesar Rp874.000. Pupuk yang digunakan petani pada usahatani karet di Desa Bitis hanya pupuk urea karena pada saat ini umur tanaman karet rata-rata sudah mencapai umur 25 tahun, sehingga lebih membutuhkan pupuk yang berfokus pada pertumbuhan daun dan produktivitas lateks.

Penerimaan usahatani karet di Desa Bitis sebesar Rp17.820.000/tahun dengan total pengeluaran sebesar Rp1.659.000. Maka dapat dihitung pendapatan usahatani karet sebesar Rp16.161.000/tahun. Apabila dikonversikan pada pendapatan perbulan maka didapatkan pendapatan usahatani karet selama sebulan sebesar Rp1.346.750.

Pendapatan usahatani karet di Desa Bitis tergolong rendah karena hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa rata-rata umur tanaman karet di Desa Bitis mencapai 25 tahun dan perlu diremajakan. Karena berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Titik *et al.*, (2015) menyatakan bahwa umur ekonomis tanaman karet adalah 25 tahun dengan produksi lateks yang akan menurun setiap tahun sehingga perlu dilakukan peremajaan tanaman karet (*replanting*) untuk menjaga kestabilan produksi tanaman karet dengan pola peremajaan sebesar 4% dari total luas kebun setiap tahunnya. Selain itu, Harga jual karet di Desa Bitis lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga karet nasional pada tahun 2022 sebagai berikut:



Gambar 4.11. Perbandingan Harga Karet Desa dengan Nasional

Berdasarkan gambar 4.11. dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan harga antara harga jual karet di Desa Bitis dengan harga jual karet nasional. Berdasarkan hasil survey di lapangan harga jual karet di Desa Bitis sebesar Rp13.200/kg. Sedangkan berdasarkan data SGX dan Kurs BI (2023) menunjukkan harga jual karet nasional sebesar Rp22.799/kg. Hal ini menunjukkan terdapat selisih harga jual karet sebesar Rp9.599/kg dengan persentase selisih harga sebesar 72,71%. Perbedaan harga jual karet antara Desa Bitis dengan Nasional disebabkan oleh berbagai faktor seperti struktur rantai pemasaran yang panjang melalui pengepul, permintaan dan pasokan karet pada pasar lokal, kualitas bokar yang dihasilkan petani dengan kadar karet kering (KKK) 50% dibawah standar industri nasional (KKK) 100% dan fluktuasi harga karet dunia.

4.4.4. Keragaman Pendapatan dari Non-usahatani Petani Karet

Pendapatan masyarakat di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim memiliki keragaman dari sektor non-usahatani. Pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat beragam mulai dari bidang pendidikan sebagai guru, bidang kesehatan sebagai perawat, bidang jasa sebagai karyawan, bidang manufaktur sebagai buruh, bidang wirausaha sebagai pedagang sampai bidang kuliner sebagai pemilik warung makan. Adapun keragaman dari pendapatan masyarakat dari sektor non usahatani di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10. Pendapatan Non Usahatani Petani Karet

No	Bidang Pekerjaan	Pendapatan (Rp/tahun)	Jumlah Petani (orang)
1	Guru	14.400.000	5
2	Perawat	18.000.000	8
3	Karyawan Swasta	30.000.000	12
4	Buruh Pabrik	18.000.000	50
5	Pedagang	21.600.000	15
6	Pemilik Warung Makan	36.000.000	10
Rata-Rata		23.000.000	100

Sumber : Data Primer Diolah dari Lampiran 13

Berdasarkan Tabel 4.10. dapat dilihat bahwa sebanyak 100 petani karet memiliki pekerjaan lain di luar usahatani dengan rata-rata penerimaan yang

didapatkan dari sektor non usahatani di Desa Bitis sebesar Rp23.000.000/tahun. Apabila dikonversi menjadi satuan bulan, maka penerimaan non usahatani sebesar Rp 1.916.667/bulan, sedangkan 35 petani lainnya adalah petani jamur tiram menjadikan usaha camilan kripik jamur tiram sebagai pekerjaan sampingan.

4.5. Strategi Keberlanjutan Usahatani Pada Kampung Reforma Agraria

Program kampung reforma agraria di Desa Bitis memberikan berbagai dampak positif terhadap usahatani jamur tiram dan karet masyarakat. Koperasi Tunas Baru Berkarya menjadi pemangku yang bertanggung jawab meneruskan keberlanjutan dari manfaat program kampung reforma agraria dengan membantu petani dalam mengembangkan keterampilan dan usahatani yang mereka miliki. Maka dari itu, perumusan strategi pengembangan usahatani perlu dilakukan untuk memastikan berkelanjutan usahatani di Desa Bitis. Analisis yang digunakan untuk merumuskan strategi pengembangan usahatani adalah SWOT. Adapun perumusan strategi SWOT untuk mengembangkan usahatani jamur tiram dan karet yang berkelanjutan sebagai berikut:

4.5.1. Analisis SWOT Usahatani Jamur Tiram

Analisis strategi pengembangan usahatani jamur tiram bertujuan untuk merumuskan strategi yang sesuai dalam pengembangan usahatani jamur tiram yang berkelanjutan dengan melakukan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usahatani jamur tiram. Adapun faktor internal dan eksternal pada usahatani jamur tiram sebagai berikut.

Tabel 4.11. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Kualitas jamur terjamin	1. Jamur mudah busuk
2. Terdapat <i>offtaker</i> hasil panen	2. Adopsi teknologi masih rendah
3. Bantuan akses modal	3. Rendahnya kebersihan kumbung
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Terdapat produk olahan	1. Perubahan iklim
2. Peminat jamur tiram tinggi	2. Produsen jamur tiram pesaing
3. Dukungan pemerintah	

Sumber : Data Primer Diolah

4.5.1.1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki usahatani jamur tiram adalah kualitas jamur tiram yang dihasilkan oleh petani di Desa Bitis memiliki terjamin dan aman karena pada proses budidaya jamur tiram yang dilakukan oleh petani tidak menggunakan bahan kimia pada input produksi seperti pupuk dan pestisida. Selain itu, Pada di Desa Bitis terdapat Koperasi Tunas Baru Berkarya yang berperan sebagai lembaga penunjang usahatani jamur tiram dengan membeli hasil panen petani. Harga yang diberikan oleh koperasi kepada petani lebih tinggi daripada harga yang diberikan oleh tengkulak di Kecamatan Gelumbang dengan selisih harga Rp500 – Rp1.000/kg yang dijual ke pasar induk Jakabaring. Koperasi Tunas Baru Berkarya juga menyediakan akses bantuan modal usahatani untuk jamur tiram yang bekerjasama dengan Bank SUMSEL-BABEL dengan sistem simpan pinjam seperti koperasi pada umumnya.

4.5.1.2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan pada usahatani jamur tiram adalah hasil panen jamur tiram mudah membusuk apabila tidak langsung dijual setelah beberapa hari dipanen. Hal ini menyebabkan jamur tiram tidak dapat dijual, dikonsumsi ataupun diolah menjadi produk olahan seperti camilan kripik jamur tiram. Jamur tiram yang sudah membusuk ditandai dengan ciri jamur tiram berlendir dan memiliki bau yang tidak sedap dapat menyebabkan keracunan bagi konsumen.

Teknologi yang digunakan dalam usahatani jamur tiram juga masih menggunakan teknologi sederhana. Sistem pengaturan kelembapan baglog dilakukan secara manual dengan menyemprotkan air ke baglog yang dibudidayakan satu per satu. Selain itu, kebersihan pada kumbung yang menjadi rumah bagi usahatani jamur tiram juga tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh kumbung yang digunakan masih sederhana yang terbuat dari kayu dengan lantai tanah dan terdapat celah kecil pada dinding kumbung yang dapat menjadi akses masuk hama pada usahatani jamur tiram seperti jamur liar, bakteri dan hama lainnya yang mampu menghambat pertumbuhan jamur. Selain itu, petani jamur tiram kurang memperhatikan kebersihan pakaian sebelum memasuki kumbung yang dapat menjadi akses bagi spora jamur liar untuk masuk ke dalam kumbung.

4.5.1.3. *Opportunities (Peluang)*

Peluang pada usahatani jamur tiram adalah memiliki peminat yang tinggi karena dapat diolah menjadi berbagai makanan dan camilan yang lezat. Peluang ini didukung oleh pemerintah dengan memberikan bantuan alat dan permodalan usaha melalui koperasi. Selain itu, petani juga diberikan pelatihan dalam mengolah hasil panen jamur tiram menjadi kripik yang dapat memperpanjang masa simpan dan meningkatkan nilai ekonomis dari jamur tiram. Pendampingan juga diberikan untuk *branding* produk kripik jamur tiram dengan menciptakan merek dagang dan kemasan yang menarik yang dilengkapi dengan Nomor Induk Berusaha dan sertifikasi halal yang meningkatkan rasa aman bagi konsumen.

4.5.1.4. *Threats (Ancaman)*

Ancaman pada usahatani jamur tiram adalah produsen jamur tiram yang menjadi pesaing dari berbagai daerah karena dapat mengganggu penjualan jamur tiram. Ancaman lainnya pada usahatani jamur adalah perubahan iklim yang semakin tidak menentu mempengaruhi hasil panen jamur tiram karena pada budidaya jamur tiram sangat memperhatikan kelembapan baglog untuk memastikan hasil panen jamur tiram yang berkualitas, apabila kelembapan tidak sesuai maka pertumbuhan jamur tiram akan terhambat dan rentan terserang hama dan penyakit yang dapat menurunkan produksi dan kualitas hasil panen jamur tiram.

4.5.1.5. *Analisis Internal Factor Evaluation (IFE)*

Matrik IFE bertujuan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usahatani jamur tiram, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Hasil analisis matrik IFE disajikan dalam Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Analisis Matriks IFE

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
<i>Strength (Kekuatan)</i>				
1	Kualitas jamur terjamin	0,02	3	0,06
2	Terdapat <i>offtaker</i> hasil panen	0,15	4	0,6
3	Bantuan akses modal	0,08	3	0,24
Skor <i>Strength (Kekuatan)</i>				0,9

Sumber : Data Primer Diolah

Tabel 4.12. (Lanjutan)

Faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor
<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>			
1 Jamur mudah busuk	0,4	1	0,4
2 Adopsi teknologi masih rendah	0,25	3	0,75
3 Rendahnya kebersihan kumbung	0,1	2	0,2
Skor <i>Weaknesses (Kelemahan)</i>			1,35
Selisih			-0,5

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.12. menunjukkan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah terdapat *offtaker* yang membeli hasil panen jamur tiram dengan harga yang layak dengan skor tertimbang sebesar 0,6. Faktor kelemahan utama bagi usahatani jamur tiram adalah jamur mudah busuk yang menghasilkan skor tertimbang 0,4.

4.5.1.6. Analisis *External Factor Evaluation (EFE)*

Menurut Ramdani & Supriyat, (2018) Matriks EFE adalah proses evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usahatani jamur tiram akan disajikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Analisis Matriks EFE

Faktor Strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities (Peluang)</i>			
1 Terdapat produk olahan	0,35	4	1,4
2 Peminat jamur tiram tinggi	0,12	3	0,36
3 Dukungan pemerintah	0,13	3	0,39
<i>Opportunities (Peluang)</i>			2,15
<i>Threath (Ancaman)</i>			
1 Perubahan iklim	0,15	2	0,3
2 Produsen jamur tiram pesaing	0,2	1	0,2
<i>Threath (Ancaman)</i>			0,5
Selisih			1,65

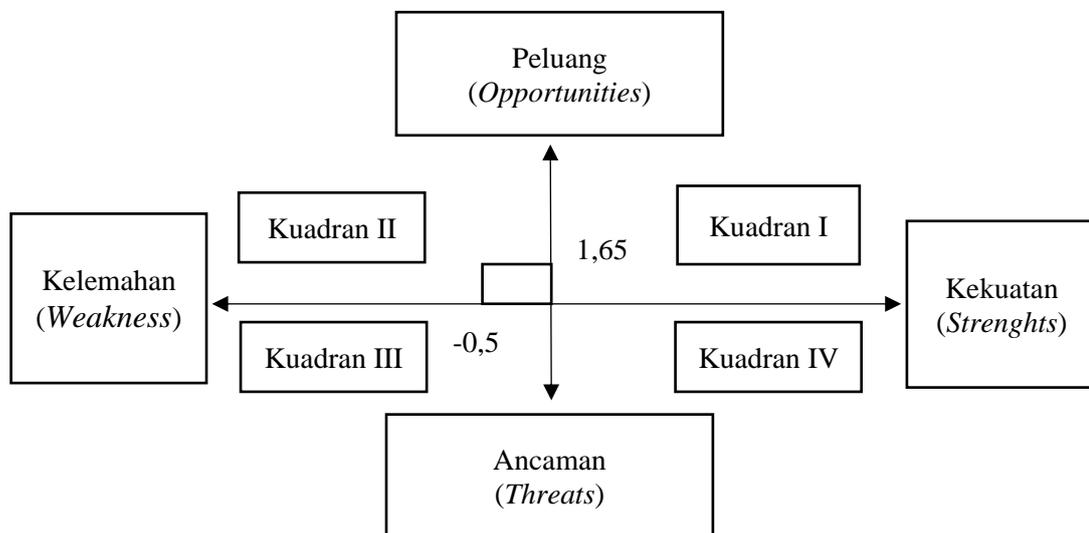
Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.13. menunjukkan hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor peluang utama bagi usahatani jamur tiram di Desa Bitis adalah terdapat produk olahan jamur tiram menjadi kripik

dengan skor tertimbang sebesar 1,4. Sedangkan, pada faktor ancaman utama bagi usahatani jamur tiram adalah produsen jamur tiram pesaing yang menghasilkan skor tertimbang 0,30.

4.5.1.7. Tahapan Pencocokan Hasil Analisis Lingkungan IFE dan Lingkungan EFE Matriks IE (Internal-Eksternal)

Hasil pengolahan data pemberian nilai bobot pada matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan total skor IFE sebesar -0,5 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total skor EFE sebesar 1,65 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II.



Gambar 4.12. Grafik SWOT Usahatani Jamur Tiram

4.5.1.8. Matriks Strategi Alternatif Usahatani Jamur Tiram

Pada penentuan strategi alternatif pengembangan usahatani jamur tiram di Desa Bitis perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 11 alternatif strategi. Penyusunan strategi disesuaikan dengan hasil dari Matriks internal eksternal yang menunjukkan bahwa usahatani jamur tiram berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi (W-O) dimana perlu mengatasi kelemahan menggunakan peluang yang ada. Adapun matriks strategi alternatif yang dirumuskan sebagai berikut:

Tabel 4.14. Matrix Strategi Alternatif

	IFAS	Kekuatan /Strength	Kelemahan /Weakness
EFAS		1. Kualitas jamur terjamin 2. Terdapat <i>offtaker</i> hasil panen 3. Bantuan akses modal	1. Jamur mudah busuk 2. Adopsi teknologi masih rendah 3. Rendahnya kebersihan kumbung
Peluang /Opportunity		Strategi S - O	Strategi W- O
1. Terdapat produk olahan 2. Peminat jamur tiram tinggi 3. Dukungan pemerintah		1. Diversifikasi produk olahan jamur tiram 2. Optimalisasi usahatani jamur tiram 3. Memperluas jaringan pasar koperasi sebagai <i>offtaker</i> jamur tiram	1. Intensifikasi pengolahan jamur tiram 2. Adopsi inovasi dan teknologi pada budidaya dan pasca panen jamur tiram 3. Peningkatan kebersihan kumbung
Ancaman /Threat		Strategi S – T	Strategi W - T
1. Perubahan iklim 2. Produsen jamur tiram pesaing		1. Peningkatan kualitas dan keamanan jamur tiram 2. Memperluas jaringan koperasi sebagai <i>offtaker</i> 3. Pemanfaatan bantuan modal untuk adopsi teknologi usahatani jamur tiram	1. Adopsi teknologi budidaya dan pascapanen jamur tiram 2. Meningkatkan kebersihan dan standar sanitasi dalam usahatani jamur tiram

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan perhitungan matriks Internal-eksternal (IE) didapatkan strategi untuk pengembangan usahatani jamur tiram berada pada kuadran II yang perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (W-O). Maka strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usahatani jamur tiram pada kampung reforma agraria sebagai berikut:

1. Intensifikasi pengolahan jamur tiram dilakukan dengan meningkatkan volume produksi olahan jamur tiram yang memanfaatkan keterampilan ibu-ibu PKK yang telah diberikan pelatihan dan pendampingan oleh penyuluh dalam mengolah jamur tiram menjadi kripik dengan inovasi rasa beragam yang dapat meningkatkan daya simpan, nilai jual, dan minat konsumen jamur tiram yang tinggi.
2. Adopsi Inovasi dan teknologi pada usahatani jamur perlu dilakukan pada sisi budidaya untuk meningkatkan kualitas dan produksi jamur tiram. Selain itu, pada teknologi pengemasan pada pasca panen jamur tiram juga perlu digunakan untuk menjaga jamur tiram tidak mudah busuk pada saat distribusi.

3. Peningkatan kebersihan kumbung perlu dilakukan untuk mengurangi resiko serangan hama dan penyakit pada jamur tiram dengan melakukan pembersihan kumbung secara rutin setiap satu minggu sekali dan menggunakan pakaian yang bersih saat memasuki kumbung.

4.5.2. Analisis SWOT Camilan Kripik Jamur Tiram

Analisis strategi pengembangan usaha camilan jamur tiram bertujuan untuk merumuskan strategi yang sesuai dalam pengembangan usaha camilan jamur tiram yang berkelanjutan dengan melakukan identifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usaha camilan jamur tiram. Faktor internal dan eksternal pada pengelolaan usaha camilan jamur tiram dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Jamur Tiram

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Terdapat koperasi	1. Keterbatasan modal usaha
2. Tersedia SDM yang terampil	2. Teknologi masih sederhana
3. Kemasan produk menarik	3. Harga jual produk yang terlalu tinggi
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Bahan baku tersedia	1. Kompetitor
2. <i>Branding</i> produk melalui media sosial	2. Resiko kerusakan produk saat distribusi
3. Dukungan pemerintah	

4.5.2.1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki usaha camilan kripik jamur tiram adalah terdapat koperasi yang menjadi tempat produksi usaha camilan kripik jamur tiram yang anggotanya memiliki keterampilan membuat kripik dari jamur tiram. Selain itu, camilan kripik jamur tiram sudah memiliki sertifikasi halal dan izin berusaha serta *branding* dengan kemasan kripik yang menarik hasil dari pelatihan dan pendampingan yang diberikan pada program kampung reforma agraria.

4.5.2.2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan pada usaha camilan kripik jamur tiram adalah modal usaha yang dimiliki sangat terbatas sehingga belum mampu melakukan produksi kripik jamur

tiram dengan skala yang besar. Keterbatasan modal juga membuat usaha camilan kripik jamur tiram masih menggunakan alat sederhana dalam produksi kripik seperti pada proses penirisan minyak menggunakan media tisu yang memakan waktu cukup lama untuk bisa dikemas. Kelemahan ini membuat harga jual kripik jamur tiram menjadi tinggi karena skala usaha yang kecil dan proses produksi yang memakan waktu cukup lama.

4.5.2.3. Opportunities (Peluang)

Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usaha camilan kripik jamur tiram adalah bahan baku yang selalu tersedia memastikan produksi kripik dapat dilakukan setiap hari. peluang lainnya adalah dukungan pemerintah yang memberikan bantuan berupa pelatihan pemasaran dan *branding* kripik jamur tiram menggunakan media sosial serta sertifikasi halal pada produk kripik jamur tiram yang menambah rasa aman bagi konsumen.

4.5.2.4. Threats (Ancaman)

Ancaman pada usaha camilan kripik jamur tiram adalah kompetitor lain yang lebih dahulu menjual produk serupa dengan harga jual yang lebih rendah dibandingkan kripik jamur tiram yang diproduksi oleh Koperasi Tunas Baru Berkarya. Hal ini tentu dapat mempengaruhi penjualan kripik jamur tiram. Ancaman lainnya pada usaha kripik jamur tiram adalah terdapat resiko kerusakan produk pada saat distribusi. Produk kripik jamur tiram sebagian besar ke berbagai retail yang berada di Kota Prabumulih dan Kota Palembang. Hal ini memiliki resiko kerusakan produk seperti bentuk kripik yang hancur karena dikemas masal menggunakan karung plastik bukan pengemasan kayu.

4.5.2.5. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Matrik IFE bertujuan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usaha camilan kripik jamur tiram, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi *et al.*, 2022). Hasil analisis matrik IFE usaha camilan kripik jamur tiram disajikan dalam Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Analisis Matriks IFE

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
<i>Strength (Kekuatan)</i>				
1	Terdapat koperasi	0,13	4	0,52
2	Tersedia SDM yang terampil	0,10	3	0,3
3	Kemasan produk menarik	0,02	3	0,06
Skor <i>Strength</i> (Kekuatan)				0,88
<i>Weaknesses (Kelemahan)</i>				
1	Keterbatasan modal usaha	0,35	1	0,35
2	Teknologi masih sederhana	0,25	3	0,75
3	Harga jual produk yang terlalu tinggi	0,15	2	0,3
Skor <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)				1,4
Selisih				-0,52

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.16. menunjukkan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram adalah terdapat koperasi yang menjadi tempat produksi jamur tiram dengan skor tertimbang sebesar 0,52. Faktor kelemahan utama bagi usaha camilan jamur tiram adalah keterbatasan modal menghasilkan skor tertimbang 0,35.

4.5.2.6. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE)

Menurut Ramdani & Supriyat, (2018) Matriks EFE adalah proses evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usaha camilan kripik jamur tiram akan disajikan dalam Tabel 4.17.

Tabel 4.17. Analisis Matriks EFE

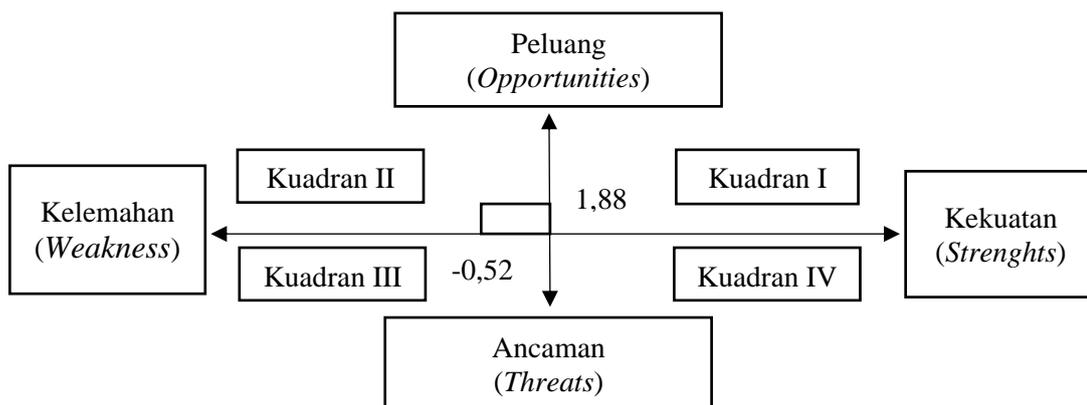
Faktor Strategi Eksternal		Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities (Peluang)</i>				
1	Bahan baku tersedia	0,27	3	0,81
2	<i>Branding</i> produk melalui media sosial	0,18	3	0,54
3	Bantuan pemerintah	0,32	4	1,28
<i>Opportunities</i> (Peluang)				2,63
<i>Threath (Ancaman)</i>				
1	Kompetitor	0,35	1	0,35
2	Resiko kerusakan produk saat distribusi	0,2	2	0,4
<i>Threath</i> (Ancaman)				0,75
Selisih				1,88

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.17. menunjukkan hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor peluang utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram di Desa Bitis adalah dukungan pemerintah pada usaha camilan kripik jamur tiram dengan skor tertimbang sebesar 1,28. Sedangkan, ancaman utama bagi usaha camilan kripik jamur tiram adalah kompetitor yang menghasilkan skor tertimbang 0,35

4.5.2.7. Tahapan Pencocokan Hasil Analisis Lingkungan IFE dan Lingkungan EFE Matriks IE (Internal-Eksternal)

Hasil pengolahan data pada pemberian nilai bobot matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan selisih skor IFE sebesar -0,52 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total selisih skor EFE sebesar 1,88 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II yang mendukung strategi *turn around*.



Gambar 4.13. Grafik SWOT Usahatani Kripik Jamur Tiram

4.5.2.8. Matriks Strategi Alternatif Usahatani Kripik Jamur Tiram

Pada penentuan strategi alternatif pengembangan usaha camilan kripik jamur tiram perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi. Penyusunan strategi disesuaikan dengan hasil dari Matriks IE, yaitu menunjukkan bahwa usaha camilan kripik jamur tiram berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi WO dimana perlu mengatasi kelemahan menggunakan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kondisi ini adalah dengan mendukung kebijakan strategi transformasi.

Tabel 4.18. Matrix Strategi Alternatif

	IFAS	Kekuatan /Strength	Kelemahan /Weakness
EFAS		1. Terdapat koperasi 2. Tersedia sdm yang terampil 3. Kemasan produk menarik	1. Keterbatasan modal usaha 2. Teknologi masih sederhana 3. Harga jual produk yang terlalu tinggi
Peluang /Opportunity		Strategi S – O 1. Meningkatkan skala usaha kripik jamur tiram 2. Optimalisasi pemasaran produk kripik jamur tiram dengan memanfaatkan kemasan produk yang menarik melalui strategi <i>digital marketing</i> dan pemanfaatan <i>marketplace</i>	Strategi W- O 1. Mengakses bantuan modal UMKM yang diberikan pemerintah 2. Melakukan efisiensi biaya operasional pada produksi kripik jamur tiram dengan mengadopsi teknologi pengolahan skala <i>home industry</i> .
Ancaman/Threat		Strategi S – T 1. Menjalin kerjasama antara koperasi dengan retail untuk memasarkan produk kripik jamur tiram 2. Meningkatkan kualitas pengemasan dalam distribusi produk	Strategi W - T 1. Mengakses bantuan permodalan pada koperasi dengan skema pembayaran cicilan 2. Pengolahan kayu karet tua menjadi kayu peti kemas

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan perhitungan matriks Internal-eksternal (IE) didapatkan strategi untuk pengembangan usaha camilan jamur tiram berada pada kuadran II yang perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (W-O). Maka strategi alternatif yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usaha camilan kripik jamur tiram pada kampung reforma agraria sebagai berikut:

1. Mengakses bantuan modal UMKM yang diberikan pemerintah yaitu program inkubator bisnis yang dikelola oleh Lembaga Pengelola Dana Bergulir Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (LPDB-KUMKM) dan Balibangda Provinsi Sumatera Selatan. Selain itu, dapat juga mengajukan proposal bantuan program pengembangan bisnis kepada berbagai CSR Perusahaan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Efisiensi biaya operasional pada produksi kripik jamur tiram perlu dilakukan untuk menekan harga jual dengan mengadopsi teknologi pengolahan skala *home industry* untuk efisiensi dalam kegiatan produksi.

4.5.3. Analisis SWOT Usahatani Karet

Analisis strategi pengembangan bertujuan untuk merumuskan strategi dalam pengembangan usahatani karet yang berkelanjutan dengan cara mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan pengelolaan usahatani karet. Faktor internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan pada usahatani karet, sedangkan faktor eksternal terdiri dari peluang dan ancaman. Faktor internal dan eksternal usahatani karet di Desa Bitis dapat dilihat pada Tabel 4.19.

Tabel 4.19. Faktor-Faktor Internal dan Eksternal Usahatani Karet

Faktor Internal	
Kekuatan	Kelemahan
1. Kepemilikan lahan pribadi	1. Rendahnya minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi
2. Kualitas bokar	2. Umur tanaman karet yang sudah tua
3. Kebun dekat dengan pemukiman	3. Rendahnya permodalan petani
Faktor Eksternal	
Peluang	Ancaman
1. Tersedia koperasi petani karet	1. Alih fungsi lahan
2. Harga jual karet yang kompetitif	2. Perubahan iklim
	3. Serangan hama dan penyakit

4.5.3.1. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan pada usahatani karet adalah lahan yang digunakan untuk usahatani karet merupakan lahan milik pribadi yang sudah memiliki sertifikat hak milik dan lokasinya dekat dengan pemukiman sehingga memudahkan petani dalam melakukan perawatan tanaman karet dan pemanenan karet. Selain itu, bahan olahan karet (Bokar) yang dihasilkan petani karet di Desa Bitis memiliki kualitas yang baik. Proses pembuatan bokar dilakukan sendiri oleh petani menggunakan bak pembeku yang dibersihkan terlebih dahulu agar tidak ada kontaminasi dari bahan selain lateks alami. Setelah itu ditambahkan asam semut untuk membekukan lateks dengan hasil bokar yang padat tanpa penambahan batu dan pasir untuk menaikkan berat bokar.

4.5.3.2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Kelemahan pada usahatani karet adalah petani karet di Desa Bitis memiliki kesadaran dan minat yang rendah dalam mengadopsi inovasi dan teknologi untuk

mengembangkan usahatani karet. Hal ini ditunjukkan dengan alat yang digunakan dalam pengelolaan tanaman karet yang masih sederhana dan petani jarang mengikuti penyuluhan yang diberikan oleh penyuluh.

Tanaman karet yang diusahakan oleh petani di Desa Bitis mayoritas memiliki umur yang sudah tua yaitu melebihi umur 25 tahun. Hal ini dapat menyebabkan penurunan produksi lateks yang dihasilkan tanaman karet sehingga dapat menurunkan pendapatan petani karet.

Permodalan petani yang rendah dapat menyebabkan pengelolaan perkebunan tanaman karet di Desa Bitis yang kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan pemberian pupuk yang hanya satu macam yaitu urea tanpa ada tambahan pupuk lain seperti SP-36, KCL dan dolomit untuk meningkatkan kesuburan tanaman karet. Selain itu, rendahnya modal yang dimiliki petani menyulitkan petani dalam meremajakan tanaman karet yang sudah tua.

4.5.3.3. *Opportunities (Peluang)*

Peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan usahatani karet adalah terdapat koperasi untuk melelang bokar milik petani. Sistem penjualan bokar melalui lelang memberikan kesempatan bagi petani untuk menjual bokar dengan harga tertinggi yang ditawarkan oleh peserta lelang. Peserta lelang yang datang merupakan tengkulak yang berasal dari berbagai daerah seperti Kota Prabumulih dan Kabupaten Muara Enim yang memiliki pabrik pengolahan karet. Selain menjadi tempat lelang bokar petani, koperasi juga menjadi lembaga keuangan yang dapat memberikan bantuan modal usaha bagi petani yang ingin melakukan peremajaan tanaman karet yang mayoritas sudah tua dengan umur tanaman lebih dari 25 tahun.

4.5.3.4. *Threats (Ancaman)*

Ancaman yang dihadapi pada usahatani karet adalah alih fungsi lahan perkebunan karet yang terjadi akibat harga jual karet yang fluktuatif dipasaran, ditambah dengan mayoritas umur tanaman karet berada pada umur 25 tahun keatas yang menyebabkan penurunan produksi lateks sehingga berpengaruh terhadap penurunan pendapatan petani karet. Hal ini menyebabkan petani karet berpikir

untuk mengalih fungsikan lahan perkebunan karet dengan tanaman perkebunan lain yang lebih menguntungkan seperti sawit daripada melakukan peremajaan tanaman karet.

Perubahan iklim yang tidak menentu juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan produksi lateks tanaman karet petani menjadi semakin rendah karena cuaca yang berubah-ubah yang menyebabkan tanaman karet rentan terserang hama dan penyakit seperti jamur akar putih (JAP) dan Kering Alur Sadap (KAS) yang mengganggu produksi lateks pada tanaman karet.

4.5.3.5. Analisis *Internal Factor Evaluation* (IFE)

Analisis internal usahatani karet mengidentifikasi beberapa faktor kekuatan dan kelemahan. Matrik *Internal Factor Evaluation* IFE memiliki tujuan untuk meringkas dan mengevaluasi apa saja kekuatan dan kelemahan utama dalam usahatani karet di Desa Bitis, serta memberikan dasar untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi hubungan antara fungsi-fungsi tersebut (Dewi et al., 2022). Hasil analisis matrik *Internal Factor Evaluation* (IFE) pada usahatani karet disajikan dalam Tabel 4.20.

Tabel 4.20. Analisis Matriks IFE

Faktor Strategi Internal		Bobot	Rating	Skor
<i>Strength</i> (Kekuatan)				
1	Kepemilikan lahan pribadi	0,13	4	0,52
2	Kualitas bokar	0,11	3	0,33
3	Kebun dekat dengan pemukiman	0,1	3	0,3
Skor <i>Strength</i> (Kekuatan)				1,15
<i>Weaknesses</i> (Kelemahan)				
1	Rendahnya minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi	0,17	3	0,51
2	Umur tanaman karet yang sudah tua	0,28	1	0,28
3	Rendahnya permodalan petani	0,21	2	0,42
Skor <i>Weaknesses</i> (Kelemahan)				1,21
Selisih				-0,06

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.20. menunjukkan hasil analisis matriks IFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor kekuatan utama bagi usahatani karet di Desa Bitis adalah kepemilikan lahan perkebunan karet yang merupakan milik

pribadi dengan skor tertimbang sebesar 0,52. Faktor kelemahan utama bagi usahatani karet adalah umur tanaman karet yang diusahakan petani sudah tua melebihi 25 tahun yang menghasilkan skor tertimbang 0,28.

4.5.3.6. Analisis *External Factor Evaluation* (EFE)

Analisis *External Factor Evaluation* digunakan untuk evaluasi terhadap faktor-faktor eksternal dengan mengidentifikasi berbagai peluang dan ancaman yang dapat memengaruhi usaha di masa depan. Adapun hasil analisis matrik EFE usahatani karet akan disajikan dalam Tabel 4.21.

Tabel 4.21. Analisis Matriks EFE

Faktor Strategi Eksternal		Bobot	Rating	Skor
<i>Opportunities (Peluang)</i>				
1	Tersedia koperasi petani karet	0,38	4	1,52
2	Harga jual karet yang kompetitif	0,22	3	0,66
<i>Opportunities (Peluang)</i>				
<i>Threath (Ancaman)</i>				
1	Alih fungsi lahan	0,18	1	0,18
2	Perubahan iklim	0,12	3	0,36
3	Serangan hama dan penyakit	0,1	2	0,2
<i>Threath (Ancaman)</i>				0,74
Selisih				1,44

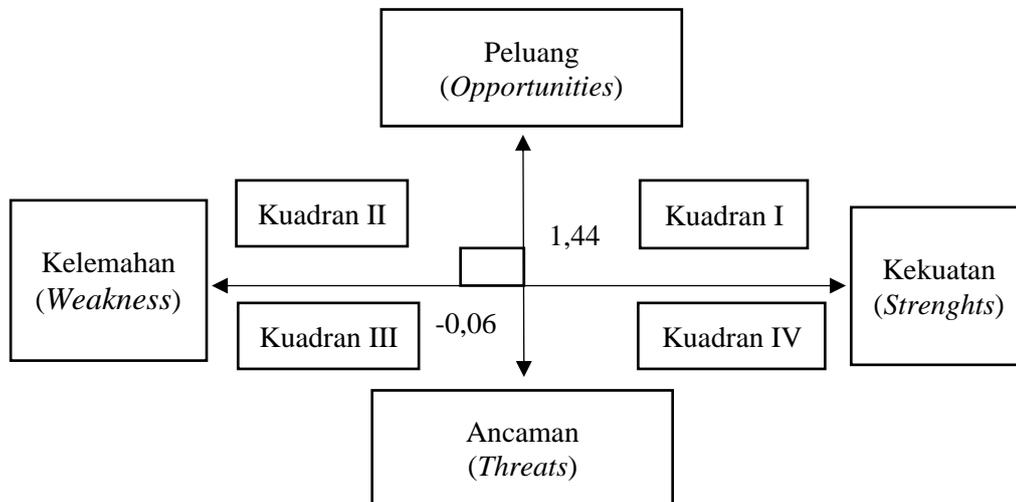
Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan Tabel 4.21. menunjukkan hasil analisis matriks EFE memperlihatkan bahwa yang menjadi faktor peluang utama bagi usahatani karet di Desa Bitis adalah tersedia koperasi petani karet di Desa Bitis dengan skor tertimbang sebesar 1,52. Sedangkan, pada faktor ancaman utama bagi usahatani karet adalah alih fungsi lahan perkebunan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang menghasilkan skor tertimbang 0,18.

4.5.3.7. Tahapan Pencocokan Hasil Analisis Lingkungan IFE dan Lingkungan EFE Matriks IE (Internal-Eksternal)

Hasil pengolahan data pemberian nilai bobot pada matriks IFE dan matriks EFE, didapatkan total skor IFE sebesar -0,06 yang menjadi nilai pada sumbu x dan total skor EFE sebesar 1,44 yang menjadi nilai pada sumbu y. Dari kedua titik

sumbu tersebut ditemukan titik tengah pertemuan yang berada pada kuadran II yang mendukung strategi *turn around*.



Gambar 4.14. Grafik SWOT Usahatani Karet

4.5.3.8. Matriks Strategi Alternatif Usahatani Karet

Pada penentuan strategi alternatif pengembangan usahatani karet di Desa Bitis Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim perlu memperhatikan faktor internal dan eksternal berupa kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Penyusunan matriks SWOT menghasilkan 8 alternatif strategi yang disesuaikan dengan hasil dari Matriks IE, yaitu menunjukkan bahwa usahatani karet berada pada kuadran II yaitu memiliki posisi *Weakness - Opportunity (W-O)* dimana perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang bisa diterapkan dalam kondisi ini adalah dengan mendukung kebijakan strategi transformasi. Strategi transformasi menekankan penyelesaian masalah yang ditimbulkan oleh kelemahan internal dengan memanfaatkan berbagai peluang eksternal yang dapat menjadi solusi dalam penyelesaian masalah, sehingga usahatani karet mampu diusahakan secara berkelanjutan dan memotivasi petani karet untuk tidak melakukan alih fungsi lahan menjadi tanaman perkebunan lainnya seperti sawit. Langkah berikutnya adalah membuat matriks strategi alternatif SWOT sebagai berikut :

Tabel 4.22. Matrix Strategi Alternatif

	IFAS	Kekuatan /Strength	Kelemahan /Weakness
EFAS		<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Lahan Pribadi 2. Kualitas Bokar 3. Kebun Dekat dengan Pemukiman 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rendahnya minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi 2. Umur tanaman karet sudah tua 3. Rendahnya permodalan petani
Peluang /Opportunity		Strategi S – O <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produktivitas lahan milik petani dengan bantuan teknis budidaya dan akses permodalan dari koperasi 2. Menjaga kualitas bokar yang bersih untuk mendapatkan harga jual bokar tertinggi pada pelelangan 3. Memanfaatkan lokasi koperasi dan kebun karet yang dekat dengan pemukiman untuk meningkatkan partisipasi petani pada koperasi 	Strategi W- O <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadikan koperasi sebagai tempat pelatihan dan pendampingan teknis usahatani karet. 2. Memanfaatkan peran koperasi sebagai simpan pinjam untuk bantuan permodalan peremajaan dan perawatan usahatani karet dengan bunga yang rendah
Ancaman /Threat		Strategi S - T <ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pendapatan petani karet agar petani tidak tertarik untuk melakukan alih fungsi lahan menjadi komoditi lain. 2. Mengatasi perubahan iklim yang tidak menentu dengan mengadopsi praktik budidaya karet seperti penentuan waktu sadap yang optimal dan penggunaan bibit karet yang lebih adaptif terhadap perubahan cuaca. 3. Mengedukasi petani untuk rutin ke kebun karet agar cepat mendeteksi apabila terjadi gejala serangan hama dan penyakit pada tanaman karet. 	Strategi W - T <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengedukasi petani karet tentang praktik budidaya tanaman karet yang adaptif terhadap perubahan iklim. 2. Penggunaan bibit unggul yang lebih tahan terhadap perubahan cuaca dan serangan hama penyakit untuk meremajakan tanaman karet yang sudah tidak produktif 3. Memberikan bantuan kepada petani karet dalam bentuk insentif permodalan dengan cicilan yang ringan dan bunga yang rendah untuk membantu petani meningkatkan produktivitas tanaman karet yang dimiliki agar tidak mengkonversi lahan mereka.

Sumber : Data Primer Diolah

Berdasarkan perhitungan matriks Internal-eksternal (IE) didapatkan strategi untuk pengembangan usahatani karet berada pada kuadran II yang perlu mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada (W-O). Maka strategi alternatif

yang dapat diterapkan untuk keberlanjutan usahatani karet pada kampung reforma agraria sebagai berikut:

1. Menjadikan koperasi wadah pelatihan dan pendampingan teknis usahatani karet yang diberikan oleh penyuluh untuk menarik minat petani dalam mengadopsi inovasi dan teknologi yang mampu meningkatkan produktivitas tanaman karet sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan petani karet yang dapat disisihkan untuk memulai peremajaan tanaman karet secara bertahap agar usahatani karet dapat berkelanjutan.
2. Memanfaatkan peran koperasi sebagai lembaga ekonomi petani membuat skema simpan pinjam untuk bantuan permodalan usahatani karet khususnya pada peremajaan tanaman karet yang relatif sudah berumur 25 tahun keatas secara bertahap dengan skema cicilan dan bunga yang rendah.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis skala likert menunjukkan bahwa program kampung reforma agraria di Desa Bitis memberikan dampak positif terhadap sosial, ekonomi dan lingkungan masyarakat dengan skor 2,55 termasuk ke dalam kategori bertambah. Indikator yang mengalami peningkatan adalah pengembangan usaha, keterampilan, kebiasaan usahatani, tingkat kepatuhan, partisipasi petani, pendapatan usaha dan kelembagaan ekonomi petani. Sedangkan indikator kepemilikan lahan, pemanfaatan sumber daya lokal, dan pelestarian lingkungan tidak bertambah (tetap).
2. Analisis usahatani pada komoditi jamur tiram didapatkan hasil perhitungan pendapatan bersih sebesar Rp 18.953.333/tahun. Dampak perubahan pola usaha kampung reforma agraria di Desa Bitis adalah penambahan pola usaha pengolahan jamur tiram menjadi kripik yang memberikan kontribusi sebesar 40,52% terhadap total pendapatan petani jamur tiram dengan penambahan pendapatan sebesar Rp12.910.120/tahun. Sedangkan pada usahatani karet didapatkan hasil perhitungan pendapatan bersih sebesar Rp16.161.000/tahun dengan rata-rata penerimaan non-usahatani sebesar Rp23.000.000/tahun.
3. Analisis SWOT pada usahatani jamur tiram berada pada kuadran II (W-O) yang perlu menerapkan strategi transformasi usaha dengan mengatasi kelemahan yang dimiliki pada usahanya dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ini juga perlu diterapkan pada usaha camilan kripik jamur tiram dan usahatani karet yang berada pada kuadran II (W-O).

5.2. Saran

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Petani karet perlu melakukan peremajaan tanaman karet secara berkala setidaknya 4% luasan lahan pertahun agar produksi lateks tetap optimal dengan memanfaatkan peluang akses permodalan dari koperasi.
2. Petani jamur tiram perlu memperhatikan kebersihan dan sanitasi kumbung untuk menjaga kualitas dari jamur tiram yang dihasilkan.
3. Koperasi Tunas Baru Berkarya sebagai kelembagaan ekonomi petani memiliki tanggungjawab untuk memastikan keberlanjutan usahatani jamur tiram dan karet pasca program kampung reforma agraria sebagai rekomendasi dari penelitian ini.
4. Peneliti yang ingin melakukan penelitian mengenai dampak program kampung reforma agraria dapat melakukan penelitian mengenai korelasi dampak program terhadap perubahan sosial, ekonomi dan lingkungan untuk melihat kecenderungan dampak program terhadap perubahan tersebut. Selain itu, pada penelitian selanjutnya juga dapat melakukan analisis pendapatan pada tingkat keluarga untuk melihat dampak program kampung reforma agraria terhadap tingkat kesejahteraan keluarga yang dibandingkan dengan kebutuhan hidup layak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. F., & Octaviani, R. (2016). Analisis Dampak Sosial dan Ekonomi Kebijakan Pengembangan Kawasan Mix Use di Kecamatan Jabon. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 4(2), 151–168.
- Bachri, M. R., Lubis, Y., & Harahap, G. (2019). Factors That Affecting Adoption of Technology Innovation by Rice Farmers in Kolam Village Percut Sei Tuan District. *Jurnal Ilmiah Pertanian (JIPERTA)*, 1(2), 175–186. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>
- Elinur, E., Heriyanto, H., & Saputra, J. (2019). Optimasi Produksi Usahatani Karet di Kecamatan Tapung Hulu Kabupaten Kampar. *Unri Conference Series: Agriculture and Food Security*, 1, 15–25.
- Hasanah, U. (2012). Status Kepemilikan Tanah Hasil Konversi Hak Barat Berdasarkan UU No. 5 Tahun 1960 Tentang Peraturan Dasar Pokok-Pokok Agraria Dihilungkan Dengan PP No. 24 Tahun 1997 Tentang Pendaftaran Tanah. *Jurnal Ilmu Hukum*, 3(1).
- Isnaeni, D. (2017). Kebijakan Program Redistribusi Tanah Bekas Perkebunan Dalam Menunjang Pembangunan Sosial Ekonomi Masyarakat. *Masalah-Masalah Hukum*, 46(4), 308–317.
- Kantor Pertanahan Kabupaten Muara Enim Kementerian ATR/BPN. (2022). *Laporan Akhir Gugus Tugas Reforma Agraria Oleh GTRA Kabupaten Muara Enim 2022*.
- Kurniawan, B. T. (2019). Dampak sosial ekonomi masyarakat akibat pengembangan Lingkar Wilis di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribus*, 5(1), 55–85.
- Kundrat. (2019). Analisis Usahatani Jamur Tiram (*Pleurotus Ostreatus*). *Akuntansi Fakultas Ekonomi UNIBBA*, 10(3), 125–136.
- Lumintang, F. M. (2013). Analisis Pendapatan Petani Padi Di Desa Teep Kecamatan Langowan Timur. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3).
- Nisak, Z. (2013). Analisis SWOT Untuk Menentukan Strategi Kompetitif. *Jurnal Ekbis*, 9(2), 468–476.
- Nugroho, A., Suharno, S., Kistiyah, S., & Setiowati, S. (2020). Problematika Reforma Agraria Di Kabupaten Bantul Dan Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Pandamdari, E. (2019). Harapan sejahtera dan adil melalui peraturan presiden nomor 86 tahun 2018 tentang reforma agraria. *Hukum Pidana Dan Pembangunan Hukum*, 1(2).

- Pangestu, D. T., & Azizah, S. (2022). Dampak Sosial Ekonomi Peternakan Ayam Kampung Berskala Mikro Di Desa Payaman, Nganjuk. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(1), 31–39.
- Ramdani, S. H., & Supriyat, F. (2018). Analisis Faktor Eksternal Dan Internal Untuk Menentukan Strategi Pemasaran Pada Cv Certowin Multi Trading Indonesia. *JIMFE (Jurnal Ilmiah Manajemen Fakultas Ekonomi)*, 6(1), 48–55. <https://doi.org/10.34203/jimfe.v6i1.492>.
- Rahayu, E. S. (2020). Prospektif Pengembangan Agribisnis Yang Berorientasi Pada Potensi Dan Karakteristik Wilayah. *Prosiding Seminar Nasional Agribisnis*, 1(1).
- Sanatana, I. M. M. (2020). Cooperative Farming dalam Kebijakan Pemberdayaan Petani di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 3(2), 16–27.
- Sinaga, E., Massardy, E., & Yulianto, T. (2023). Pengembangan Usaha Perikanan Melalui Penanganan Akses Reforma Agraria di Desa Tengkurak, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Pertanian*, 13(2), 109–118. <https://doi.org/10.53686/jp.v13i2.220>
- Sulistyaningsih, R. (2021). Reforma Agraria di Indonesia. *Perspektif*, 26(1), 57–64.
- Triyanto, A., & Nurwijayanti, K. N. (2016). Pengatur Suhu dan Kelembapan otomatis pada Budidaya Jamur tiram menggunakan mikrokontroler ATMega16. *TESLA: Jurnal Teknik Elektro*, 18(1), 25–36.
- Titik, W., Hartono, S., & Irham. (2015). Peremajaan Optimal Tanaman Karet di PTPN IX. *Jurnal Penelitian Karet*, 33(1), 47–56.
- Utami, D. C. (2017). Analisis Diversifikasi Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Jurnal Ilmiah Fakultas Pertanian*, 5(2), 38–56. <https://doi.org/10.35891/agx.v5i2.722>
- Wahyuni, H., & Adriansyah, A. (2020). Analisis Komperatif Usahatani Karet Lokal Dengan Karet Okulasi Terhadap Pendapatan Petani. *Jurnal Al Ulum LPPM Universitas Al Washliyah Medan*, 8(1), 28–31.

Lampiran

Lampiran 1. Karakteristik Responden Petani Jamur Tiram

No. Responden	Umur	Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah Tanggungan (orang)	Luas Kepemilikan Tanah dijadikan lahan pertanian (Ha)
1	44	SMA	2	4
2	24	S1	0	1
3	38	S1	1	1
4	38	S1	2	3
5	28	S1	0	2
6	25	S1	0	1
7	45	D3	1	1
8	48	D3	2	2
9	53	SMA	2	1
10	39	S1	3	4
11	39	D3	1	1
12	44	SMA	3	1
13	45	SMA	1	1
14	63	SMA	2	1
15	46	SMA	2	2
16	55	SMA	3	1
17	42	SMA	1	1
18	45	SMA	2	1
19	45	SMA	1	1
20	54	SMA	3	2
21	51	SMA	1	2
22	52	SMA	2	2
23	53	SMA	1	1
24	49	S1	1	1
25	55	SMA	3	2
26	38	S1	1	2
27	38	S1	2	1
28	38	D3	1	1
29	38	S1	3	1
30	52	SMA	1	2
31	47	SMA	1	2
32	55	SMA	1	2
33	43	SMA	3	2
34	66	SMA	1	3
35	44	SMA	1	2

Lampiran 2. Karakteristik Responden Petani Karet

No. Responden	Umur	Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah Tanggungan (orang)	Luas Kepemilikan Tanah dijadikan lahan pertanian (Ha)
1	40	S1	2	2
2	50	SMA	1	2
3	40	S1	3	2
4	53	SMA	1	1
5	60	SMA	2	4
6	38	S1	1	1
7	45	SMA	3	1
8	54	SMA	1	2
9	46	SMA	3	3
10	52	SMA	1	3
11	44	D3	2	2
12	44	S1	1	2
13	39	S1	1	5
14	60	SMA	3	3
15	57	SMA	1	3
16	44	SMA	2	2
17	61	SMA	3	2
18	44	S1	1	2
19	40	S1	4	2
20	48	SMA	1	2
21	61	SMA	2	3
22	44	SMA	1	2
23	59	SMA	2	2
24	35	S1	3	2
25	50	SMA	1	2
26	60	SMA	2	2
27	55	S1	1	3
28	54	SMA	2	1
29	53	SMA	2	1
30	55	SMA	1	2
31	49	SMA	1	2
32	56	SMA	3	2
33	35	S1	1	1
34	49	SMA	3	2
35	36	S1	0	2
36	53	SMA	2	2
37	45	SMA	1	2
38	56	SMA	2	2

Lampiran 2. Lanjutan

No. Responden	Umur	Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah Tanggungan (orang)	Luas Kepemilikan Tanah dijadikan lahan pertanian (m)
39	29	S1	0	1
40	40	SMA	2	2
41	38	S1	2	2
42	49	SMA	1	2
43	44	SMA	1	1
44	40	S1	0	3
45	45	SMA	1	2
46	52	SMA	2	1
47	57	SMA	3	2
48	36	S1	2	1
49	25	S1	0	1
50	55	SMA	2	2
51	52	SMA	2	2
52	38	D3	1	1
53	35	S1	0	1
54	41	D3	1	1
55	49	SMA	2	2
56	47	SMA	1	2
57	30	S1	0	1
58	25	S1	0	1
59	53	SMA	1	2
60	58	SMA	1	2
61	60	SMA	0	2
62	57	SMA	0	2
63	35	S1	0	2
64	54	SMA	1	2
65	56	SMA	1	2
66	50	SMA	1	3
67	46	SMA	2	3
68	51	SMA	1	2
69	47	SMA	2	2
70	44	SMA	2	2
71	39	D3	1	2
72	43	SMA	2	1
73	52	SMA	2	1
74	55	SMA	1	1
75	48	SMA	3	2
76	58	SMA	1	2
77	57	SMA	1	2

Lampiran 2. Lanjutan

No. Responden	Umur	Pendidikan Formal Terakhir	Jumlah Tanggungan (orang)	Luas Kepemilikan Tanah dijadikan lahan pertanian (m)
78	49	SMA	3	2
79	47	SMA	2	2
80	52	SMA	1	2
81	49	SMA	2	2
82	58	SMA	1	3
83	61	SMA	2	3
84	56	SMA	1	3
85	51	SMA	1	2
86	56	SMA	1	2
87	57	SMA	1	2
88	53	SMA	2	2
89	49	D3	2	2
90	60	SMA	2	3
91	46	SMA	3	2
92	48	SMA	1	2
93	53	SMA	1	2
94	55	SMA	2	3
95	53	SMA	2	3
96	49	SMA	1	3
97	50	SMA	2	2
98	41	D3	1	2
99	45	SMA	1	2
100	51	SMA	2	2

Lampiran 3. Dampak Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pada Usahatani Jamur

No	Luas Lahan	Pengembangan Usahatani	Keterampilan Usahatani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Lembaga Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya Lokal	Pelestarian Lingkungan
1	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
2	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
3	Tetap	Berkurang	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
4	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
5	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
6	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
7	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
8	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
9	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
10	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
11	Berkurang	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
12	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
13	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
14	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
15	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
16	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
17	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
18	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
19	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
20	Berkurang	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
21	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
22	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
23	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 3. Lanjutan

No	Luas Lahan	Pengembangan Usahatani	Keterampilan Usahatani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Lembaga Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya Lokal	Pelestarian Lingkungan
24	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
25	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
26	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
27	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
28	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
29	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
30	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
31	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
32	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
33	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
34	Tetap	Berkurang	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
35	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 4. Dampak Kampung Reforma Agraria Terhadap Sosial Ekonomi dan Lingkungan Pada Usahatani Karet

No	Luas Lahan	Pengembangan Usahatani	Keterampilan Usahatani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Lembaga Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya Lokal	Pelestarian Lingkungan
1	Berkurang	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
2	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
3	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah
4	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
5	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah
6	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
7	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap
8	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap
9	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
10	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
11	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
12	Berkurang	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
13	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
14	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
15	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
16	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
17	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
18	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
19	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
20	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
21	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
22	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 4. Lanjutan

No	Luas Lahan	Pengembangan Usaha Tani	Keterampilan dalam berusaha tani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Lembaga Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya	Pelestarian Lingkungan
23	Berkurang	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
24	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
25	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
26	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
27	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
28	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
29	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
30	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
31	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
32	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
33	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
34	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
35	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
36	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
37	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
38	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
39	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
40	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
41	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
42	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
43	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
44	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 4. Lanjutan

No	Luas Lahan	Pengembangan Usaha Tani	Keterampilan Usahatani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Lembaga Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya Lokal	Pelestarian Lingkungan
45	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
46	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
47	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
48	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
49	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
50	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
51	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
52	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
53	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
54	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
55	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
56	Berkurang	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
57	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
58	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
59	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
60	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
61	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
62	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
63	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
64	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
65	Tetap	Berkurang	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
66	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 4. Lanjutan

No	Luas Lahan	Pengembangan Usahatani	Keterampilan dalam berusaha tani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Lembaga Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya	Pelestarian Lingkungan
67	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
68	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
69	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
70	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
71	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
72	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
73	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
74	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
75	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
76	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
77	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
78	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
79	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
80	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
81	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
82	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
83	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
84	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
85	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
86	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
87	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
88	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 4. Lanjutan

No	Luas Lahan	Pengembangan Usaha Tani	Keterampilan dalam berusaha tani	Perubahan Kebiasaan usahatani	Kepatuhan terhadap Arahan	Partisipasi dalam kelembagaan usahatani	Pendapatan	Kelembagaan Ekonomi Petani	Pemanfaatan sumberdaya	Pelestarian Lingkungan
89	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
90	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
91	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap
92	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Bertambah
93	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
94	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
95	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
96	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Tetap	Tetap
97	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
98	Tetap	Berkurang	Tetap	Tetap	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
99	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap
100	Tetap	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Tetap	Bertambah	Bertambah	Tetap	Tetap

Lampiran 5. Biaya Tetap Usahatani Jamur Tiram

No	Biaya Tetap							
	Kumbang				Spray Mini			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	4	10.500.000	42.000.000	14.000.000	1	80.000	80.000	40.000
2	1	12.000.000	12.000.000	4.000.000	1	150.000	150.000	75.000
3	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	100.000	100.000	50.000
4	4	8.000.000	32.000.000	10.666.667	1	75.000	75.000	37.500
5	3	8.000.000	24.000.000	8.000.000	1	80.000	80.000	40.000
6	2	12.500.000	25.000.000	8.333.333	1	125.000	125.000	62.500
7	2	8.000.000	16.000.000	5.333.333	1	50.000	50.000	25.000
8	4	12.500.000	50.000.000	16.666.667	1	90.000	90.000	45.000
9	2	11.000.000	22.000.000	7.333.333	1	150.000	150.000	75.000
10	4	10.500.000	42.000.000	14.000.000	1	80.000	80.000	40.000
11	1	8.000.000	8.000.000	2.666.667	1	80.000	80.000	40.000
12	2	9.000.000	18.000.000	6.000.000	1	100.000	100.000	50.000
13	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	100.000	100.000	50.000
14	3	9.000.000	27.000.000	9.000.000	1	50.000	50.000	25.000
15	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	50.000	50.000	25.000
16	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	100.000	100.000	50.000
17	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	100.000	100.000	50.000
18	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	100.000	100.000	50.000
19	1	9.000.000	9.000.000	3.000.000	1	110.000	110.000	55.000
20	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	100.000	100.000	50.000
21	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	100.000	100.000	50.000
22	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	150.000	150.000	75.000
23	2	8.000.000	16.000.000	5.333.333	1	120.000	120.000	60.000

Lampiran 5. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Kumbang				Spray Mini			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
24	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	100.000	100.000	50.000
25	2	10.500.000	21.000.000	7.000.000	1	100.000	100.000	50.000
26	2	9.000.000	18.000.000	6.000.000	1	100.000	100.000	50.000
27	2	11.000.000	22.000.000	7.333.333	1	110.000	110.000	55.000
28	2	12.500.000	25.000.000	8.333.333	1	125.000	125.000	62.500
29	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	100.000	100.000	50.000
30	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	100.000	100.000	50.000
31	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	100.000	100.000	50.000
32	3	9.000.000	27.000.000	9.000.000	1	75.000	75.000	37.500
33	1	10.000.000	10.000.000	3.333.333	1	125.000	125.000	62.500
34	2	12.000.000	24.000.000	8.000.000	1	100.000	100.000	50.000
35	2	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	125.000	125.000	62.500
Rata-rata	2,00	10.000.000	20.000.000	6.666.667	1	100.000	100.000	50.000

Lampiran 6. Biaya Variabel Usahatani Jamur Tiram

No	Biaya Variabel								
	Tenaga Kerja			Baglog			Air		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	20	100.000	2.000.000	24.000	3.500	84.000.000	360	2.500	900.000
2	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
3	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
4	20	100.000	2.000.000	24.000	3.500	84.000.000	360	2.500	900.000
5	20	100.000	2.000.000	24.000	3.500	84.000.000	360	2.500	900.000
6	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
7	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
8	20	100.000	2.000.000	24.000	3.500	84.000.000	360	2.500	900.000
9	20	100.000	2.000.000	24.000	3.500	84.000.000	360	2.500	900.000
10	20	100.000	2.000.000	24.000	3.500	84.000.000	360	2.500	900.000
11	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
12	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
13	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
14	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
15	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
16	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
17	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
18	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
19	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
20	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
21	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
22	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
23	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000

Lampiran 6. Lanjutan

No	Biaya Variabel								
	Tenaga Kerja			Baglog			Air		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
24	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
25	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
26	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
27	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
28	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
29	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000
30	10	100.000	1.000.000	6.000	3.500	21.000.000	180	2.500	450.000
31	5	100.000	500.000	12.000	3.500	42.000.000	90	2.500	225.000
32	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
33	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
34	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
35	5	100.000	500.000	6.000	3.500	21.000.000	90	2.500	225.000
Rata-rata	10	100.000	1.000.000	12.000	3.500	42.000.000	180	2.500	450.000

Lampiran 7. Pendapatan Usahatani Jamur Tiram

No	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/tahun)	Pengeluaran (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	7.250	18.000	130.500.000	100.940.000	29.560.000
2	1.850	18.000	33.300.000	25.800.000	7.500.000
3	3.650	18.000	65.700.000	50.166.667	15.533.333
4	7.150	18.000	128.700.000	97.604.167	31.095.833
5	7.210	18.000	129.780.000	94.940.000	34.840.000
6	1.820	18.000	32.760.000	30.120.833	2.639.167
7	1.815	18.000	32.670.000	27.083.333	5.586.667
8	7.208	18.000	129.744.000	103.611.667	26.132.333
9	7.230	18.000	130.140.000	94.308.333	35.831.667
10	7.224	18.000	130.032.000	100.940.000	29.092.000
11	1.819	18.000	32.742.000	24.431.667	8.310.333
12	3.621	18.000	65.178.000	49.500.000	15.678.000
13	3.600	18.000	64.800.000	50.166.667	14.633.333
14	3.550	18.000	63.900.000	52.475.000	11.425.000
15	3.627	18.000	65.286.000	46.808.333	18.477.667
16	3.570	18.000	64.260.000	46.833.333	17.426.667
17	3.584	18.000	64.512.000	46.833.333	17.678.667
18	3.610	18.000	64.980.000	50.166.667	14.813.333
19	1.875	18.000	33.750.000	24.780.000	8.970.000
20	3.618	18.000	65.124.000	50.166.667	14.957.333
21	3.675	18.000	66.150.000	46.833.333	19.316.667
22	3.630	18.000	65.340.000	50.191.667	15.148.333
23	1.850	18.000	33.300.000	27.118.333	6.181.667
24	3.690	18.000	66.420.000	50.166.667	16.253.333
25	3.672	18.000	66.096.000	50.500.000	15.596.000
26	1.861	18.000	33.498.000	27.775.000	5.723.000
27	3.685	18.000	66.330.000	50.838.333	15.491.667
28	3.621	18.000	65.178.000	51.845.833	13.332.167
29	3.667	18.000	66.006.000	46.833.333	19.172.667
30	3.680	18.000	66.240.000	25.833.333	40.406.667
31	3.627	18.000	65.286.000	46.108.333	19.177.667
32	1.863	18.000	33.534.000	30.762.500	2.771.500
33	3.672	18.000	66.096.000	25.120.833	40.975.167
34	3.661	18.000	65.898.000	29.775.000	36.123.000
35	3.665	18.000	65.970.000	28.454.167	37.515.833
Rata-rata	3.840	18.000	69.120.000	50.166.667	18.953.333

Lampiran 8. Biaya Usaha Kripik Jamur Tiram

No	Komponen	Vol.	Satuan	Harga (Rp/unit)	Jumlah Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
Biaya Tetap						
1	Wajan	2	unit	75.000	150.000	135.000
2	Pisau	3	unit	25.000	75.000	67.500
3	Kompor	1	unit	450.000	450.000	135.000
4	Wadah	4	unit	15.000	60.000	54.000
5	Spatula	2	unit	25.000	50.000	45.000
Jumlah Biaya Tetap						234.000
Biaya Variabel						
1	Jamur	384	kg	18.000	6.912.000	
2	Tepung Beras	115	kg	14.000	1.612.800	
3	Tepung Kanji	38	kg	9.500	364.800	
4	Minyak goreng	48	liter	12.000	576.000	
5	bawang putih	4	kg	40.000	153.600	
6	merica bubuk	4	bungkus	1.000	3.840	
7	kaldu bubuk	4	bungkus	1.000	3.840	
8	gas	5	tabung	25.000	125.000	
10	Kemasan	288	pcs	500	144.000	
Jumlah Biaya Variabel					9.895.880	
Total Biaya Usaha Kripik Jamur Tiram						10.129.880

Lampiran 9. Pendapatan Usaha Kripik Jamur Tiram

Bulan	Produksi (Kg)	Harga Jual (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp/tahun)	Pengeluaran (Rp/tahun)	Pendapatan (Rp/tahun)
1	187	80.000	14.976.000	10.129.880	4.846.120
2	216	80.000	17.280.000	10.129.880	7.150.120
3	225	80.000	17.971.200	10.129.880	7.841.320
4	230	80.000	18.432.000	10.129.880	8.302.120
5	202	80.000	16.128.000	10.129.880	5.998.120
6	135	80.000	10.828.800	10.129.880	698.920
7	346	80.000	27.648.000	10.129.880	17.518.120
8	288	80.000	23.040.000	10.129.880	12.910.120
9	331	80.000	26.496.000	10.129.880	16.366.120
10	432	80.000	34.560.000	10.129.880	24.430.120
11	360	80.000	28.800.000	10.129.880	18.670.120
12	504	80.000	40.320.000	10.129.880	30.190.120
Rata-rata	288	80.000	23.040.000	10.129.880	12.910.120

Lampiran 10. Biaya Tetap Usahatani Karet

No	Biaya Tetap							
	Alat Sadap				Parang			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	2	22.500	45.000	45.000	1	65.000	65.000	32.500
2	2	25.500	51.000	51.000	1	60.000	60.000	30.000
3	2	30.000	60.000	60.000	1	45.000	45.000	22.500
4	1	21.000	21.000	21.000	1	55.000	55.000	27.500
5	3	25.500	76.500	76.500	1	50.000	50.000	25.000
6	1	30.000	30.000	30.000	1	50.000	50.000	25.000
7	1	22.500	22.500	22.500	1	50.000	50.000	25.000
8	2	30.000	60.000	60.000	1	42.000	42.000	21.000
9	3	34.500	103.500	103.500	1	46.000	46.000	23.000
10	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
11	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
12	2	30.000	60.000	60.000	1	47.500	47.500	23.750
13	5	25.500	127.500	127.500	1	50.000	50.000	25.000
14	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
15	3	27.000	81.000	81.000	1	60.000	60.000	30.000
16	2	22.500	45.000	45.000	1	50.000	50.000	25.000
17	2	28.500	57.000	57.000	1	65.000	65.000	32.500
18	2	45.000	90.000	90.000	1	41.500	41.500	20.750
19	2	34.500	69.000	69.000	1	45.500	45.500	22.750
20	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
21	3	30.000	90.000	90.000	1	40.000	40.000	20.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Alat Sadap				Parang			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
22	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
23	2	37.500	75.000	75.000	1	40.000	40.000	20.000
24	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
25	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
26	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
27	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
28	1	30.000	30.000	30.000	1	50.000	50.000	25.000
29	1	30.000	30.000	30.000	1	43.000	43.000	21.500
30	2	34.500	69.000	69.000	1	50.000	50.000	25.000
31	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
32	2	30.000	60.000	60.000	1	75.000	75.000	37.500
33	1	30.000	30.000	30.000	1	70.000	70.000	35.000
34	2	29.000	58.000	58.000	1	40.000	40.000	20.000
35	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
36	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
37	1	31.500	31.500	31.500	1	50.000	50.000	25.000
38	2	30.000	60.000	60.000	1	45.000	45.000	22.500
39	1	30.000	30.000	30.000	1	50.000	50.000	25.000
40	2	30.000	60.000	60.000	1	47.500	47.500	23.750
41	2	30.000	60.000	60.000	1	38.000	38.000	19.000
42	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Alat Sadap				Parang			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
43	1	30.500	30.500	30.500	1	62.500	62.500	31.250
44	3	28.500	85.500	85.500	1	65.000	65.000	32.500
45	2	30.000	60.000	60.000	1	42.500	42.500	21.250
46	1	29.500	29.500	29.500	1	50.000	50.000	25.000
47	2	30.000	60.000	60.000	1	45.000	45.000	22.500
48	1	29.500	29.500	29.500	1	50.000	50.000	25.000
49	1	30.500	30.500	30.500	1	38.000	38.000	19.000
50	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
51	2	30.000	60.000	60.000	1	45.000	45.000	22.500
52	1	39.000	39.000	39.000	1	40.000	40.000	20.000
53	1	31.500	31.500	31.500	1	60.000	60.000	30.000
54	1	39.000	39.000	39.000	1	55.000	55.000	27.500
55	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
56	2	30.000	60.000	60.000	1	65.000	65.000	32.500
57	1	27.000	27.000	27.000	1	50.000	50.000	25.000
58	1	25.500	25.500	25.500	1	52.500	52.500	26.250
59	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
60	2	27.000	54.000	54.000	1	45.000	45.000	22.500
61	2	30.000	60.000	60.000	1	47.500	47.500	23.750
62	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
63	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Alat Sadap				Parang			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
64	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
65	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
66	3	33.000	99.000	99.000	1	45.000	45.000	22.500
67	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
68	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
69	2	30.000	60.000	60.000	1	47.500	47.500	23.750
70	2	27.000	54.000	54.000	1	47.500	47.500	23.750
71	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
72	1	36.000	36.000	36.000	1	45.000	45.000	22.500
73	1	22.500	22.500	22.500	1	60.000	60.000	30.000
74	1	28.500	28.500	28.500	1	45.000	45.000	22.500
75	2	30.000	60.000	60.000	1	55.000	55.000	27.500
76	2	28.500	57.000	57.000	1	40.000	40.000	20.000
77	2	30.000	60.000	60.000	1	45.000	45.000	22.500
78	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
79	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
80	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
81	2	30.000	60.000	60.000	1	75.000	75.000	37.500
82	3	28.500	85.500	85.500	1	65.000	65.000	32.500
83	3	30.000	90.000	90.000	1	57.500	57.500	28.750
84	3	36.000	108.000	108.000	1	60.000	60.000	30.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Alat Sadap				Parang			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
85	2	30.000	60.000	60.000	1	95.000	95.000	47.500
86	2	30.000	60.000	60.000	1	35.000	35.000	17.500
87	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
88	2	24.000	48.000	48.000	1	45.000	45.000	22.500
89	2	30.000	60.000	60.000	1	40.000	40.000	20.000
90	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
91	2	31.500	63.000	63.000	1	47.500	47.500	23.750
92	2	30.000	60.000	60.000	1	50.000	50.000	25.000
93	2	36.000	72.000	72.000	1	50.000	50.000	25.000
94	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
95	3	34.500	103.500	103.500	1	36.000	36.000	18.000
96	3	30.000	90.000	90.000	1	50.000	50.000	25.000
97	2	30.000	60.000	60.000	1	45.000	45.000	22.500
98	2	24.000	48.000	48.000	1	65.000	65.000	32.500
99	2	37.000	74.000	74.000	1	55.000	55.000	27.500
100	2	28.500	57.000	57.000	1	45.000	45.000	22.500
Rata-rata	2,00	30.000	60.000	60.000	1,00	50.000	50.000	25.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Sprayer				Gunting Stek			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	1	200.000	200.000	66.667	4	36.000	144.000	144.000
2	1	300.000	300.000	100.000	1	32.000	32.000	32.000
3	1	325.000	325.000	108.333	1	40.000	40.000	40.000
4	1	175.000	175.000	58.333	3	40.000	120.000	120.000
5	1	275.000	275.000	91.667	2	38.000	76.000	76.000
6	1	250.000	250.000	83.333	1	34.000	34.000	34.000
7	1	250.000	250.000	83.333	1	32.000	32.000	32.000
8	1	300.000	300.000	100.000	2	36.000	72.000	72.000
9	0	0	0	0	1	32.000	32.000	32.000
10	1	235.000	235.000	78.333	4	34.000	136.000	136.000
11	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
12	0	0	0	0	3	40.000	120.000	120.000
13	0	0	0	0	1	48.000	48.000	48.000
14	0	0	0	0	1	60.000	60.000	60.000
15	1	210.000	210.000	70.000	2	36.000	72.000	72.000
16	0	0	0	0	1	32.000	32.000	32.000
17	0	0	0	0	3	44.000	132.000	132.000
18	0	0	0	0	1	48.000	48.000	48.000
19	0	0	0	0	1	36.000	36.000	36.000
20	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
21	1	200.000	200.000	66.667	2	40.000	80.000	80.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Sprayer				Gunting Stek			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
22	1	210.000	210.000	70.000	2	40.000	80.000	80.000
23	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
24	1	245.000	245.000	81.667	1	40.000	40.000	40.000
25	1	300.000	300.000	100.000	2	40.000	80.000	80.000
26	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
27	1	350.000	350.000	116.667	1	48.000	48.000	48.000
28	1	250.000	250.000	83.333	1	40.000	40.000	40.000
29	1	250.000	250.000	83.333	1	40.000	40.000	40.000
30	1	215.000	215.000	71.667	2	40.000	80.000	80.000
31	1	195.000	195.000	65.000	2	40.000	80.000	80.000
32	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
33	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
34	1	250.000	250.000	83.333	3	60.000	180.000	180.000
35	0	0	0	0	2	40.000	80.000	80.000
36	0	0	0	0	2	38.000	76.000	76.000
37	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
38	1	300.000	300.000	100.000	2	38.000	76.000	76.000
39	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
40	1	250.000	250.000	83.333	4	48.000	192.000	192.000
41	0	0	0	0	1	38.000	38.000	38.000
42	1	325.000	325.000	108.333	1	40.000	40.000	40.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Sprayer				Gunting Stek			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
43	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
44	1	225.000	225.000	75.000	3	38.000	114.000	114.000
45	1	300.000	300.000	100.000	3	40.000	120.000	120.000
46	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
47	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
48	1	255.000	255.000	85.000	5	40.000	200.000	200.000
49	1	250.000	250.000	83.333	3	40.000	120.000	120.000
50	1	250.000	250.000	83.333	3	44.000	132.000	132.000
51	1	275.000	275.000	91.667	2	40.000	80.000	80.000
52	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
53	1	310.000	310.000	103.333	2	40.000	80.000	80.000
54	1	250.000	250.000	83.333	4	36.000	144.000	144.000
55	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
56	1	400.000	400.000	133.333	3	40.000	120.000	120.000
57	1	250.000	250.000	83.333	4	34.000	136.000	136.000
58	1	275.000	275.000	91.667	3	40.000	120.000	120.000
59	1	230.000	230.000	76.667	2	40.000	80.000	80.000
60	1	235.000	235.000	78.333	2	40.000	80.000	80.000
61	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
62	1	250.000	250.000	83.333	3	44.000	132.000	132.000
63	0	0	0	0	1	32.000	32.000	32.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Sprayer				Gunting Stek			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
64	1	235.000	235.000	78.333	1	46.000	46.000	46.000
65	1	240.000	240.000	80.000	2	40.000	80.000	80.000
66	1	220.000	220.000	73.333	2	40.000	80.000	80.000
67	1	240.000	240.000	80.000	2	40.000	80.000	80.000
68	1	215.000	215.000	71.667	1	44.000	44.000	44.000
69	1	200.000	200.000	66.667	2	40.000	80.000	80.000
70	1	245.000	245.000	81.667	2	40.000	80.000	80.000
71	1	230.000	230.000	76.667	3	40.000	120.000	120.000
72	1	300.000	300.000	100.000	2	40.000	80.000	80.000
73	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
74	1	250.000	250.000	83.333	3	40.000	120.000	120.000
75	1	215.000	215.000	71.667	2	40.000	80.000	80.000
76	1	205.000	205.000	68.333	2	40.000	80.000	80.000
77	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
78	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
79	1	220.000	220.000	73.333	4	40.000	160.000	160.000
80	1	250.000	250.000	83.333	2	48.000	96.000	96.000
81	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
82	1	300.000	300.000	100.000	2	40.000	80.000	80.000
83	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
84	1	250.000	250.000	83.333	2	60.000	120.000	120.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Sprayer				Gunting Stek			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
85	1	275.000	275.000	91.667	2	40.000	80.000	80.000
86	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
87	0	0	0	0	2	40.000	80.000	80.000
88	1	250.000	250.000	83.333	1	48.000	48.000	48.000
89	0	0	0	0	1	40.000	40.000	40.000
90	1	240.000	240.000	80.000	1	38.000	38.000	38.000
91	1	250.000	250.000	83.333	2	32.000	64.000	64.000
92	0	0	0	0	2	36.000	72.000	72.000
93	0	0	0	0	1	34.000	34.000	34.000
94	1	225.000	225.000	75.000	2	28.000	56.000	56.000
95	1	225.000	225.000	75.000	2	40.000	80.000	80.000
96	1	200.000	200.000	66.667	2	40.000	80.000	80.000
97	1	250.000	250.000	83.333	2	40.000	80.000	80.000
98	1	225.000	225.000	75.000	3	36.000	108.000	108.000
99	1	175.000	175.000	58.333	2	34.000	68.000	68.000
100	1	255.000	255.000	85.000	2	40.000	80.000	80.000
Rata-rata	1,00	250.000	250.000	83.333	2,00	40.000	80.000	80.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Talang				Cangkul			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	60	3.500	210.000	210.000	1	40.000	40.000	20.000
2	50	2.000	100.000	100.000	1	45.000	45.000	22.500
3	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
4	55	3.500	192.500	192.500	1	35.000	35.000	17.500
5	50	1.500	75.000	75.000	1	40.000	40.000	20.000
6	40	1.500	60.000	60.000	1	35.000	35.000	17.500
7	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
8	50	2.000	100.000	100.000	1	25.000	25.000	12.500
9	40	3.500	140.000	140.000	1	35.000	35.000	17.500
10	60	4.000	240.000	240.000	1	35.000	35.000	17.500
11	50	2.000	100.000	100.000	1	20.000	20.000	10.000
12	50	3.500	175.000	175.000	1	40.000	40.000	20.000
13	50	4.500	225.000	225.000	1	35.000	35.000	17.500
14	50	4.500	225.000	225.000	1	35.000	35.000	17.500
15	50	4.000	200.000	200.000	1	50.000	50.000	25.000
16	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500
17	65	3.500	227.500	227.500	1	20.000	20.000	10.000
18	50	4.000	200.000	200.000	1	30.000	30.000	15.000
19	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
20	45	3.500	157.500	157.500	1	40.000	40.000	20.000
21	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Talang				Cangkul			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
22	54	3.500	189.000	189.000	1	35.000	35.000	17.500
23	50	3.500	175.000	175.000	1	40.000	40.000	20.000
24	40	4.000	160.000	160.000	1	35.000	35.000	17.500
25	50	3.500	175.000	175.000	1	40.000	40.000	20.000
26	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
27	50	4.000	200.000	200.000	1	45.000	45.000	22.500
28	40	3.500	140.000	140.000	1	35.000	35.000	17.500
29	50	4.000	200.000	200.000	1	25.000	25.000	12.500
30	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
31	54	4.000	216.000	216.000	1	40.000	40.000	20.000
32	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
33	50	3.500	175.000	175.000	1	20.000	20.000	10.000
34	60	4.000	240.000	240.000	1	35.000	35.000	17.500
35	50	3.500	175.000	175.000	1	50.000	50.000	25.000
36	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
37	50	4.000	200.000	200.000	1	45.000	45.000	22.500
38	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500
39	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
40	65	4.500	292.500	292.500	1	35.000	35.000	17.500
41	50	3.500	175.000	175.000	1	45.000	45.000	22.500
42	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Talang				Cangkul			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
43	60	3.500	210.000	210.000	1	45.000	45.000	22.500
44	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500
45	40	3.500	140.000	140.000	1	35.000	35.000	17.500
46	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
47	50	4.000	200.000	200.000	1	40.000	40.000	20.000
48	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
49	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500
50	50	4.000	200.000	200.000	1	20.000	20.000	10.000
51	45	3.500	157.500	157.500	1	35.000	35.000	17.500
52	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
53	45	4.000	180.000	180.000	1	35.000	35.000	17.500
54	60	2.000	120.000	120.000	1	40.000	40.000	20.000
55	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
56	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
57	60	4.000	240.000	240.000	1	45.000	45.000	22.500
58	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
59	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
60	50	3.500	175.000	175.000	1	40.000	40.000	20.000
61	50	2.000	100.000	100.000	1	40.000	40.000	20.000
62	55	4.000	220.000	220.000	1	35.000	35.000	17.500
63	50	3.500	175.000	175.000	1	25.000	25.000	12.500

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Talang				Cangkul			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
64	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
65	50	4.000	200.000	200.000	1	30.000	30.000	15.000
66	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
67	50	4.000	200.000	200.000	1	20.000	20.000	10.000
68	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
69	50	4.000	200.000	200.000	1	40.000	40.000	20.000
70	55	3.500	192.500	192.500	1	35.000	35.000	17.500
71	60	4.000	240.000	240.000	1	35.000	35.000	17.500
72	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
73	45	4.000	180.000	180.000	1	35.000	35.000	17.500
74	65	2.000	130.000	130.000	1	40.000	40.000	20.000
75	50	4.000	200.000	200.000	1	25.000	25.000	12.500
76	50	4.000	200.000	200.000	1	30.000	30.000	15.000
77	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500
78	50	3.500	175.000	175.000	1	45.000	45.000	22.500
79	60	4.000	240.000	240.000	1	35.000	35.000	17.500
80	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
81	50	3.500	175.000	175.000	1	25.000	25.000	12.500
82	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500
83	45	5.000	225.000	225.000	1	35.000	35.000	17.500
84	50	4.000	200.000	200.000	1	35.000	35.000	17.500

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Talang				Cangkul			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
85	45	4.000	180.000	180.000	1	20.000	20.000	10.000
86	50	3.500	175.000	175.000	1	50.000	50.000	25.000
87	40	4.000	160.000	160.000	1	35.000	35.000	17.500
88	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
89	45	4.000	180.000	180.000	1	20.000	20.000	10.000
90	50	2.000	100.000	100.000	1	35.000	35.000	17.500
91	40	4.000	160.000	160.000	1	40.000	40.000	20.000
92	50	4.000	200.000	200.000	1	45.000	45.000	22.500
93	45	3.500	157.500	157.500	1	35.000	35.000	17.500
94	50	4.000	200.000	200.000	1	25.000	25.000	12.500
95	40	3.500	140.000	140.000	1	35.000	35.000	17.500
96	45	4.000	180.000	180.000	1	25.000	25.000	12.500
97	45	2.000	90.000	90.000	1	25.000	25.000	12.500
98	50	3.500	175.000	175.000	1	35.000	35.000	17.500
99	40	4.000	160.000	160.000	1	40.000	40.000	20.000
100	45	4.500	202.500	202.500	1	35.000	35.000	17.500
Rata-rata	50	3.500	175.000	175.000	1,00	35.000	35.000	17.500

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Bak Pembeku				Mangkok			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
1	3	175.000	525.000	262.500	60	1.000	60.000	60.000
2	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
3	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
4	2	200.000	400.000	200.000	55	1.000	55.000	55.000
5	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
6	2	150.000	300.000	150.000	40	1.000	40.000	40.000
7	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
8	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
9	2	300.000	600.000	300.000	40	1.000	40.000	40.000
10	2	175.000	350.000	175.000	60	1.000	60.000	60.000
11	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
12	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
13	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
14	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
15	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
16	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
17	2	150.000	300.000	150.000	65	1.000	65.000	65.000
18	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
19	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
20	2	150.000	300.000	150.000	45	1.000	45.000	45.000
21	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Bak Pembeku				Mangkok			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
22	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
23	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
24	2	150.000	300.000	150.000	40	1.000	40.000	40.000
25	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
26	3	150.000	450.000	225.000	50	1.000	50.000	50.000
27	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
28	2	175.000	350.000	175.000	40	1.000	40.000	40.000
29	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
30	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
31	1	150.000	150.000	75.000	55	1.000	55.000	55.000
32	3	300.000	900.000	450.000	50	1.000	50.000	50.000
33	1	200.000	200.000	100.000	50	1.000	50.000	50.000
34	2	150.000	300.000	150.000	60	1.000	60.000	60.000
35	1	150.000	150.000	75.000	50	1.000	50.000	50.000
36	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
37	1	175.000	175.000	87.500	50	1.000	50.000	50.000
38	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
39	1	150.000	150.000	75.000	50	1.000	50.000	50.000
40	2	300.000	600.000	300.000	65	1.000	65.000	65.000
41	1	200.000	200.000	100.000	50	1.000	50.000	50.000
42	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Bak Pembeku				Mangkok			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
43	1	200.000	200.000	100.000	60	1.000	60.000	60.000
44	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
45	2	150.000	300.000	150.000	40	1.000	40.000	40.000
46	1	150.000	150.000	75.000	50	1.000	50.000	50.000
47	1	300.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
48	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
49	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
50	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
51	2	150.000	300.000	150.000	45	1.000	45.000	45.000
52	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
53	2	300.000	600.000	300.000	45	1.000	45.000	45.000
54	2	150.000	300.000	150.000	60	1.000	60.000	60.000
55	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
56	3	150.000	450.000	225.000	50	1.000	50.000	50.000
57	3	200.000	600.000	300.000	60	1.000	60.000	60.000
58	3	300.000	900.000	450.000	50	1.000	50.000	50.000
59	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000
60	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
61	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
62	2	300.000	600.000	300.000	55	1.000	55.000	55.000
63	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Bak Pembeku				Mangkok			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
64	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
65	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
66	2	250.000	500.000	250.000	50	1.000	50.000	50.000
67	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
68	3	200.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
69	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
70	2	200.000	400.000	200.000	55	1.000	55.000	55.000
71	2	300.000	600.000	300.000	60	1.000	60.000	60.000
72	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
73	2	300.000	600.000	300.000	45	1.000	45.000	45.000
74	2	175.000	350.000	175.000	65	1.000	65.000	65.000
75	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
76	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
77	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
78	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
79	1	200.000	200.000	100.000	60	1.000	60.000	60.000
80	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
81	2	175.000	350.000	175.000	50	1.000	50.000	50.000
82	1	150.000	150.000	75.000	50	1.000	50.000	50.000
83	2	300.000	600.000	300.000	45	1.000	45.000	45.000
84	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000

Lampiran 10. Lanjutan

No	Biaya Tetap							
	Bak Pembeku				Mangkok			
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Penyusutan (Rp/tahun)
85	3	175.000	525.000	262.500	45	1.000	45.000	45.000
86	2	300.000	600.000	300.000	50	1.000	50.000	50.000
87	2	150.000	300.000	150.000	40	1.000	40.000	40.000
88	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
89	3	300.000	900.000	450.000	45	1.000	45.000	45.000
90	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
91	2	175.000	350.000	175.000	40	1.000	40.000	40.000
92	3	275.000	825.000	412.500	50	1.000	50.000	50.000
93	2	175.000	350.000	175.000	45	1.000	45.000	45.000
94	2	150.000	300.000	150.000	50	1.000	50.000	50.000
95	2	150.000	300.000	150.000	40	1.000	40.000	40.000
96	2	325.000	650.000	325.000	45	1.000	45.000	45.000
97	2	200.000	400.000	200.000	45	1.000	45.000	45.000
98	1	200.000	200.000	100.000	50	1.000	50.000	50.000
99	2	150.000	300.000	150.000	40	1.000	40.000	40.000
100	2	300.000	600.000	300.000	45	1.000	45.000	45.000
Rata-rata	2	200.000	400.000	200.000	50	1.000	50.000	50.000

Lampiran 11. Biaya Variabel Usahatani Karet

No	Biaya Variabel								
	Pupuk Urea			Pestisida			Asam Semut		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
1	60	6.000	360.000	1	300.000	300.000	34	18.000	612.000
2	45	5.000	225.000	1	150.000	150.000	17	25.000	425.000
3	50	4.500	225.000	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
4	60	5.000	300.000	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
5	40	5.500	220.000	1	150.000	150.000	17	22.000	374.000
6	45	5.000	225.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
7	45	4.500	202.500	1	300.000	300.000	17	22.000	374.000
8	50	6.000	300.000	1	200.000	200.000	15	25.000	375.000
9	40	5.000	200.000	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
10	60	4.500	270.000	1	350.000	350.000	15	18.000	270.000
11	45	4.500	202.500	1	300.000	300.000	17	22.000	374.000
12	0	0	0	1	200.000	200.000	17	22.000	374.000
13	45	4.500	202.500	1	150.000	150.000	15	25.000	375.000
14	40	5.000	200.000	1	300.000	300.000	17	18.000	306.000
15	45	5.500	247.500	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
16	50	4.500	225.000	1	200.000	200.000	17	25.000	425.000
17	60	5.000	300.000	1	300.000	300.000	17	18.000	306.000
18	40	4.500	180.000	1	150.000	150.000	34	22.000	748.000
19	45	6.000	270.000	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
20	60	5.000	300.000	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
21	50	4.500	225.000	1	350.000	350.000	17	18.000	306.000

Lampiran 11. Lanjutan

No	Biaya Variabel								
	Pupuk Urea			Pestisida			Asam Semut		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
22	40	4.500	180.000	1	150.000	150.000	17	25.000	425.000
23	45	5.500	247.500	1	250.000	250.000	15	22.000	330.000
24	0	0	0	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
25	60	4.500	270.000	1	300.000	300.000	15	25.000	375.000
26	45	5.000	225.000	1	300.000	300.000	15	22.000	330.000
27	50	6.000	300.000	1	200.000	200.000	17	25.000	425.000
28	60	4.500	270.000	1	300.000	300.000	15	22.000	330.000
29	40	5.000	200.000	1	350.000	350.000	17	22.000	374.000
30	50	4.500	225.000	1	300.000	300.000	17	18.000	306.000
31	60	6.000	360.000	1	150.000	150.000	17	22.000	374.000
32	45	5.000	225.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
33	40	6.000	240.000	1	300.000	300.000	15	22.000	330.000
34	50	5.000	250.000	1	150.000	150.000	17	18.000	306.000
35	45	5.500	247.500	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
36	60	4.500	270.000	1	300.000	300.000	15	22.000	330.000
37	40	5.000	200.000	1	150.000	150.000	17	25.000	425.000
38	45	6.000	270.000	1	300.000	300.000	17	22.000	374.000
39	50	4.000	200.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
40	40	6.000	240.000	1	250.000	250.000	15	22.000	330.000
41	60	5.000	300.000	1	150.000	150.000	17	25.000	425.000
42	40	6.000	240.000	1	300.000	300.000	17	18.000	306.000

Lampiran 11. Lanjutan

No	Biaya Variabel								
	Pupuk Urea			Pestisida			Asam Semut		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
43	0	0	0	1	150.000	150.000	15	22.000	330.000
44	60	6.000	360.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
45	60	4.500	270.000	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
46	50	6.000	300.000	1	200.000	200.000	17	18.000	306.000
47	40	6.000	240.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
48	60	5.000	300.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
49	50	6.000	300.000	1	250.000	250.000	15	22.000	330.000
50	40	5.000	200.000	1	150.000	150.000	17	22.000	374.000
51	50	4.500	225.000	1	300.000	300.000	17	22.000	374.000
52	45	6.000	270.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
53	40	4.500	180.000	1	200.000	200.000	17	22.000	374.000
54	50	4.500	225.000	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
55	60	6.000	360.000	1	150.000	150.000	17	22.000	374.000
56	50	5.000	250.000	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
57	0	0	0	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
58	60	6.000	360.000	1	200.000	200.000	17	25.000	425.000
59	50	4.000	200.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
60	60	6.000	360.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
61	50	5.000	250.000	1	250.000	250.000	15	18.000	270.000
62	60	4.500	270.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
63	50	4.000	200.000	1	150.000	150.000	17	25.000	425.000

Lampiran 11. Lanjutan

No	Biaya Variabel								
	Pupuk Urea			Pestisida			Asam Semut		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
64	60	4.500	270.000	1	200.000	200.000	17	25.000	425.000
65	50	4.000	200.000	1	250.000	250.000	17	20.000	340.000
66	60	6.000	360.000	1	150.000	150.000	17	25.000	425.000
67	50	5.000	250.000	1	200.000	200.000	17	25.000	425.000
68	60	6.000	360.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
69	50	4.500	225.000	1	250.000	250.000	15	25.000	375.000
70	60	6.000	360.000	1	150.000	150.000	17	22.000	374.000
71	0	0	0	1	300.000	300.000	17	25.000	425.000
72	60	6.000	360.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
73	40	5.000	200.000	1	150.000	150.000	17	18.000	306.000
74	60	4.000	240.000	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
75	50	4.000	200.000	1	350.000	350.000	17	25.000	425.000
76	40	4.500	180.000	1	150.000	150.000	17	18.000	306.000
77	60	6.000	360.000	1	300.000	300.000	17	22.000	374.000
78	40	5.000	200.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
79	60	4.500	270.000	1	300.000	300.000	17	22.000	374.000
80	60	5.000	300.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
81	55	6.000	330.000	1	150.000	150.000	17	18.000	306.000
82	50	4.500	225.000	1	350.000	350.000	15	25.000	375.000
83	45	5.000	225.000	1	300.000	300.000	17	20.000	340.000
84	50	4.500	225.000	1	300.000	300.000	15	25.000	382.000

Lampiran 11. Lanjutan

No	Biaya Variabel								
	Pupuk Urea			Pestisida			Asam Semut		
	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)	Vol.	Harga (Rp/unit)	Total Harga (Rp)
85	45	5.000	225.000	1	250.000	250.000	15	18.000	270.000
86	50	4.500	225.000	1	350.000	350.000	17	25.000	425.000
87	45	4.000	180.000	1	350.000	350.000	17	18.000	306.000
88	0	0	0	1	350.000	350.000	17	25.000	425.000
89	40	4.000	161.800	1	150.000	150.000	17	18.000	306.000
90	45	5.000	227.250	1	350.000	350.000	17	22.000	374.000
91	40	4.000	161.480	1	350.000	350.000	10	25.000	250.000
92	50	4.500	225.900	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000
93	50	4.000	200.000	1	250.000	250.000	17	25.000	425.000
94	50	6.000	302.700	1	350.000	350.000	17	22.000	374.000
95	45	4.000	181.800	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
96	45	4.500	204.525	1	150.000	150.000	34	25.000	850.000
97	50	5.000	250.000	1	250.000	250.000	17	18.000	306.000
98	50	4.000	200.000	1	300.000	300.000	15	22.000	330.000
99	0	0	0	1	250.000	250.000	10	19.000	190.000
100	45	4.500	204.525	1	300.000	300.000	17	18.000	306.000
Rata-rata	50	5.000	250.000	1	250.000	250.000	17	22.000	374.000

Lampiran 12. Pendapatan Usahatani Karet

No	Produksi (Kg/tahun)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/tahun)	Pengeluaran (Rp/tahun)	Pendapatan (Kg/tahun)
1	1.463	13.000	19.019.000	2.246.000	16.773.000
2	1.136	13.500	15.336.000	1.535.500	13.800.500
3	1.207	13.200	15.932.400	1.714.000	14.218.400
4	1.290	13.000	16.770.000	1.833.500	14.936.500
5	1.450	12.800	18.560.000	1.516.500	17.043.500
6	1.616	13.500	21.816.000	1.387.500	20.428.500
7	1.429	13.000	18.577.000	1.748.500	16.828.500
8	1.522	13.500	20.547.000	1.640.500	18.906.500
9	1.228	12.800	15.718.400	1.480.000	14.238.400
10	1.430	13.000	18.590.000	1.868.500	16.721.500
11	1.179	13.500	15.916.500	1.361.500	14.555.000
12	980	13.200	12.936.000	1.322.750	11.613.250
13	1.609	12.800	20.595.200	1.370.500	19.224.700
14	1.154	13.500	15.579.000	1.448.500	14.130.500
15	1.132	13.200	14.942.400	1.739.500	13.202.900
16	1.223	13.000	15.899.000	1.519.500	14.379.500
17	1.428	12.800	18.278.400	1.580.000	16.698.400
18	1.523	13.200	20.103.600	1.651.750	18.451.850
19	1.391	12.800	17.804.800	1.665.250	16.139.550
20	1.122	13.000	14.586.000	1.711.500	12.874.500
21	1.563	13.200	20.631.600	1.688.500	18.943.100
22	1.286	13.500	17.361.000	1.581.500	15.779.500
23	1.282	12.800	16.409.600	1.507.500	14.902.100
24	975	13.200	12.870.000	1.457.500	11.412.500
25	1.582	13.000	20.566.000	1.855.000	18.711.000
26	1.487	13.200	19.628.400	1.657.500	17.970.900
27	1.445	13.500	19.507.500	1.910.500	17.597.000
28	1.414	12.800	18.099.200	1.617.500	16.481.700
29	1.194	13.200	15.760.800	1.828.000	13.932.800
30	1.383	13.500	18.670.500	1.637.500	17.033.000
31	1.322	13.000	17.186.000	1.610.000	15.576.000
32	1.323	13.200	17.463.600	2.020.000	15.443.600
33	1.516	12.800	19.404.800	1.600.000	17.804.800
34	1.211	13.500	16.348.500	1.681.500	14.667.000
35	1.445	13.000	18.785.000	1.356.500	17.428.500
36	1.598	13.500	21.573.000	1.528.500	20.044.500
37	1.230	13.500	16.605.000	1.521.500	15.083.500
38	1.237	13.500	16.699.500	1.870.000	14.829.500
39	1.310	13.000	17.030.000	1.168.500	15.861.500
40	1.375	13.200	18.150.000	2.020.750	16.129.250
41	1.624	13.000	21.112.000	1.339.500	19.772.500

Lampiran 12. Lanjutan

No	Produksi (Kg/tahun)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/tahun)	Pengeluaran (Rp/tahun)	Pendapatan (Kg/tahun)
42	1.455	12.800	18.624.000	1.713.500	16.910.500
43	954	13.500	12.879.000	1.264.250	11.614.750
44	1.343	13.500	18.130.500	1.909.500	16.221.000
45	1.467	13.500	19.804.500	1.843.750	17.960.750
46	1.199	13.000	15.587.000	1.508.000	14.079.000
47	1.477	12.800	18.905.600	1.747.500	17.158.100
48	1.443	13.200	19.047.600	1.758.000	17.289.600
49	1.146	13.000	14.898.000	1.717.000	13.181.000
50	1.220	13.200	16.104.000	1.651.000	14.453.000
51	1.456	12.800	18.636.800	1.706.500	16.930.300
52	1.452	13.000	18.876.000	1.532.500	17.343.500
53	1.516	13.500	20.466.000	1.748.000	18.718.000
54	1.489	13.200	19.654.800	1.760.500	17.894.300
55	1.450	12.800	18.560.000	1.691.500	16.868.500
56	1.399	13.500	18.886.500	1.954.000	16.932.500
57	986	13.500	13.311.000	1.785.500	11.525.500
58	1.290	12.800	16.512.000	2.124.250	14.387.750
59	1.489	13.000	19.357.000	1.518.500	17.838.500
60	1.217	13.500	16.429.500	1.846.500	14.583.000
61	1.494	13.000	19.422.000	1.503.750	17.918.250
62	1.274	13.200	16.816.800	2.004.500	14.812.300
63	1.299	12.800	16.627.200	1.274.500	15.352.700
64	1.466	13.200	19.351.200	1.578.500	17.772.700
65	1.203	13.500	16.240.500	1.605.000	14.635.500
66	1.356	13.500	18.306.000	1.849.000	16.457.000
67	1.382	12.800	17.689.600	1.720.000	15.969.600
68	1.581	13.000	20.553.000	1.802.500	18.750.500
69	1.610	13.200	21.252.000	1.658.750	19.593.250
70	1.291	13.500	17.428.500	1.751.750	15.676.750
71	965	13.500	13.027.500	1.772.500	11.255.000
72	1.214	13.200	16.024.800	1.891.000	14.133.800
73	1.264	13.500	17.064.000	1.581.000	15.483.000
74	1.566	13.500	21.141.000	1.675.000	19.466.000
75	1.488	13.000	19.344.000	1.770.000	17.574.000
76	1.468	12.800	18.790.400	1.563.000	17.227.400
77	1.454	13.500	19.629.000	1.864.000	17.765.000
78	984	13.000	12.792.000	1.278.500	11.513.500
79	1.440	13.500	19.440.000	1.826.500	17.613.500
80	1.428	12.800	18.278.400	1.873.500	16.404.900
81	1.318	13.500	17.793.000	1.336.000	16.457.000
82	1.420	13.500	19.170.000	1.790.500	17.379.500

Lampiran 12. Lanjutan

No	Produksi (Kg/tahun)	Harga Jual (Rp/kg)	Penerimaan (Rp/tahun)	Pengeluaran (Rp/tahun)	Pendapatan (Kg/tahun)
83	1.390	13.500	18.765.000	1.611.250	17.153.750
84	1.265	13.500	17.077.500	1.832.500	15.245.000
85	1.421	13.500	19.183.500	1.705.000	17.478.500
86	1.349	13.500	18.211.500	1.957.500	16.254.000
87	1.220	13.500	16.470.000	1.368.500	15.101.500
88	1.418	13.200	18.717.600	1.536.000	17.181.600
89	1.425	13.000	18.525.000	1.422.800	17.102.200
90	1.510	13.500	20.385.000	1.661.750	18.723.250
91	1.490	13.500	20.115.000	1.557.230	18.557.770
92	1.425	13.500	19.237.500	1.691.900	17.545.600
93	1.241	13.500	16.753.500	1.401.000	15.352.500
94	1.498	13.200	19.773.600	1.835.200	17.938.400
95	1.490	13.000	19.370.000	1.511.800	17.858.200
96	1.210	12.800	15.488.000	2.162.025	13.325.975
97	1.350	13.500	18.225.000	1.566.000	16.659.000
98	1.241	13.300	16.505.300	1.586.000	14.919.300
99	998	12.800	12.774.400	1.154.500	11.619.900
100	1.379	13.200	18.203.196	1.790.025	16.413.171
Rata-rata	1.350	13.200	17.820.000	1.659.000	16.161.000

Lampiran 13. Pendapatan Non-Usahatani Petani Karet

No	Guru (Rp/tahun)	Tenaga Medis (Rp/tahun)	Karyawan Swasta (Rp/tahun)	Buruh Pabrik (Rp/tahun)	Pedagang (Rp/tahun)	Pemilik Warung (Rp/tahun)
1	16,000,000					
2						36,000,000
3			48,000,000			
4		14,000,000				
5				12,000,000		
6			30,000,000			
7						30,000,000
8				18,000,000		
9						24,000,000
10			36,000,000			
11		18,000,000				
12				12,000,000		
13						30,000,000
14				16,000,000		
15				12,000,000		
16				12,000,000		
17				18,000,000		
18			24,000,000			
19				12,000,000		
20					24,000,000	
21				24,000,000		
22			24,000,000			
23				30,000,000		
24						48,000,000
25			30,000,000			
26				12,000,000		
27						36,000,000
28				16,000,000		
29				18,000,000		
30				24,000,000		
31				16,000,000		
32				16,000,000		
33				12,000,000		
34	12,000,000					
35				18,000,000		
36			24,000,000			
37				24,000,000		
38		16,000,000				
39				12,000,000		
40				16,000,000		

Lampiran 13. Lanjutan

No	Guru (Rp/tahun)	Tenaga Medis (Rp/tahun)	Karyawan Swasta (Rp/tahun)	Buruh Pabrik (Rp/tahun)	Pedagang (Rp/tahun)	Pemilik Warung (Rp/tahun)
41					18,000,000	
42			36,000,000			
43				18,000,000		
44	16,000,000					
45			24,000,000			
46						24,000,000
47			30,000,000			
48				12,000,000		
49				16,000,000		
50						42,000,000
51	12,000,000					
52				24,000,000		
53					12,000,000	
54				18,000,000		
55					18,000,000	
56				30,000,000		
57				24,000,000		
58					30,000,000	
59					12,000,000	
60				12,000,000		
61				16,000,000		
62				18,000,000		
63					18,000,000	
64				12,000,000		
65		18,000,000				
66					30,000,000	
67				18,000,000		
68				16,000,000		
69				12,000,000		
70				16,000,000		
71	16,000,000					
72					36,000,000	
73				24,000,000		
74		24,000,000				
75				18,000,000		
76					24,000,000	
77					30,000,000	
78					24,000,000	
79				12,000,000		
80		15,000,000				

Lampiran 13. Lanjutan

No	Guru (Rp/tahun)	Tenaga Medis (Rp/tahun)	Karyawan Swasta (Rp/tahun)	Buruh Pabrik (Rp/tahun)	Pedagang (Rp/tahun)	Pemilik Warung (Rp/tahun)
81		15,000,000				
82					12,000,000	
83				18,000,000		
84						42,000,000
85				16,000,000		
86				16,000,000		
87					24,000,000	
88				16,000,000		
89						48,000,000
90				16,000,000		
91					12,000,000	
92				36,000,000		
93		24,000,000				
94				24,000,000		
95			30,000,000			
96				30,000,000		
97				24,000,000		
98			24,000,000			
99				20,000,000		
100				18,000,000		
Rata-rata Pendapatan	14.400.000	18.000.000	30.000.000	18.000.000	21.600.000	36.000.000

Lampiran 14. Dokumentasi Wawancara



Wawancara Petani Jamur Tiram



Wawancara Petani Karet

Lampiran 15. Dokumentasi Usaha di Desa Bitis



Usaha Jamur Tiram



Usahatani Karet



Usaha Kripik Jamur Tiram